

KONSTELASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KLASIK—KONTEMPORER

Akhiruddin, Muhammad Shohibul Anwar, Rodiatul Maghfiroh, Buhori,
Arik Maghfiroth Mukarom, Dibi Arfiansyah, Fina Aunul Kafi, Aidillah Suja,
Ganjar Yusup Sofian, M. Ainul Haq, Rifqi Aulia Rahman, Noor Zinatul Hamidah,
Slamet Mulyani, Sugirma, Ahmad Fadhel Syakir Hidayat,
Efan Chairul Abdi, Latifah Al Husna, Renti Yasmar,
Dian Risky Amalia, Siti Sulaikho, Azwar Annas, M. Syahrul Munir

Pengantar:

Prof. Dr. Abd. Haris, BA., Drs., M.Ag.

Pemikiran pendidikan mengalami pasang surut di setiap masa sesuai dengan kondisi sosial, budaya, zaman pada saat itu. Tidak dapat dipungkiri, pemikiran klasik memiliki andil besar dalam pendidikan sekaligus menjadi fondasi awal bagi pemikiran manusia yang selalu hidup sebagai insan yang adiluhung; manusia yang selama mulia di mata insan yang adiluhung; manusia yang selama mulia di mata insan yang adiluhung.

Buku ini mengupas evolusi pemikiran pendidikan dari tokoh-tokoh klasik hingga kontemporer yang memiliki latar berbeda namun berpandangan brilian dalam menyorot pendidikan. Buah pemikiran mereka memberikan semangat pendidikan masa kini yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan melebur dalam denyut masa.

Buku hasil terjemah ini kiranya dapat menambah luas cakrawala berpikir dan menginspirasi kita dipetik dari sari pemikiran tokoh-tokoh dunia untuk menyehatkan pendidikan, khususnya di Indonesia, di masa kini dan yang akan datang.

litrus.
Penerbit

✉ literasinusantaraofficial@gmail.com

🌐 www.penerbitlitrus.co.id

📧 @litrus.penerbit

📧 @literasinusantara

☎ 085755971589

ISBN 978-623-8227-32-7



9 786238 227327 >

KONSTELASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KLASIK—KONTEMPORER

Muṣṭafā ‘Abd Al-Qādir, dkk

Pengantar:

Prof. Dr. Abd. Haris, BA., Drs., M.Ag.

Diterjemah oleh:

Mahasiswa Program Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB)

LPDP-Kemenag Angkatan 2022

Program Studi PBA S3 Pascasarjana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Konstelasi Pemikiran Pendidikan
Klasik—Kontemporer**

@2022

Judul Asli: Al-Fikr At-Tarbawī: Madārisuhu wa Tijāhāt Taṭawwiruhu (Cet Ke-3/2006)

Penulis: Muṣṭafā ‘Abd Al-Qādir, dkk

Penerjemah: Mahasiswa Program Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) LPDP-Kemenag Angkatan 2022 Program Studi PBA S3 Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Editor: Imam Bukhori

Penyelaras Aksara: Slamet Mulyani

Tata Letak: F. A. Kafi

Desagn Grafis: Ganjar Yusup Sofian

vii+ 300 hal; 14.8x21 cm

Cetakan I: Desember 2022

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Untuk guru kami,

Prof. Dr. Abd. Haris, BA., Drs., M.Ag.

Daftar Isi

Kata Pengantar	vi
BAB 1	
Kekuatan dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Pendidikan	1
BAB 2	
Pemikiran Pendidikan Era Klasik	15
BAB 3	
Pemikiran Pendidikan Yunani Kuno	46
BAB 4	
Pemikiran Pendidikan di Eropa pada Abad Pertengahan	68
BAB 5	
Pemikiran Pendidikan Islam (Sumber, Karakteristik, Konsep)	96
BAB 6	
Aliran Pemikiran Pendidikan Islam	150
BAB 7	
Tren Pemikiran Pendidikan di Era Modern	194
BAB 8	
Pemikiran Pendidikan Pragmatisme	247
BAB 9	
Pembaruan Pemikiran Pendidikan Arab dan Harapannya pada Abad ke-21	271

Kata Pengantar

Al-Fikru At-Tarbawī, Pengantar Pemikiran Pendidikan Berkualitas Tinggi

Tarjamah buku bahan matakuliah pemikiran PI. Menjadi salah satu bahan untuk tema diskusi-diskusi. Bahkan menjadi rujukan atau menjadi sebuah referensi. Bagi mahasiswa program doktor (S-3) PBA UIN Maliki. Mahasiswa Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB)-LPDP. Semangat luar biasa dengan rata-rata prestasi yang sangat tinggi. Mereka inilah yang sesungguhnya nanti akan menjadi pemimpin NKRI. Dengan kemampuan bahasa Arab yang sangat mumpuni. Sebagai modal siapkan diri bangun komunikasi. Dengan komunitas manusia sedunia capai derajat tinggi.

Pemikiran pendidikan Islam sesungguhnya sebuah warisan. Apa yang dipikirkan orang terdahulu hingga kini tentang pendidikan. Pasti menyangkut substansi dan esensi yang mungkin bisa dilakukan. Dari ide-ide cemerlang bahkan yang membawa era kemajuan. Corak pemikiran pendidikan bahkan juga menyangkut beberapa aliran. Mulai pemikiran pendidikan di Mesir, Cina, India, Yunani, dan Eropa abad pertengahan. Bahkan pengaruh orang-orang Muslim kepada Eropa sebagai keutamaan.

Lebih khusus pemikiran pendidikan Islam yang sangat tercerah. Menjadi bagian penting dalam saduran dan juga tarjamah. Terkait dengan nilai, pengetahuan dan pandangan tentang hakikat manusia. Terkait dengan mengawinkan antara al asholah dan al mu'ashiroh. Sebuah pembahasan yang sangat baik membahana. Pemikiran Ibnu Sahnun, Ibnu Kholdun, Jabir Ibnu Hayan, dan Ibnu Taimiyah. Tokoh-tokoh hebat yang sudah dikenal manusia seluruh dunia.

Pemikiran aliran pragmatisme dalam rana tarbiyah. Terkait pandangan tentang alam, nilai, karakter dan juga tentang ma'rifah. Tujuan pendidikan pragmatisme yang mungkin masih ada dan tersisa. Tokoh pemikir John Dewey menjadi sentral dan juga pengada. Semua menjadi perbandingan dalam perspektif sejarah. Kemudian buku tarjamah ini ditutup dengan pembaharuan pemikiran tarbiyah. Pendidikan Arab di abad 21 yang sekarang menjadi era kita.

Gerakan tarjamah buku ini sangat kuapresiasi. Penguatan pemikiran pendidikan Islam sekaligus mantapkan profesi. Ahli pendidikan bahasa Arab sekaligus menjadi pemikir bidang tarbawiy. Mereka adalah harapan semua bahkan lintas generasi. Para mahasiswa ini cermin Indonesia masa depan yang bernilai tinggi. Penyebar Agama dengan bahasa Arab dan pengusung moderasi.

Malang, 21 Desember 2022

Prof. Dr. Abd. Haris, BA., Drs., M.Ag.

BAB I

Kekuatan dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Pendidikan

Oleh: Prof. Dr. Mustofa A'bdul Qodir Ziyādah

Penerjemah: Mohammad Shohibul Anwar | Rodiatul Maghfiroh

Pendahuluan

Pemikiran berasal dari kata dasar pikir yang berarti proses, cara atau tindakan berpikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memecahkan suatu masalah dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana.¹ Pemikiran adalah Generalisasi teori yang bersumber dari pengalaman seseorang atau dengan kata lain kumpulan dasar dasar berpikir, konsep, dan makna mendasar yang melatarbelakangi perwujudan tingkah laku manusia.² Maka pemikiran itu adalah produk rasionalitas pemikiran manusia atau pengamalan seseorang dengan kesadarannya dan pemikirannya tentang dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. oleh karena itu pemikiran merupakan sesuatu yang dekat dengan manusia dimanapun ia berada baik dilingkungan pada umumnya atau masyarakat tertentu. Pemikiran tersebut akan bekerja dan menghasilkan ide atau gagasan yang akan

¹ Anton Melionen, et. Al., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 682

² A'bdu al-Samī' Sayyid Aḥmad: Muqoddimah likitābati tārikh al-Tarbiyyah fi (Dirasat tarbawiyah) Rābiṭoh Al-Tarbiyah al-Haditsah, (Kairo, 1987). hlm. 127-128.

mengarahkan hidupnya dan menjelaskan keberadaan serta masa depannya.

Pemikiran secara komperhensif adalah ekspresi dari realitas sosial tertentu, yang muncul dan berkembang di lingkungan sosial. seperti pemikiran arab yang dihasilkan oleh intelektual arab dibidang tertentu atau pemikiran eropa di zaman modern. Jika pemikiran adalah ekspresi dari realitas sosial maka pikiran juga merupakan alat untuk mengubah realitas tersebut.³ para filsuf dan Reformis mengubah cara pandanganya terhadap kondisi atau realitas sosial yang tengah dihadapi. sedangkan para rasul dan nabi menyampaikan pemikirannya berdasarkan risalah surgawi (Wahyu). Dengan demikian, pemikiran pendidikan merupakan hasil pemikiran para filosof dan para ahli dibidang pendidikan antara lain: teori, konsep, dan pendapat yang mengarah pada proses pendidikan selama berabad-abad.

Pada umumnya pemikiran pendidikan dipengaruhi oleh faktor eksternal (pergerakan kelompok) dan faktor internal (spiritual dan psikologis). Adapun nilai-nilai dan peran yang dapat diperankan oleh pendidikan yang berhubungan dengan kemajuan individu dan sosial, pada hakikatnya merupakan pemikiran pendidikan yang dapat kita pahami dengan menelusuri kegiatan dan praktek yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu hubungan antara pemikiran dan realitas, serta teori pendidikan dan aplikasi pendidikan. Oleh karena itu, perkembangan pemikiran pendidikan merupakan pengamatan dan pencarian yang ditujukan pada perkembangan pendidikan dalam sejarah manusia, yang menganggap bahwa pemikiran itu memiliki kualitas yang mengarah pada kesiapan dan perkembangan. Perlu kita ketahui, lembaga modern tidak sama dengan lembaga abad pertengahan atau lembaga klasik, pada praktiknya pakar modern mampu mengaplikasikan teknologi informasi (IT), tentu hal ini berbeda dengan pakar klasik yang hanya mengadopsi metode konvensional dan model pendidikan secara empiris.

Studi tentang perkembangan pemikiran pendidikan adalah studi independen dari disiplin ilmu yang termasuk bagian dari studi sejarah pendidikan

³ Muhammad Munīr Mursy: *al-Ittijah al-Muā'široh fī al-Tarbiyyah al-Muqoronah*, (Kairo, 1993), hlm. 40

yang lebih komperhensif. Adapun hal yang termasuk dalam sejarah pendidikan adalah sebagai berikut⁴:

1. Perkembangan lembaga pendidikan seperti institut, sekolah, universitas, masjid, dan lembaga lain yang menyelenggarakan pendidikan dengan cara formal maupun informal, seperti keluarga, tempat ibadah, dan lembaga kebudayaan
2. Perkembangan peraturan pendidikan yang didalamnya terdapat hukum yang mengatur kegiatan pendidikan sesuai dengan tahapan dan tingkatannya

A. Faktor yang Mempengaruhi Gerakan Pemikiran Pendidikan:

Pada penjelasan sebelumnya pemikiran pendidikan dipengaruhi oleh pergerakan sekelompok kekuatan. Ahli pemikiran pendidikan diantaranya; Kandel, Nicola Hans, dan lainnya yang meyakini **bahwa** kepribadian bangsa adalah hasil dari interaksi dengan sejarah, geografis, agama, bahasa dan keturunan, sehingga faktor-faktor tersebut pasti mempengaruhi sistem pendidikan. Menurut Hans ada tiga faktor yang memiliki peran dalam menentukan sistem pendidikan⁵;

- 1) Faktor alami meliputi gender, bahasa, lingkungan dengan iklim dan ekonomi.
- 2) Faktor keagamaan meliputi agama-agama yang dominan dalam masyarakat
- 3) Faktor religiuitas yang meliputi pemikiran para madzhab dan pengamat politik

Berikut kami jabarkan beberapa faktor yang menunjukkan dampak dalam perkembangan pemikiran pendidikan dan sejarah perjalanannya.

1. Faktor Agama:

Agama merupakan unsur terpenting yang membentuk budaya masyarakat dan menentukan nilai serta persepsi individu, pola pikir, adat istiadat, tra-

⁴ Saī'd Ismā'īl A'li: Muqoddimah fī at-Tārikh littarbiyati, (Kairo, 1999), hlm. 16-17

⁵ Muhammad Munīr Mursy: al-Ittijah al-Mu'ā'široh fī al-Tarbiyyah al-Muqoronah, (Kairo, 1993), hlm. 45-48

disi, dan pandangan mereka tentang kehidupan dan alam semesta.⁶ Investigasi pemikiran pendidikan menunjukkan sejauh mana pendapat para ahli dan pendidik yang dapat dipengaruhi oleh faktor agama. Hal ini terjadi di Eropa dengan mayoritas beragama kristen dan di Timur yang mayoritas beragama Islam, bahkan doktrin agama seperti Budha, Khonghucu, dan lain-lain mempengaruhi gerak pemikiran pendidikan di negara-negara asalnya.

Pengaruh agama Islam terhadap pendidikan terlihat jelas dalam membentuk pemikiran para intelektual di negara-negara Islam, karena akidah Islam merupakan kerangka acuan yang dianut oleh setiap pakar dalam pendidikan Islam.⁷

Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum islam akan menawarkan solusi bagi para parkar dan pendidik terhadap permasalahan dalam pendidikan Islam.

2. Faktor Geografis

Bumi merupakan lingkungan alam bagi kehidupan manusia dan aktivitas kelompok. Bumi memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan individu dan kelompok. Masyarakat yang tinggal di pegunungan akan mempunyai karakteristik berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah dataran rendah. begitu pula orang badui yang tinggal di padang pasir akan berbeda dengan masyarakat petani yang bekerja di ladang yang airnya sangat mudah didapatkan, penduduk dan industri dalam kegiatan produksi dan konsumsi dengan penduduk pedesaan yang tersebar, memiliki hubungan sosial yang sederhana. pendapat lain menyebutkan bahwa iklim sangat mempengaruhi sifat dan karakteristik seseorang.⁸ Seperti halnya lingkungan alam mempengaruhi sifat dan karkteristik seseorang, hal itu juga mempengaruhi gaya

⁶ Muhammad Saefuddin Fahmi: *al-Manhaj fi al-Tarbiyyah al-Muqoronah*, (Kairo, 1995), hlm. 426-429

⁷ Sai'd Ismai'l A'li: *Ittijahah al-Fikri al-Tarbawiy al-Islamiy* (Kairo: Dar al-Fikr al-A'raby, 1412), hlm. 11

⁸ Muhammad Saefuddin Fahmi: *al-Manhaj fi al-Tarbiyyah al-Muqoronah*, (Kairo,1995), hlm. 416

dan metode pemikiran pendidikan, paradigma sistem pendidikan, bentuk dan struktural lembaga pendidikan, motivasi dan komitmen mereka pada nilai pendidikan dan tekad dalam pencapaian tujuannya. Sehingga pemikiran pendidikan para filosof Yunani kuno, serta para pemikir Timur dan yang lainnya, membuktikan adanya hubungan yang jelas antara substansi pemikiran pendidikan dan letak keadaan geografis di sekitarnya.

3. Faktor Politik

Pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam bentuk praktik pendidikan, tetapi melibatkan aktivitas politik sehingga kebijakan pendidikan masyarakat tertentu merupakan cerminan dari sistem politik dan muatan yang terkandung didalamnya, seperti nilai, orientasi, dan keyakinan yang mempunyai tujuan akhir dari proses pendidikan yang berasal dari persepsi tentang manusia, nilai dan tempatnya dalam masyarakat. Pendidikan adalah kekuatan sosial yang dapat digunakan oleh masyarakat atau negara untuk mencapai tujuan atau sasaran politik tertentu yang diterima oleh masyarakat dan dipertahankan oleh negara.⁹ Tujuan pendidikan terkadang sama antara satu masyarakat dengan masyarakat lain atau antara satu negara dengan negara lain, tetapi ketidaksepakatan muncul dan dapat meningkat ketika mencoba menafsirkan atau menerjemahkannya ke dalam praktek dan kurikulum. Pengaruh ini menjadi sangat jelas dalam merumuskan tujuan pendidikan dan sasaran pendidikan pada isu-isu yang mendasar seperti:¹⁰

- 1) Konsep kewarganegaraan, yang berarti kualitas nilai, hak dan kewajiban yang ingin diperoleh oleh pendidikan bagi setiap individu
- 2) Konsep kesempatan pendidikan yang sama dan apa yang diperlukan dalam memberikan kesempatan pendidikan untuk semua kelas sosial tanpa diskriminasi warna kulit, ras atau jenis kelamin
- 3) Konsep mobilitas sosial dan orientasi politik mengisyaratkan untuk memindahkan kelompok atau segmen sosial tertentu ke atas tingkatan sosial

⁹ Muhammad Saefuddin Fahmi: *Al-Manhaj fi al-Tarbiyyah al-Muqoronah*, (Kairo,1995), hlm. 429

¹⁰ Muhammad Munir Mursy: *al-Ittijah al-Mua'şiroh fi al-Tarbiyyah al-Muqoronah*, (Kairo, 1993), hlm. 39

- 4) Konsep pendidikan demokratis dan kebebasan yang melekat pada lembaga pemerintah untuk mendidik dan mendorong setiap individu.

4. Faktor Bahasa

Bahasa dianggap sebagai salah satu elemen dasar dalam pembentukan budaya masyarakat. Abū Kholdun Sāti' al-Husrī mengatakan bahwa peran bahasa dalam menentukan identitas merupakan media komunikasi antara individu dan sebagai sarana untuk mentransfer ide dari orang tua ke anak, dari kakek ke cucu, dan dari leluhur ke penerus.¹¹ Dengan demikian, kesatuan bahasa menciptakan semacam kesatuan intelektual dan emosional diantara individu-individu dalam masyarakat, dan pendidikan menjadi budaya masyarakat untuk mencapai kesatuan intelektual tersebut.

Faktor linguistik mempengaruhi isi dan orientasi pemikiran pendidikan yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Konsep dan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh para cendekiawan dan filosof telah dirumuskan dalam bahasa yang diterima dan populer dikalangan anggota masyarakat
- b. Kekuatan dan kesinambungan gagasan pendidikan selalu bergantung pada faktor bahasa, hal ini dijelaskan oleh Ibnu Khaldūn seorang pakar Arab, menjelaskan bahwa bahasa yang berlaku dalam budaya masyarakat adalah bahasa mayoritas, dan bahwa bahasa yang bersembunyi adalah bahasa yang dikalahkan.¹²
- c. Secara historis bahasa merupakan faktor yang banyak digunakan dalam proses berpikir pendidikan dalam membentuk keyakinan individu

5. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghasilkan produksi. Ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat setempat mampu menguatkan sistem perkenomian masyarakat tersebut. Dengan demikian, terdapat hu-

¹¹ Sāti' al-Husrī: *Ārāa wa Ahādīts fī al-Wathoniyyah wa al-Qoumiyyah*, (Beirut, 1944), hlm. 28

¹² Muqoddimah Ibnu Khaldun

bungan erat antara sistem perekonomian dan sistem pendidikan, yaitu hubungan yang menggerakkan pemikiran para filosof pendidikan untuk menerima konsep dan sistem pendidikan yang melayani sistem ekonomi di masyarakat.

Masyarakat primitif yang mayoritas berburu, atau menggembala tidak membutuhkan sistem pendidikan yang maju, bahkan mereka tidak memiliki lembaga formal, karena seluruh proses kegiatan sosial pada masyarakat tersebut dilaksanakan secara langsung tidak terikat dengan lembaga formal. Dalam masyarakat pertanian tradisional, mereka membutuhkan pendidikan khusus yang diarahkan pada kegiatan pertanian. begitu pula masyarakat industri, mereka membutuhkan pendidikan khusus sesuai keterampilan yang dibutuhkan sehingga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan meningkatkan kemajuan masyarakat tersebut. maka dari itu dapat kita ketahui bahwa pemikiran pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun sektor industri lembaga pendidikan.

6. Hubungan Interaksi Sosial dalam Masyarakat¹³

Sikap ini dipengaruhi oleh para pakar dan tercermin dalam pandangan pendidikannya. Para ahli Sparta di Yunani kuno memuji negara dan melihat pentingnya individu dalam mengabdikan dirinya pada negara terutama dalam hal membangun kekuatan militer. Pemikiran Athena di Yunani juga percaya pada demokrasi, yang memberikan apresiasi individu terhadap masyarakat untuk tidak hanya menjadi abdi negara. Plato mengatakan: "Masyarakat global adalah masyarakat yang anggotanya melakukan dengan bakat dan kemampuan mereka apa yang ada didalamnya untuk membuat seluruh masyarakat bahagia."

Dengan demikian, pemikiran pendidikan dipengaruhi oleh hubungan antara individu dan masyarakatnya. Sebagian dari pakar pendidikan menyerukan agar terdapat pembatasan kelas sosial dalam sistem pendidikan, dan ini terjadi ketika dimonopoli oleh para bangsawan dan kaum borjuis kaya di Eropa yang memiliki sistem pendidikan. Beberapa pakar pemikiran pen-

¹³ Muhammad Munir Mursy: *al-Ittijah al-Mua'şiroh fi al-Tarbiyyah al-Muqoronah*, (Kairo, 1993), hlm. 98-110

didikan berpendapat bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam pengembangan pemikiran pendidikan. Menurut mereka, kebutuhan primer adalah fisik, seperti halnya mereka makan roti, maka tanpa roti dia tidak akan bisa untuk melanjutkan hidupnya, sehingga dia tidak akan dapat menghasilkan seni, Inovasi, Filosofi dan ide. Faktor agama merupakan salah satu kekuatan terpenting yang mempengaruhi gerakan pemikiran pendidikan setelah memenuhi kebutuhan ekonomi primer masyarakat. Faktor ini membentuk pemikiran pendidikan dan mengarahkan sistem lembaga pendidikan di masyarakat tersebut.¹⁴

Pemikiran pendidikan tidak muncul dari ruang hampa, melainkan dari pendidikan dan lingkungan sosial budaya yang kaya sehingga mampu mempertajam daya pikir para pakar agar dapat memberikan pandangan tentang tujuan pendidikan manusia dan kualitas pengetahuan, nilai-nilai dan keyakinan yang harus dicantumkan dalam kurikulum pendidikan dan citra atau model pendidikan yang diikuti oleh para pendidik.

Beberapa orang mungkin bertanya apakah pemikiran pendidikan yang ingin kita pelajari adalah produk dari masa lalu, abad pertengahan, atau masa kini, sedangkan kondisi sosial dan budaya yang ada di abad 21 ini sama sekali berbeda? Semoga akan dapat menemukan jawaban pada pembahasan selanjutnya.

B. Mengapa Pendidik Mempelajari Perkembangan Pemikiran Pendidikan?¹⁵

Kajian tentang perkembangan pemikiran pendidikan sebenarnya adalah studi tentang makna pendidikan dan proses pendidikan dari perspektif sejarah, karena persepsi yang ideal tentang konsep pendidikan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari kerangka eksternalnya.

¹⁴ Saa'd Mursi Ahmad: Taṭowwur al-Fikri al-Tarbawī: (Referensi terdahulu), hlm. 54-55

¹⁵ Saa'd Mursi Ahmad: Taṭowwur al-Fikri al-Tarbawī: (Referensi terdahulu), hlm. 46-51 dan Sayyid Ibrahim al-Jayyār: Dirosah fī Tārīkhī al-Fikri al-Tarbawī, (Kairo-Dar Ghirōb,tt), hlm. 115-117

Gagasan tentang pendidikan saat ini sebenarnya tidak lain adalah hasil dari perkembangan pendidikan selama berabad-abad.

Hal-hal yang penting untuk diketahui oleh pendidik adalah:

- 1) Memperkaya kemampuan pendidik untuk mempelajari fenomena pendidikan dan mencoba menghubungkan masa lalu dengan masa kini yang berkaitan dengan masalah pendidikan.
- 2) Kemampuan untuk menemukan hubungan antara pendidikan dan aspek lain dalam sejarah peradaban seperti aspek ekonomi, politik dan militer.
- 3) Memahami hubungan antara pendidikan dan kerangka kebudayaan dalam masyarakat yang tercermin secara langsung.
- 4) Upaya untuk menjelaskan beberapa masalah pendidikan kontemporer dalam perkembangan sejarah dengan memberikan pengalaman dan aplikasi pendidikan yang cukup.
- 5) Mengembangkan kemampuan untuk menemukan hubungan antara berbagai teori pendidikan dan aplikasi praktisnya di lembaga pendidikan dan mengembalikan teori tersebut kedalam masyarakat sosial ditempat mereka dilahirkan.
- 6) Mengembangkan rasa hormat dan memberikan penghargaan terhadap ide-ide orang lain, tanpa diskriminasi, sebab pemikiran pendidikan merupakan cerminan peradaban bangsa dan masyarakat tersebut.
- 7) Studi pemikiran pendidikan membantu pendidik untuk membentuk sudut pandang tentang sifat pembelajar dan sifat proses pendidikan dan pentingnya pembelajaran masyarakat pada umumnya.
- 8) Studi pemikiran pendidikan membantu pendidik dalam mengembangkan wawasannya dalam proses pendidikan yang dibutuhkan
- 9) Studi pemikiran pendidikan membantu pendidik untuk membentuk pemahaman yang baik tentang makna perkembangan sejarah dan nilai intelektual dalam memajukan masyarakat setempat

C. Bagaimana Mempelajari Pemikiran Pendidikan?

Perlu diketahui mempelajari pemikiran pendidikan sangat membantu para pilsuf dan pakar pendidikan untuk menentukan perspektifnya dalam dunia pendidikan. Adapun caranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari pemikiran pendidikan dimulai dengan memahami secara

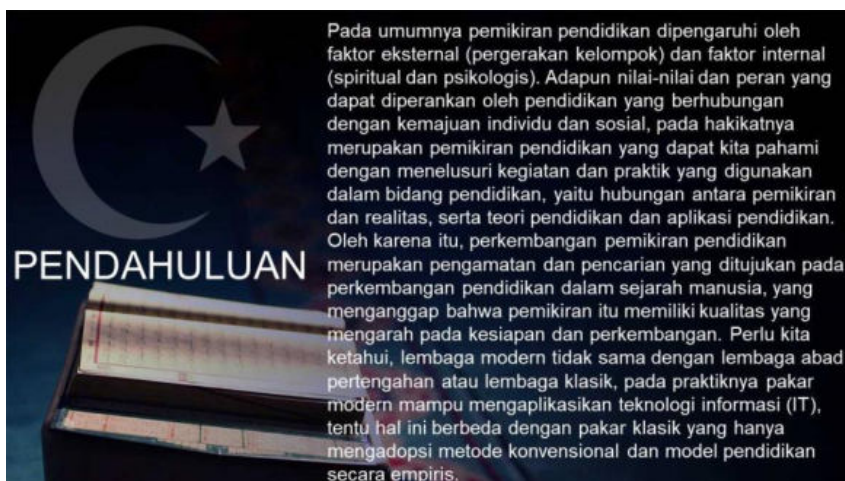
komprehensif tentang perjalanan pendidikan di zaman dahulu hingga modern.

- 2) Merefleksikan indikator perkembangan peradaban sebagai upaya untuk merenungkan dan mengetahui seberapa pentingnya tahapan peradaban yang sedang kita renungkan dan sejauh mana kontribusinya untuk memperkaya sejarah pendidikan dan pemikiran pendidikan .
- 3) Memilih model dari para pakar pendidikan dengan menyajikan kehidupan masyarakat serta pandangan dan gagasan pendidikannya, sehingga diperoleh ciri-ciri utama yang menjadi distingsi pendidikan di zamannya
- 4) Fokus pada pendapat dan gagasan pendidikan yang berlaku pada saat tertentu, dan mengartikan hubungan antara mereka dengan kondisi sosial dan ekonomi yang berkontribusi pada munculnya pendapat dan gagasan pendidikan tersebut.
- 5) Menyajikan karkteristik intelektual pendidikan di era tertentu, maka fokus kita akan berada pada sejauh mana hubungan antara pemikiran pendidikan yang berlaku dan kualitas praktik dan sistem pendidikan yang dipengaruhi olehnya

Referensi

- Anton Melionen, et. Al., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988),
- A'bdu al-Samī' Sayyid Ah}mad: Muqoddimah likitābati tārīkh al-Tarbiyyah fi (Dirasat tarbawiyah) Rābiṭoh Al-Tarbiyah al-Haditsah, (Kairo, 1987).
- Muhammad Munīr Mursy: al-Ittijahah al-Muā's}iroh fi al-Tarbiyyah al-Muqoronah, (Kairo, 1993)
- Sai'd Ismā'i'l A'li: Muqoddimah fi at-Tārīkh littarbiyati, (Kairo, 1999)
- Muhammad saefuddin Fahmi: al-Manhaj fi al-Tarbiyyah al-Muqoronah, (Kairo,1995)
- Sai'd Ismā'i'l A'li: Ittijahah al-Fikri al-Tarbawy al-Islamiy (Kairo: Dar al-Fikr al-A'raby, 1412)
- Sāti' al-Husrī: Ārāa wa Ahādīts fi al-Wathoniyah wa al-Qoumiyyah, (Beirut, 1944)
- Muqoddimah ibnu Khaldun
- Saa'd Mursī Ahmad: Taṭowwur al-Fikri al-Tarbawy:
- Sayyid Ibrahim al-Jayyar: Dirosah fi Tārīkhi al-Fikri al-Tarbawy, (Kairo-Dar Ghirob,tt)

Lampiran:



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMIKIRAN PENDIDIKAN



Hubungan Interaksi Sosial dalam Masyarakat

Sikap ini dipengaruhi oleh para pakar dan tercermin dalam pandangan pendidikannya. Para ahli Sparta di Yunani kuno memuji negara dan melihat pentingnya individu dalam mengabdikan dirinya pada negara terutama dalam hal membangun kekuatan militer. Pemikiran Athena di Yunani juga percaya pada demokrasi, yang memberikan apresiasi individu terhadap masyarakat untuk tidak hanya menjadi abdi negara. Plato mengatakan: "Masyarakat global adalah masyarakat yang anggotanya melakukan dengan bakat dan kemampuan mereka apa yang ada didalamnya untuk membuat seluruh masyarakat bahagia." Pemikiran pendidikan tidak muncul dari ruang hampa, melainkan dari pendidikan dan lingkungan sosial budaya yang kaya sehingga mampu mempertajam daya pikir para pakar agar dapat memberikan pandangan tentang tujuan pendidikan manusia dan kualitas pengetahuan, nilai-nilai dan keyakinan yang harus dicantumkan dalam kurikulum pendidikan dan citra atau model pendidikan yang diikuti oleh para pendidik

Mengapa Pendidik Mempelajari Perkembangan Pemikiran Pendidikan?



Bagaimana kita mempelajari pemikiran pendidikan

Mempelajari pemikiran pendidikan dimulai dengan memahami secara komprehensif tentang perjalanan pendidikan di zaman dahulu hingga modern

Merefleksikan indikator perkembangan peradaban sebagai upaya untuk merenungkan dan mengetahui seberapa pentingnya tahapan peradaban yang sedang kita renungkan dan sejauh mana kontribusinya untuk memperkaya sejarah pendidikan dan pemikiran pendidikan

Memilih model dari para pakar pendidikan dengan menyajikan kehidupan masyarakat serta pandangan dan gagasan pendidikannya, sehingga diperoleh ciri-ciri utama yang menjadi distingsi pendidikan di zamannya

Fokus pada pendapat dan gagasan pendidikan yang berlaku pada saat tertentu, dan mengartikan hubungan antara mereka dengan kondisi sosial dan ekonomi yang berkontribusi pada munculnya pendapat dan gagasan pendidikan tersebut.

Menyajikan karkteristik intelektual pendidikan di era tertentu, maka fokus kita akan berada pada sejauh mana hubungan antara pemikiran pendidikan yang berlaku dan kualitas praktik dan sistem pendidikan yang dipengaruhi olehnya

BAB II

Pemikiran Pendidikan Era Klasik

Oleh: **Prof. Dr. Abdul Qadir Ziyādah**

Penerjemah: **Buhori | Arik Maghfirotul Mukarom**

A. KATA PENGANTAR

Sejarah perkembangan peradaban manusia terjadi melalui berbagai tahapan, mulai dari fase mempertahankan hidupnya dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan (*food gathering*) sampai fase corak kehidupan manusia yang sudah mulai memproduksi sendiri makanannya dengan cara beternak dan bercocok tanam (*food producing*).. Pada corak kehidupan berburu dan meramu, manusia masih begitu tergantung terhadap alam, dan mengharuskan mereka hidup secara nomaden atau berpindah-pindah. Sementara, ketika memasuki fase *food producing*, peradaban sedikit lebih berkembang, mereka mulai menetap di tepian sungai, sehingga mulailah terbentuk komunitas sosial dan *civil socitey* sekalipun dalam level yang relatif sederhana¹.

Akibat kesibukan para orang tua dalam mengatur urusan kehidupan, maka diperlukan adanya suatu lembaga pendidikan atau individu-individu yang berkualitas yang melaksanakan proses pendidikan dan bertanggung jawab untuk mentransfer pengalaman dan pengetahuan di kalangan anak muda untuk menjamin kelangsungan dan adaptasi mereka terhadap lingkungan

¹ Jamāl Muhammad al-Khaātib, dkk. *Al-Madkhal ilā at-Tarbiyah*, (Amman: Dār Qindīl li an-Ansyri wa at-Tawzī', 2010), hlm. 34

masyarakat di mana mereka tinggal. Berangkat dari kesadaran inilah kemudian muncul profesi baru, yang disebut pendidik atau guru, dan orang-orang yang berperan dalam proses pendidikan secara umum, baik di tempat-tempat ibadah, atau di bawah pohon yang berada jauh dari keramaian. Lambat laun, proses ini melahirkan sistem sekolah reguler (*madāris nidzāmiyah*), selanjutnya mulai dikenal tulisan, dan orang-orang mulai mencatat sistem, norma-norma serta cara hidup mereka melalui tulisan dan lukisan, yang sebagian peradaban tersebut masih sampai pada masa kita saat ini.²

Sebelum masuk dalam pembahasan mendalam tentang sistem pendidikan pada masa kuno, terdapat beberapa pertanyaan mendasar yang perlu untuk dipertanyakan: Bagaimana konsepsi dan pemikiran masyarakat kuno tentang proses pendidikan ? Apakah saat itu sudah terdapat lembaga pendidikan yang disebut dengan sekolah/madrasah ? Siapa saja pendidik atau pengajarnya? Apakah saat itu sudah dirumuskan tujuan pendidikan yang sistematis atau tujuan pembelajarannya lebih bersifat spontan ?

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini banyak bermunculan di benak kita, dan menjadikan kita menjadi penasaran dan tertarik untuk dapat memahami konsep dan konten pemikiran pendidikan yang tersebar pada masyarakat kuno. Sebelumnya, perlu digarisbawahi terlebih dahulu, bahwa keberadaan pendidikan di era klasik, -yaitu sejak sekitar 4-5 ribu tahun sebelum masehi, merupakan suatu hal yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, sulit ditemukan tulisan atau dokumen yang terkodifikasi yang berisi data-data kuat yang diperlukan, oleh sebab itu, dalam pengambilan data-data pendidikan di era kuno ini kami berpatokan pada peninggalan-peninggalan sejarah, serta berpatokan pula pada informasi dan pengetahuan masyarakat kuno-modern yang masih hidup hingga saat ini, yang tinggal di sebagian wilayah di kawasan Australia, Amerika Latin dan Afrika.

Sebelum menguraikan pemikiran dan pandangan pendidikan pada era klasik, terlebih dahulu perlu dijelaskan fakta ilmiah yang telah disampaikan oleh para sosiolog dan etnografer bahwa keberadaan konsep dan pandangan pendidikan kuno yang begitu jauh sebelum kehidupan kita saat ini seyogyanya tidak kita lakukan justifikasi dengan menggunakan paramater pendidikan

² Nāshir, dkk, *Madkhal ilā at-Tarbiyyah*, (‘Ammān: Dār al-Fikr, 2010), hlm. 38

saat ini, dengan memberikan penilaian bahwa pemikiran dan persepsi pendidikan itu sudah tepat, begitu baik ataupun sebaliknya. Pemikiran-pemikiran dan pandangan itu lahir sesuai dengan kebudayaan yang berkembang kala itu. Ia merupakan produk model kehidupan dan corak berfikir yang berkembang sesuai dengan masanya. Kebudayaan-kebudayaan tersebut mencakup *life skill*, pengetahuan dasar yang diperlukan pada waktu itu, dan berkembang pada pemaknaan tentang alam semesta, manusia dan pencipta.

Atas dasar ini, dimulailah studi pemikiran pendidikan dalam konteks kebudayaan yang telah dilahirkan, -dan ini yang menjadi poin penting bagi kita- yaitu menambah kesadaran kita tentang dasar-dasar pendidikan bagi peradaban³. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam lingkup pendidikan yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap kemajuan peradaban dan kebudayaan manusia.

Sebelum menyelami pemikiran pendidikan di era kuno, pertanyaan yang mendasar adalah: Apa yang dimaksud dengan hakekat pendidikan ? Apa saja konsep-konsep dan pandangan yang mengkonstruksi pemikiran pendidikan pada masyarakat kuno ?

B. Konsep Pendidikan Pada Masyarakat Kuno

Konsep pendidikan awal mencakup pada proses mempersiapkan individu dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu dapat terjadi dengan pemberian seperangkat latihan melalui metode dan nilai-nilai yang dapat diterima oleh sebuah komunitas. Masyarakat secara keseluruhan juga terlibat dalam pendidikan tersebut, dan saat itu belum ditemukan lembaga-lembaga pendidikan. Oleh karenanya, proses pendidikan saat itu terbuka secara luas, tidak dibatasi sekat-sekat sistem pembelajaran (seperti saat ini). Pendidikan itu adalah kehidupan itu sendiri. Orientasi utama dari pendidikan saat itu adalah memenuhi kebutuhan masyarakat dan menciptakan kerukunan dan harmonisasi antar individu dengan lingkungannya,

³ Sa'ad Mursi Ahmad, *Tathawwur al-Fikriy at-Tarbawiy*, (Kairo: `Alam al-Kitāb, 1986), cetakan 11, hlm. 54

baik secara jasmani maupun rohani. Secara lebih spesifik, karakteristik khusus dari sistem pendidikan pada masyarakat kuno dapat dilihat sebagai berikut⁴:

1. Pendidikan tanpa terencana (*ghairu maqshûdah*): yaitu proses pendidikan yang tidak berlangsung pada lembaga-lembaga pendidikan khusus, semisal sekolah/madrasah/pesantren, namun pendidikan ini terjadi langsung dalam proses kehidupan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan individu dan komunitas.
2. Pendidikan langsung: dalam artian proses pendidikan yang terjadi melalui pengalaman praktis dan keikutsertaan “peserta didik” secara aktif saat mencontoh dan mengikuti aktifitas orang dewasa.
3. Pendidikan konservatif: Hal ini dikarenakan pendidikan ini selalu berusaha melanjutkan dan mempertahankan tradisi yang telah berlaku pada sebuah komunitas secara turun temurun, tanpa melakukan inovasi dan perubahan.
4. Pendidikan yang terdistribusi: yaitu pendidikan yang terjadi meluas pada setiap lapisan masyarakat, tanpa terfokus pada lembaga atau badan tertentu.
5. Pendidikan yang bertahap: yaitu proses pendidikan yang berlangsung secara graduasi berdasarkan usia dan pertumbuhan fisik. Proses ini dimulai sejak usia belia dan berlangsung seumur hidup.
6. Pendidikan berdasarkan peniruan, simulasi dan praktik praktis
7. Pendidikan yang bersifat spontan dalam perjalanan hidup dan lingkungan alam sekitar.

C. Konsep-konsep dan Pandangan yang Membentuk Pemikiran Pendidikan Pada Masyarakat Kuno

Sejak dahulu kala, sudah ditemukan faktor-faktor dasar yang begitu dominan dalam mempengaruhi pemikiran manusia dan institusinya, di antaranya adalah faktor ekonomi, agama, sosial dan politik. Faktor-faktor ini masing-masing berpengaruh terhadap konstruksi pemikiran pendidikan dan konsepsi

⁴ Dalam menjelaskan karakteristik pendidikan klasik ini, penulis merujuk pada buku karya; Sholih Abdul Aziz, *Tathawwur an-Nadzariyyah at-Tarbawiyah*, (Kairo: Darul Ma`arif, 1964), hlm. 75-78, dan buku karya Wahiyb Sam`an, *At-Tsaqāfah wa at-Tarbiyyah fi al-`Ushûr al-Qadîmah*, (Kairo: Darul Ma`arif, 1961), hlm. 47-61

serta pandangan pendidikan. Catatan sejarah tentang studi kehidupan masyarakat kuno banyak menampilkan bahwa konsepsi dan pandangan-pandangan masyarakat yang tersebar luas di tengah masyarakat kala itu banyak memberikan pengaruh terhadap muatan, gaya dan metode pendidikan waktu itu. Beberapa konsepsi dan pandangan yang ada dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan yang berkelanjutan

Fungsi utama pendidikan selama ini dapat direpresentasikan sebagai transmisi kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, oleh sebab itu pendidikan hendaknya terus berkelanjutan dan tidak terbatas pada tahap usia tertentu. Proses tersebut harus berlangsung sepanjang masa, dari buaian hingga liang lahat. Jalur pendidikan terjadi di tengah masyarakat secara keseluruhan, tidak hanya melalui jalur lembaga pendidikan.

2. Kelembutan dan Kasih Sayang sebagai Dasar Pendidikan

Berbeda dengan asumsi banyak orang, ternyata sistem pendidikan zaman kuno tidak mentolelir adanya kekerasan dan kekerasan. Sistem pendidikan yang berlaku pada anak didik kala itu adalah kelembutan dan kemudahan, seperti yang terdapat dalam catatan Steinmetz dalam penelitiannya tentang KUHP era primitif. Steinmetz memperoleh data-data ini dari berbagai sumber kehidupan masyarakat primitif (India, Amerika, kaum primitif di Australia). Hampir dipastikan anak-anak di masa itu tidak mengenal adanya sanksi dan hukuman, dan bahkan interaksi dalam “dunia pendidikannya” berlangsung dengan penuh kelembutan dan kasih sayang⁵.

3. Keseimbangan Antara Aspek Pendidikan Jasmani, Intelektual dan Rohani:

Banyak tulisan-tulisan terkait pendidikan kuno yang memperlihatkan tersedianya ruang kebebasan bagi anak didik dan mereka memanfaatkannya dengan ragam permainan yang menyenangkan. Di antara jenis permainan yang paling mereka gemari adalah menirukan pekerjaan orang dewasa dan

⁵ Abdullah Abdu ad-Dā'im, *At-Tarbiyyah 'Abra at-Tārikh min al-'Ushûr al-Qadîmah Hatta Awa'ili al-Qarni al-'Isryîna*, (Bairut: Dār al-'ilmi li al-Malayin, 1984), hlm. 19

mulai berlatih semenjak usia belia (kuku mereka masih lembut). Permainan menghibur semacam itu dapat mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan nyata dan mampu berkontribusi pada pembentukan intelektual mereka dengan mempertajam kemampuan observasi, imajinasi, dan kreativitas mereka⁶.

4. Menjaga Kesesuaian Pendidikan dengan Jenis Kelamin Anak⁷

Seorang anak dapat melatih dirinya dengan aktivitas yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Seperti anak laki-laki dapat berlatih untuk berburu, baik di daratan maupun di lautan, dan begitu pula dapat berlatih membawa dan mempergunakan senjata, memanjat serta menyiapkan peralatan berburu, serta menelusuri jejak-jejak binatang buas, dan beberapa pekerjaan lain yang sesuai dengan tabiatnya. Sementara, aktivitas yang dapat dilakoni oleh anak perempuan dapat dikerjakan di semua tempat, seperti belajar bagaimana cara membangun gubuk, mencari kayu bakar di hutan, atau mengumpulkan buah-buahan, membuat keranjang, atau menyiapkan tanah liat untuk membuat tembikar, dan pekerjaan lain yang cocok untuk seorang gadis.

5. Merawat Perkembangan Persepsi Sensorik

Orang tua secara naluriah pasti menyadari bahwa mereka harus memperhatikan perkembangan indra anak-anak mereka, baik indera pendengaran, penciuman, penglihatan dan lain sebagainya, serta memberikan kesempatan untuk dapat berkembang dengan menjalani kehidupan secara normal, disebabkan indera memiliki banyak fungsi dalam menghadapi berbagai bahaya di lingkungan kehidupan kuno.

6. Pendidikan sebagai Instrumen Evaluasi Moral

Para orang tua berkeinginan mewariskan kepada anak-anak mereka prinsip-prinsip perilaku dan sikap yang benar. Perintah mereka biasanya terkait

⁶ Abdullah Abdu ad-Da'im, .. *Ibid.*, hlm. 19-20

⁷ Umar Muhammad at-Taumiy as-Syaibani, *Tathawwur an-Nadzariyyat wa al-Afkār at-Tarbawiyah*, (Libiya: ad-Dar al-'Arabiyyah li al-Kuttab, 1977), hlm. 22

dengan penghormatan kepada leluhur, penghormatan kepada yang lebih tua, para orang tua, perasaan hormat, kejujuran, pemenuhan janji, dan ke-taatan kepada pemimpin kelompok.

Suku-suku yang suka berperang mewariskan keberanian, ketekunan, kekuatan dalam menahan rasa sakit dan kematian, sama seperti dalam kehidupan perkawinan yang tunduk pada tradisi yang berlaku di sukunya, begitu pula mengajarkan tentang perlunya pengabdian kepada kepala suku dan menghindari pantangan-pantangan dan larangan.

Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan di masa kuno menyadari betul bahwa sifat dasar manusia adalah moralitas. Oleh sebab itu, orang-orang bijak dari Mesir, India dan Cina kuno terfokus pada sebuah pertanyaan: Bagaimana aku dapat menjadi lebih baik ? Agar pendidikan mampu menjawab pertanyaan ini maka perlu diformulasikan pemikiran tentang “menjinakkan jiwa manusia” dan proses ini dapat dilakukan melalui aktivitas ritual/ibadah, aktivitas kerja dan aktivitas pengetahuan dan konsentrasi.⁸

7. Memelihara keyakinan agama

Pendidikan kuno merupakan bagian transmisi kepercayaan yang penuh dengan takhayul dan ritual, dan pendidikan rasa dengan subordinasi manusia terhadap dewa yang tinggi, sistem kepercayaan terhadap kekuatan transenden yang mampu mengatur alam, kepercayaan terhadap kebebasan ruh manusia, dan terpisahnya ruh dari jasad ketika mati, serta perasaan religiusitas berdasarkan perbedaan antara yang baik dan yang buruk. Selain itu, pendidikan juga mengenalkan adanya konsep dosa/keasalahan yang akan dibalas dengan siksa oleh zat yang tidak terlihat atau penguasa, dan pengaturan ritual ibadah seperti shalat, pengorbanan dan lain-lain⁹. Pendidikan di masa kuno telah memperlihatkan dasar-dasar utama bagi kehidupan beragama, dan respon secara naluriah untuk mengetahui bahwa alam semesta ini memiliki pencipta yang berada di atas semua makhluk.

⁸ Jhon Kohler, *Al-Fikru as-Syarqiy al-Qadim*, (Kuwait: ‘Alam al-Ma’rifah, 1995), edisi terjemahan oleh Kamil Yusuf Husein, hlm. 22

⁹ Abdullah Abdu ad-Dā’im, *Op.cit.*, hlm. 23-24

Konsepsi dan pandangan-pandangan tentang pendidikan zaman kuno ini setidaknya menjelaskan metode dan gaya hidup masyarakat kuno dalam mendidik generasinya. Hal inilah yang mendorong kami untuk lebih intens melakukan studi tentang pendidikan yang berlangsung pada era peradaban kuno: Mesir, India dan China.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN DI MESIR KUNO

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa lembah Nil yang berada di Mesir telah ditempati oleh manusia sejak kisaran milenium delapan belas sebelum masehi¹⁰. Sebagian sejarawan juga berpandangan bahwa kebudayaan Mesir Kuno berlangsung pada kisaran 1.000 – 8.000 tahun sebelum masehi. Hal ini dengan memperhatikan sejarah pembukuan Mesir yang baru dimulai pada tahun 4241 SM, yaitu sejak lebih dari 60 abad yang lalu. Sejak saat itu, inovasi peradaban Mesir terus berlanjut. Sisa-sisa peninggalannya masih tetap ada hingga sekarang. Faktor-faktor terpenting terbangunnya peradaban Mesir di antaranya adalah letak geografis yang begitu istimewa, iklim yang sedang, serta keberadaan Sungai Nil yang menyuburkan lahan pertanian, serta munculnya kota-kota di sekitar tepian Nil. Sehingga wajar jika banyak orang yang mengatakan: Mesir adalah “Pemberian Nil”. Namun terlepas dari hal itu, pertanyaan mendasarnya adalah: Bagaimana konsep, pandangan dan sistem pendidikan pada Mesir Kuno?¹¹

Sejarah mencatat bahwa Mesir merupakan negara yang terlebih dahulu memperoleh kemajuan dalam bidang peradaban, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini dengan melihat misalnya sejarah India yang baru dimulai sejak tahun 300 sebelum masehi¹². Peradaban Mesir Kuno juga dianggap sebagai dasar peletakan peradaban barat dan Eropa. Masyarakat Yunani Kuno yang menjadi nenek moyang dari orang-orang Eropa menganggap orang-orang Mesir sebagai guru mereka dalam bidang ilmu pengetahuan

¹⁰ Nashir, dkk., *Op.cit.*, hlm. 126-127

¹¹ Mushtafa Abdul Qadir Ziyādah, *Al-Fikru at-Tarbawiy; Madārisuhu wa ittijāhātu Tathawwurihi*, (Riyādh: Maktabah ar-Rusyd, 2006), hlm. 44

¹² Nashir, dkk., *Op.cit.*, hlm. 126-127

dan agama. Bahkan mereka berasumsi bahwa para filosof Yunani semisal Pythagoras, Euclid dan Plato telah banyak “berhutang” terhadap teori-teori para filsuf Mesir, khususnya dalam aspek pemikiran agama dan etika. Homer, seorang Penyair Yunani Kuno, menyatakan: Mesir adalah negara penuh kebijaksanaan, para dokternya adalah orang paling bijak di dunia”¹³.

A. Tujuan dan Pandangan Pendidikan

Secara lebih rinci, dapat kami paparkan sebagai berikut¹⁴:

1. Tujuan Pendidikan yang bersifat Praktis

Pendidikan pada era Mesir kuno telah berupaya untuk mengembangkan cita-cita luhur dan penanaman nilai-nilai pada peserta didik melalui penilaian dan peribahasa yang diwariskan oleh para “hukama” (kaum sofis) dan para leluhur. Pendidikan juga telah memberikan ruang latihan teknis dan penguasaan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan sastra misalnya, diajarkan untuk tujuan praktis, yaitu penguasaan rumus-rumus kebahasaan dan kemampuan berekspresi agar peserta didik mampu menulis teks-teks hukum komersil dengan baik. Selain itu, juga terdapat ilmu-ilmu terapan lainnya, seperti ilmu teknik, kedokteran dan astronomi. Tujuan terpenting pendidikan Mesir (kala itu) adalah kemampuan menulis yang sangat diperlukan untuk mengatur urusan negara dan masyarakat.

Apresiasi penduduk Mesir kuno terhadap tulisan dan para penulis terlihat pada semua aspek peradaban mereka yang ditulis di dinding-dinding kuil mereka dalam bahasa Mesir kuno yang dikenal sebagai bahasa hieroglif. Dengan demikian, pendidikan Mesir kuno memberikan penekanan kuat terhadap generasinya agar belajar dan mampu menulis. Di antara pesan yang disampaikan para orang tua kepada putranya: “lihat, tidak ada satu generasi pun yang hidup tanpa diatur, tetapi hanya penulislah yang mengatur dirinya sendiri”. Pesan lainnya: “Jadilah seorang penulis, sehingga engkau dapat mengatur dunia”.

¹³ Syarif, Sayyadi, *Tathawwur al-Fikr at-Tarbawiy*, (Riyādh: Dār az-Zahra` : 2010), hlm. 73-74

¹⁴ Sayyidi Ibrahim al-Jayyār, *Dirāsāt fī Al-Fikri at-Tarbawiy*, (Kairo: Dar Gharib li-at-Thiba’ah, tt), hlm. 38-40

Sejarawan beranggapan bahwa Masyarakat Mesir Kuno merupakan orang-orang yang pertama kali mengenal tulisan dan menyebarkannya ke penjuru dunia. Masyarakat Mesir kuno juga merupakan orang yang pertama kali mendirikan perpustakaan umum¹⁵.

2. Perhatian terhadap Pendidikan Agama

Salah satu pemikiran terpenting dalam aspek kepercayaan Masyarakat Mesir Kuno adalah tentang kematian. Mereka meyakini bahwa kematian merupakan fase transisi kehidupan dan manusia akan dibangkitkan kembali pasca-kematian untuk memulai kehidupan yang abadi. Pandangan ini menjadi motif utama bagi masyarakat Mesir kuno terhadap aspek religiusitas dan berpengaruh kepada penerimaan mereka terhadap pendidikan. Pemikiran ini melahirkan banyaknya kelompok pendeta (pemuka agama) di berbagai tempat pemujaan, dan orang-orang inilah yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan pendidikan. Oleh karena itu, kepercayaan yang berlangsung kala itu memosisikan pendidikan sebagai bagian dari bentuk peribadatan di dunia dan menjadi jalan kebaikan untuk kehidupan akhirat.

3. Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Ilmu Pengetahuan dan Pembelajaran:

Tidak ditemukan peradaban masyarakat kuno yang peninggalan-peninggalan pendidikan, serta “lembaga pendidikan” nya lebih banyak dibandingkan dengan peradaban Mesir Kuno. Dalam pandangan masyarakat Mesir Kuno, orang yang jauh dari pendidikan sejatinya tidak pernah hidup namun ia telah mati sejak dalam kandungan.

Di antara pesan-pesan moral yang sering disampaikan oleh orang-orang bijak kala itu kepada putranya: “bukalah hatimu untuk menerima ilmu pengetahuan dan cintailah ia seperti engkau mencintai ibumu, tidak ada satupun yang menandingi keluhuran sebuah kebudayaan”. Oleh sebab itu, sangat wajar jika di Mesir banyak sekali ditemui lembaga-lembaga pendidikan, sehingga Mesir menjadi negara dengan jumlah lembaga pendidikan terbanyak di dunia pada era klasik, sebagai bukti perhatian besar mereka terhadap dunia

¹⁵ Syarif, Sayyid, *Op.cit.*, hlm. 77-78, lihat juga di Nāshir, dkk, *Op.cit.*, hlm. 129

pendidikan. Hal inilah yang disinyalir menjadikan Mesir maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban baik secara materi dan status sosial yang diperolehnya melalui ketertarikannya pada sains, pengetahuan, dan pendidikan.

4. Peran Keluarga dalam Proses Pendidikan:

Dalam konteks keluarga, ayah menjadi orang yang paling menentukan dalam aspek pendidikan anak-anaknya. Dalam hal ini terdapat perkataan orang bijak: “jika kelak engkau telah dewasa dan membuat rumah sendiri serta telah dikaruniai seorang anak sebagai anugerah dari Tuhan dan anak ini “berdiri tegak mengikuti langkahmu”...maka carilah segala kebaikan untuknya, karena ia adalah anakmu, belahan jiwamu dan jangan pernah palingkan perhatianmu darinya”. Dengan demikian secara umum, sistem pendidikan pada masa kuno lebih dominan berasal dari ayah kepada anak-anaknya, yang banyak berdasarkan pada kearifan lokal dan pengalaman hidup.

Sistem pendidikan semacam ini memiliki dua arah¹⁶, yaitu:

- a. Berorientasi pada pembentukan perilaku dan sopan santun
- b. Moderasi dan keadilan dalam pendidikan anak.

B. Sistem dan Metode Pengajaran

Sistem pengajaran pada era Mesir Kuno terfokus pada tiga ranah, yaitu; latihan yang bersifat mekanis, penyiapan keterampilan hidup yang bersifat praktis, dan pengajaran menulis dengan tujuan keterlibatan dalam ritus keagamaan dan pekerjaan pemerintahan serta mengarahkan perilaku-perilaku sosial sesuai dengan norma yang berlaku.

Bentuk lembaga pendidikan saat itu berupa biara-biara dan kampus-kampus. Di antara kampus yang paling terkenal adalah Universitas Ain Shams yang mempelajari banyak cabang ilmu pengetahuan, seperti matematika, astronomi, fisika dan kedokteran. Selain itu, keluarga juga menjadi lembaga pendidikan dan sosial terpenting pada masyarakat Mesir Kuno. Terdapat juga

¹⁶ Fakhri Rasyid Khadar, *Tathawwur al-Fikri at-Tarbawiy*, (Riyād: Dār ar-Rasyîd li an-Nasyri wa at-Tawzyi’, 1423 H), hlm. 36

terdapat “barak-barak militer” yang menjadi pusat pertemuan dan latihan kemilitiran sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sebagai seorang prajurit.

Secara garis besar, terdapat tiga jenjang pendidikan pada era Mesir Kuno¹⁷, yaitu:

1. Jenjang pertama: anak didik diajarkan tentang bahasa hieroglif kuno, cerita-cerita, bernyanyi, berhitung, menari, berenang dan prinsip moralitas. Masa studi pada jenjang ini berkisar 4-5 tahun.
2. Jenjang menengah: Anak didik akan diberikan latihan-latihan keterampilan yang diperlukan mereka saat nanti mengurus negara. Oleh sebab itu, para pengajar pada jenjang ini adalah para pegawai terkemuka dan yang telah memiliki banyak pengalaman. Proses pendidikan yang dijalani pada jenjang ini dengan cara peserta didik menyalin buku-buku yang terkenal, agar mereka memiliki gaya style menulis tertentu. Kemampuan peserta didik diukur dengan banyaknya halaman yang berhasil disalin dalam satu hari. Anak didik yang dianggap bisa, mampu menyalin sebanyak 3 halaman dalam sehari.
3. Jenjang ketiga: Tahap ini merupakan fase penigkatan dan pencapaian studi lanjutan yang sesuai dengan pendidikan tinggi. Proses pembelajaran pada jenjang ini berlangsung di kuil-kuil dan biara-biara besar, Tahap studi dan pencapaian lebih lanjut, yang sesuai dengan pendidikan tinggi, dengan spesialisasi di berbagai cabang pengetahuan seperti: Geografi, astronomi, sejarah, undang-undang, kedokteran, akhlak, penghitungan, pengukuran dan teknik. Hal ini telah menghasilkan berbagai peninggalan seperti kuil-kuil dan piramida.

Metode pengajaran¹⁸ yang digunakan banyak berupa peniruan, simulasi, hafalan dan praktik langsung. Papan tulis yang digunakan berupa kayu atau tembikar. Setelah para siswa memiliki kemampuan dan keterampilan menulis, selanjutnya mereka beralih dengan menulis di atas kertas papyrus, dengan alat tulisnya berupa pena yang terbuat dari linen halus dan ujungnya

¹⁷ Fakhri Rasyid Khadar, *ibid.*, hlm. 37-38

¹⁸ Penjelasan lebih lengkap tentang metode pengajaran dan pembelajaran pada era Mesir kuno dapat dibaca pada tulisan Abdullah Abdu ad-Da'im, *op.cit.*, hlm. 50

diruncingkan. Para murid sangat memperhatikan buku catatan mereka, yang terkubur bersama mereka.

C. Lembaga Pendidikan pada Era Mesir Kuno

Bentuk lembaga-lembaga pendidikan, atau lebih tepatnya disebut sebagai tempat belajar, yang terdapat pada era Mesir kuno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Biara-biara dan kuil-kuil yang ditempati oleh para pendeta. Tempat ini diperuntukkan untuk mempelajari persoalan theologi dan hal-hal keagamaan. Peserta didik pada lembaga ini adalah yang dipersiapkan sebagai tokoh agama ataupun pendeta.
2. Keluarga; dimana para orang tua (ayah dan ibu) berperan sebagai guru yang mendidik anak-anaknya untuk mempersiapkan menjalani cara hidupnya. Pada lingkup ini, anak-anak laki-laki diajari keterampilan menjadi laki-laki dewasa dengan cara praktik dan latihan langsung, sedangkan anak-anak perempuan diajari tata cara menjadi seorang ibu, seperti mengurus urusan rumah tangga, membuat pakaian, dan memasak.
3. Sekolah-sekolah. Terdapat dua jenis sekolah; yaitu:
 - a. Sekolah khusus bagi anak-anak kasta yang tinggi, yaitu anak-anak para pemimpin (kepala suku) dan para pendeta. Pada kelas ini mereka diajari tentang keahlian mengelola pemerintahan dan memimpin para tentara. Kelas ini disebut sebagai *Bait at-Ta'lim*.
 - b. Sekolah umum untuk setiap lapisan masyarakat. Pada kelas ini mereka diajari tentang membaca, menulis dan berbagai keterampilan lainnya.
4. Perguruan tinggi; Perguruan tinggi yang paling terkenal adalah Universitas Ain Syams.
5. Barak-barak militer (Sekolah Kemiliteran) yaitu sekolah khusus untuk kalangan pangeran dan bangsawan. Di kelas ini, murid diajari tentang seni, ilm-ilmu kemiliteran dan menulis¹⁹.

¹⁹ Fātin 'Azāriy, *Tathawwur al-Fikriy baina al-Masyriq wa al-Maghrib*, (Riyādh: Dār az-Zahra`, 2012), hlm. 23

D. Kurikulum Pendidikan Era Mesir Kuno

Kurikulum pembelajaran yang dikembangkan pada era Mesir kuno disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan peradaban pada saat itu. Secara umum kurikulum pendidikan yang dirumuskan pada era Mesir Kuno dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan siswa untuk profesi tertentu dengan mengajari mereka suatu keahlian yang dapat mempetahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab kelompok pendeta kelas menengah. Pada kluster ini, guru juga mengajarkan pengembangan nilai-nilai moral dan akhlak.
2. Membaca dan menulis berbagai manuskrip. Tulisan era Mesir kuno bercorak seperti gambar, lukisan atau simbol-simbol dengan tanda Hieroglif. Selanjutnya pola ini berkembang dan membentuk huruf yang saat ini dikenal dengan 24 huruf hijaiyah.
3. Sastra, bahasa dan menulis dongeng, kabar perjalanan, sejarah dan petuah-petuah serta perilaku yang baik. Selain itu, juga diajari bernyanyi, nyanyian-nyanyian ritual keagamaan, serta keterampilan menggunakan berbagai alat musik, seperti seruling, kecapi dan lain-lain.
4. Penanaman nilai-nilai dan cita-cita luhur. Nilai yang paling utama perlu dijaga adalah menghormati tatanan sosial yang berlaku, berbudi luhur dan memiliki keberanian serta komitmen dan patuh terhadap norma sosial.
5. Ilmu menghitung (Aritmatika dan Al-Jabar); ilmu ini sangat berkontribusi terhadap kemampuan masyarakat Mesir kuno dalam membangun piramida, mengukur dataran yang dapat digenangi air, menghitung masa, empat operasi, pecahan biasa, mengukur luas bentuk geometris, dan membagi tahun menjadi 12 bulan dan dalam sehari semalam terdiri dari 24 jam.
6. Ilmu kedokteran yang masih banyak didominasi unsur magis, sihir dan jimat. Rumpun keilmuan ini pada akhirnya mengantarkan masyarakat Mesir kuno memahami tentang anatomi tubuh, dan mereka tercatat memiliki kemampuan dalam bidang operasi, khususnya operasi tulang. Mereka juga mulai mengenal spesialisasi dalam bidang medis, sehingga ditemukan berbagai dokter spesialis seperti spesialis gangguan pencernaan, mata, ginekologi dan gigi.

7. Astronomi (perbintangan), teknik, ilmu alam, medis, geografi, sejarah, musik, memahat patung dan menari²⁰.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN TIONGKOK KUNO

Naskah sejarah pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan di Tiongkok kuno identik dengan semangat konservatisme, artinya seseorang mengembangkan kebiasaan berfikir dan bekerja seperti kebiasaan yang terjadi pada masa lalu tanpa memperkuat potensi yang dimiliki ataupun mengubah kebiasaan lamanya sesuai dengan kebutuhan di masa yang baru. Peradaban Tiongkok kuno memandang pendidikan dan kehidupan yang monoton merupakan suatu sifat yang melekat pada masyarakatnya sejak lebih dari 3000 tahun SM. sehingga secara alami selama hal tersebut masih terjadi maka metode pengajaran hanya akan berfokus pada latihan dan menghafal, bukan berfokus pada kebutuhan dan tuntutan keadaan.

A. Tujuan dan Prinsip pendidikan:

Sumber asli dari pendidikan di masa tersebut adalah kepercayaan-kepercayaan yang berlaku di Tiongkok kuno yaitu Konfusianisme, Buddhisme, dan Taoisme. Tujuan pendidikan yang terpenting menurut kepercayaan tersebut adalah:

1. Tujuan moral: akhlak adalah tujuan utama Pendidikan. Hal ini terjadi karena akhlak menjadi dasar dalam keharmonisan keluarga dan masyarakat.
2. Tujuan praktis: yaitu mempersiapkan individu untuk pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan tuntutan masyarakat pada saat itu.
3. Perbaikan diri: tujuan ini muncul pada masa buddha yang diimplementasikan dengan melatih jiwa dan menjaganya dari sifat egois. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan pendekatan-pendekatan pendidikan dengan berbagai tahapan.

²⁰ Syair Sayyid, *Op.cit.*, hlm. 78-79, , Khatib, dkk, *Op.cit.*, hlm. 41

B. Pemikiran pendidikan di Tiongkok kuno:

1. Konfusius dan pandangannya terhadap pendidikan (155 - 478 SM)²¹

Nama Tionghoa jarang disebutkan kecuali nama "Konfusius" (Kong Fuzi), yaitu orang pertama yang memberikan jalan kepada masyarakat dalam menempuh kehidupan. Mayoritas sepakat bahwa dia adalah orang terbesar yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Tiongkok sejak 25 abad yang lalu. Salah satu alasan yang membuat Konfusius menjadi magnet bagi semua orang Tionghoa adalah moral, kejujuran, serta pemikirannya yang sesuai dengan hati dan pikiran bangsanya. Poin penting tentang pandangannya terhadap pendidikan yaitu:

1. Pendidikan akhlak. Akhlak merupakan hal wajib yang menjadi dasar dalam hubungan sosial antara individu.
2. Simpati dan empati terhadap orang lain. Hal tersebut merupakan unsur alami yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, simpati berkaitan dengan hubungan timbal balik sesama manusia, yaitu antara raja dan rakyat, orang tua dan anak, suami dan istri, kakak dan adik, dan juga teman terhadap teman lainnya.
3. Pendidikan keteladanan. Setia kepada keluarga dan negara adalah hal alami dalam kehidupan masyarakat. Kesetiaan tidaklah sempurna tanpa perilaku yang baik.
4. Pendidikan keutamaan. Lima kebajikan yang membawa kesuksesan bagi individu dan masyarakat adalah:
 - a. Baik, yaitu kebaikan yang universal.
 - b. Adil, yaitu tidak pilih kasih.
 - c. Mengikuti aturan, yaitu komitmen untuk menyesuaikan diri dengan adat yang ada.
 - d. Bijaksana, yaitu menguasai pikiran dan hati.
 - e. Dapat dipercaya, yaitu penuh ketulusan.

²¹ Penjelasan mengenai pandangan Pendidikan menurut Konfusius dapat merujuk pada: Will Durant (terjemah Muḥammad Badran): *Qiṣṣah al-ḥaḍārāh*, al-juz' al-rābi', hlm. (55-56)., Sa'ad Mersī Aḥmad, *Op.Cit*, hlm. (70-74)., 'Abdullah 'abd al-dā'im, *Op.Cit*. hlm. (33-34)., Ṣālih Ṣālim Bāqārisy, dkk.: *Masyāhīr al-fikr al-tarbawī 'abr al-tārikh*, cet. ke II, Syirkah makkah li al-ṭabā'ah wa al-nasyr, 1415 H, hlm. (17-21)., Fakhri Rasyid Khadlar, *Op.Cit*. hlm. (25-30).

5. Manusia bertabiat baik. Konfusius melandaskan pandangannya terhadap pendidikan berdasarkan pemahamannya tentang sifat manusia. Menurutny, manusia tidaklah buruk secara alami bahkan baik, jadi apabila manusia dididik dengan baik maka akan menjadi warga negara yang baik.

Konfusius juga diketahui menyesuaikan metode pengajarannya berdasarkan kemampuan dan kebutuhan siswa, artinya dia memahami prinsip perbedaan individu. Beliau menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tentang ruang kelas, akan tetapi lebih erat kaitannya dengan kondisi kehidupan.

2. Sistem dan metode pendidikan

Pendidikan Tiongkok kuno merupakan pendidikan tradisional dan konservatif. Oleh karena itu, sistem dan metodenya juga menggunakan gaya yang sama. Tingkatan-tingkatan pendidikannya dapat dibedakan seperti berikut:

1. Tingkat dasar.

Pembelajaran dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat. Anak-anak datang saat matahari terbit dan belajar sampai menjelang matahari terbenam. Mereka dapat beristirahat pada waktu makan. Mereka belajar membaca, menulis, menghitung, mendalami teori-toeri konfusius, serta sya'ir. Tingkat pendidikan ini adalah tingkatan awal berkisar antara 3 – 5 tahun.

2. Tingkat menengah.

Pada tingkatan ini siswa mempelajari buku-buku filsafat dan agama, sejarah tiongkok, hukum, keuangan, militer dan pertanian.

3. Tingkat tinggi.

Pada tingkatan ini siswa mempelajari keilmuan spesialis dan mendalami kajian-kajian klasik.

Semua tahapan ini menganut Sistem Ujian dan Sertifikat. Lulusan dari tahap tertentu akan melanjutkan ke tahap berikutnya setelah lulus ujian yang ditetapkan oleh guru yang sebelumnya. Nilai ujian menentukan pekerjaan yang akan didapatkan oleh para siswa (lulusan). Oleh karena itu, siswa dapat mengikuti ujian lebih dari satu kali menyesuaikan dengan tuntutan pekerjaan dan tidak ada batasan usia untuk mengikuti ujian.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN INDIA KUNO

A. Sumber Pemikiran Pendidikan Di India Kuno:

Sumber pemikiran pendidikan di India kuno adalah kepercayaan yang berlaku sejak 300 tahun S.M., yaitu: Weda (yang berarti pengetahuan tentang segala hal yang tidak diketahui berasal dari agama), Brahmanisme, dan Budhisme.

Agama dan sistem kelas sosial memiliki dampak yang nyata dalam membentuk sistem pendidikan dan pengajaran. Pendidikan tunduk pada para Brahmana dan semisalnya dimana pendidikan terbatas pada sejumlah kecil orang India untuk memastikan pelestarian kerahasiaan teks yang disucikan dan tidak menjadikannya konsumsi publik.

Berikut ini merupakan poin penting dari pemikiran pendidikan di India kuno.

Pertama: Menurut Brahmanisme²²

Pendidikan Brahmana ditujukan untuk mengendalikan pikiran, keinginan, dan jasad. Jasad tetap duduk dalam waktu yang lama. Siswa membiasakan diri untuk bernafas dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan waktu dan tujuannya. Kontrol ini diperlukan untuk mengendalikan dorongan dan keinginan. Aturan-aturan seperti ini adalah pendidikan.

Pilar pendidikan Brahmana adalah guru dan menetapkan "Hukum Manu" sebagai kode etik bagi profesi guru. Guru yang ideal memiliki perkataan yang lembut. Jika dihina oleh seseorang tidak akan membalas hinaan tersebut, tidak menyakiti siapapun dengan perkataan atau perbuatannya, tidak menggunakan ancaman hukuman dari langit untuk menakut-nakuti atau mengancam seseorang. Dia adalah manusia yang berbudaya, berbudi, berjiwa suci, periang, penyayang, benar perkataannya, teguh dalam keyakinannya dan tidak keberatan memberikan ilmu kepada siswa-siswanya.

²² Sa'ad Mersī Aḥmad, *Op.Cit.*, hlm. 82

Kedua: Agama Buddha

Pendiri agama Buddha adalah "Gautama", dia memiliki banyak nama, yang terakhir adalah "Buddha". Lahir sekitar 560 SM. di perbatasan Nepal, dia banyak bertapa dalam hidupnya, mengenakan pakaian kasar dan meninggalkan kenikmatan dunia. Dia percaya bahwa sumber kesengsaraan manusia adalah apa yang dibangkitkan oleh nafsu yang terlahir dari syahwat jasmani. Tidak ada keselamatan bagi seseorang dari syahwat ini kecuali dengan bertapa, menjauhkan diri dari kesenangan dan keinginan dalam hidup. Tulisan-tulisan Buddha menggambarkan tentang kemenangan dalam mengalahkan nafsu dengan sebutan "*nirwana*", yaitu keadaan bahagia yang dicapai seseorang dengan menjauh dari keinginan jasmani.

Pemikiran pendidikan Buddha dapat dilihat dari seruannya untuk “bertapa dan meninggalkan jiwa”. Hal tersebut terlihat dari empat kebenaran mulia berikut ini:²³

1. Keberadaan adalah kesengsaraan.
2. Ketidakbahagiaan disebabkan oleh egoisme.
3. Egoisme bisa dihancurkan.
4. Menghancurkan sifat egois dapat dilakukan dengan mengikuti delapan langkah, yaitu:
 - a. Pemahaman yang tepat.
 - b. Tujuan yang benar.
 - c. Perkataan yang baik.
 - d. Perilaku yang lurus.
 - e. Profesi yang sesuai.
 - f. Usaha yang seruis.
 - g. Perhatian yang benar.
 - h. Konsentrasi yang benar.

Oleh karena itu, etika Buddha menggantikan Weda sebagai sumber kebijaksanaan dan akhlak dalam pendidikan India. Sepuluh Perintah Buddha untuk manusia dianggap sebagai kode etik intelektual dan akhlak bagi para pendidik. Sepuluh perintah tersebut berbunyi:

²³ Jhon Kohler, *Op.Cit*, hlm. 191-192

“Jangan mengambil nyawa, jangan mengambil yang bukan hak, jangan berzinah, jangan berbohong atau menipu siapa pun, jangan mabuk, makan secukupnya dan jangan makan apa pun di sore hari, jangan menyaksikan tarian, bernyanyi atau berakting, jangan memakai pakaian indah, wewangian serta perhiasan, jangan tidur pada kasur yang mewah, dan jangan menerima emas atau perak”

Lima perintah buddha yang pertama wajib bagi setiap Buddhis setiap saat dan lima perintah yang terakhir ini wajib diikuti pada hari-hari puasa, sedangkan bagi para biksu harus mengikuti semua perintah setiap saat.

B. Sistem dan Metode Pendidikan:²⁴

Siswa Buddha memulai studinya pada usia enam tahun dan menyelesaikannya pada usia dua puluh tahun untuk memulai studinya yang lebih tinggi lagi dalam ilmu syair, logika, filsafat, metafisika, kedokteran, dan lain-lain. Setelah menyelesaikan studi ini, mereka dapat bergabung dengan salah satu universitas buddha jika dia berhasil dalam ujian pendaftaran yang sangat selektif.

Pendidikan para biksu dilakukan di sekolah-sekolah yang terhubung dengan biara-biara. Sekolah-sekolah ini diikuti oleh dua jenis siswa: yaitu siswa eksternal (mereka disebut siswa), dan siswa internal (mereka disebut anak-anak). Anak-anak mendedikasikan hidup mereka untuk kehidupan biara yang di dalamnya terdapat syarat-syarat bertapa yang berat. Setiap anak harus memilih seorang biksu untuk menjadi guru pribadinya. Anak tersebut berkembang melalui tahapan pendidikan hingga menjadi biksu dan melewati serangkaian upacara keagamaan sejak usia delapan tahun dan berakhir pada usia dua puluh tahun kemudian memulai kehidupan dengan belajar yang mendalam, berfikir, bermeditasi, mengajar, dan berkhotbah.

²⁴ Informasi tambahan mengenai sistem dan metode pendidikan di Tiongkok kuno dapat merujuk pada: Muḥammad Galāb, *al-falsafah al-syarqiyyah*, Angelo Egyptian, Cairo, 1950 M., Paul Monroe (terjemah Ṣālih ‘Abd ‘Azīz): *al-Marja’ fī tāriḫ al-tarbiyyah*, al-juz’ al-awwal wa al-ṣānī, al-naḥḍah al-miṣriyyah, Cairo, 1953 M.

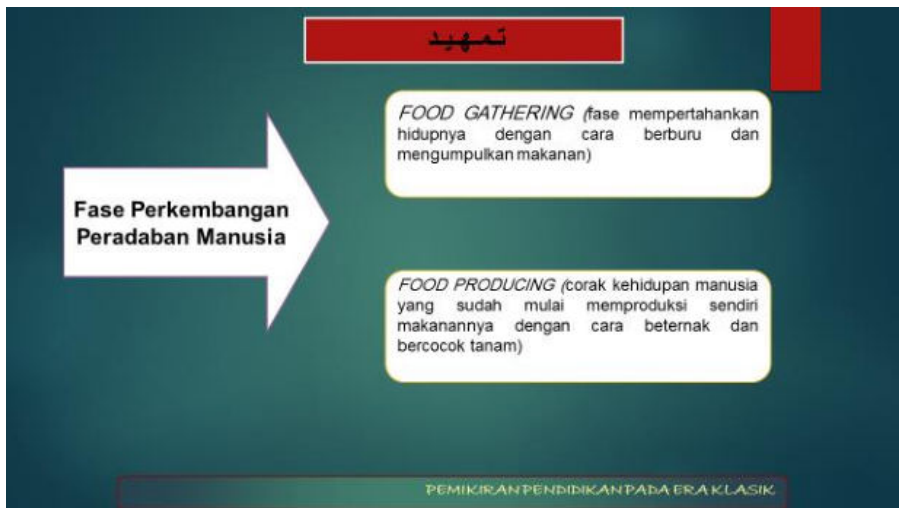
Semua jenis dan jenjang pendidikan menggunakan metode pendidikan yang berlaku, yaitu: menghafal, kemudian pada tahap selanjutnya adalah metode diskusi, debat dan berargumen tentang makna yang telah dihafal. Hubungan siswa dengan guru didasarkan pada ketaatannya. Hukuman fisik dapat digunakan untuk mendisiplinkan siswa melanggar hingga usia enam belas tahun.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah Abdu ad-Dā'im, *At-Tarbiyyah 'Abra at-Tārikh min al-'Ushûr al-Qadîmah Hatta Awa'ili al-Qarni al-'Isryîna*, (Bairut: Dār al-'ilmi li al-Malayin, 1984)
- Fakhri Rasyid Khadar, *Tathawwur al-Fikri at-Tarbawiy*, (Riyād: Dār ar-Rasyîd li an-Nasyri wa at-Tawzyi', 1423 H)
- Fâtin 'Azāriy, *Tathawwur al-Fikriy baina al-Masyriq wa al-Maghrib*, (Riyādh: Dār az-Zahra', 2012)
- Jamāl Muhammad al-Khaātib, dkk. *Al-Madkhal ilā at-Tarbiyah*, (Amman: Dār Qindîl li an-Ansyri wa at-Tawzî', 2010)
- Jhon Kohler, *Al-Fikru as-Syarqiy al-Qadîm*, (Kuwait: 'Alam al-Ma'rifah, 1995), edisi terjemahan oleh Kamil Yusuf Husein
- Jhon Kohler, *Al-Fikru as-Syarqiy al-Qadîm*, (Kuwait: 'Alam al-Ma'rifah, 1995), edisi terjemahan oleh Kamil Yusuf Husein,
- Mushtafa Abdul Qadir Ziyādah, *Al-Fikru at-Tarbawiy; Madārisuhu wa ittijāhātu Tathawwurihi*, (Riyādh: Maktabah ar-Rusyd, 2006)
- Nāshir, dkk, *Madkhal ilā at-Tarbiyyah*, ('Ammān: Dār al-Fikr, 2010)
- Sa'ad Mursi Ahmad, *Tathawwur al-Fikriy at-Tarbawiy*, (Kairo: 'Alam al-Kitāb, 1986).
- Şālih Sālim Bāqārisy, dkk.,: *Masyāhîr al-fikr al-tarbawî 'abr al-tārikh*, cet. ke II, Syirkah makkah li al-ṭabā'ah wa al-nasyr, 1415 H.
- Sayyidi Ibrahim al-Jayyār, *Dirāsāt fî Al-Fikri at-Tarbawiy*, (Kairo: Dar Gharib li-at-Thiba'ah, tt).
- Sholih Abdul Aziz, *Tathawwur an-Nadzariyyah at-Tarbawiyah*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1964)
- Syarif, Sayyadi, *Tathawwur al-Fikr at-Tarbawiy*, (Riyādh: Dār az-Zahra': 2010)
- Umar Muhammad at-Taumiy as-Syaibani, *Tathawwur an-Nadzariyyat wa al-Afkaār at-Tarbawiyah*, (Libiya: ad-Dar al-'Arabiyyah li al-Kuttab, 1977)
- Wahiyb Sam'an, *At-Tsaqāfah wa at-Tarbiyyah fî al-'Ushûr al-Qadîmah*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1961)
- Will Durant (terjemah Muḥammad Badran): *Qişşah al-ḥaḍārah*, al-juz' al-rābi'.

Lampiran:





KONSEP PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT KUNO

- ❑ Pendidikan merupakan proses mempersiapkan individu dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat;
- ❑ Masyarakat secara keseluruhan juga terlibat dalam pendidikan;
- ❑ proses pendidikan terbuka secara luas
- ❑ Orientasi utama adalah memenuhi kebutuhan masyarakat dan menciptakan kerukunan dan harmonisasi antar individu dengan lingkungannya
- ❑ Pendidikan itu adalah kehidupan itu sendiri



KARAKTERISTIK SISTEM PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT KUNO



KONSEP-KONSEP DAN PANDANGAN YANG MENGONSTRUK PEMIKIRAN PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT KUNO

1. Pendidikan yang berkelanjutan
2. Kelembutan dan Kasih Sayang sebagai Dasar Pendidikan
3. Keseimbangan Antara Aspek Pendidikan Jasmani, Intelektual dan Rohani
4. Menjaga Kesesuaian Pendidikan dengan Jenis Kelamin Anak
5. Merawat Perkembangan Persepsi Sensorik
6. Pendidikan sebagai Instrumen Evaluasi Moral
7. Memelihara keyakinan agama



PENDIDIKAN PADA ERA MESIR KUNO

A. Tujuan-tujuan dan Pandangan Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan yang bersifat Praktis
2. Perhatian terhadap Pendidikan Agama
3. Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Ilmu Pengetahuan dan Pembelajaran
4. Peran Keluarga dalam Proses Pendidikan



B. Sistem dan Metode Pengajaran

1. Latihan dan penyiapan keterampilan hidup yang bersifat praktis
2. Pengajaran menulls dengan tujuan keterlibatan dalam ritus keagamaan dan pekerjaan pemerintahan
3. Mengarahkan perilaku-perilaku sosial sesuai dengan norma yang berlaku.

JENJANG PENDIDIKAN PADA ERA MESIR KUNO



Jenjang Pertama

Diajarkan: bahasa hieroglif kuno, cerita-cerita, bernyanyi, berhitung, menari, berenang dan prinsip moralitas.

Masa studi pada jenjang ini berkisar 4-5 tahun

Jenjang Menengah

Diberikan latihan-latihan keterampilan yang diperlukan mereka saat nanti mengurus negara.

Usia peserta didik dari kisaran 10-15 tahun

Jenjang Ketiga

Fase peningkatan dan pencapaian studi lanjutan yang sesuai dengan pendidikan tinggi

BENTUK-BENTUK LEMBAGA PENDIDIKAN



1. Blara-biara dan kuil-kuil (Tempat Peribadatan)

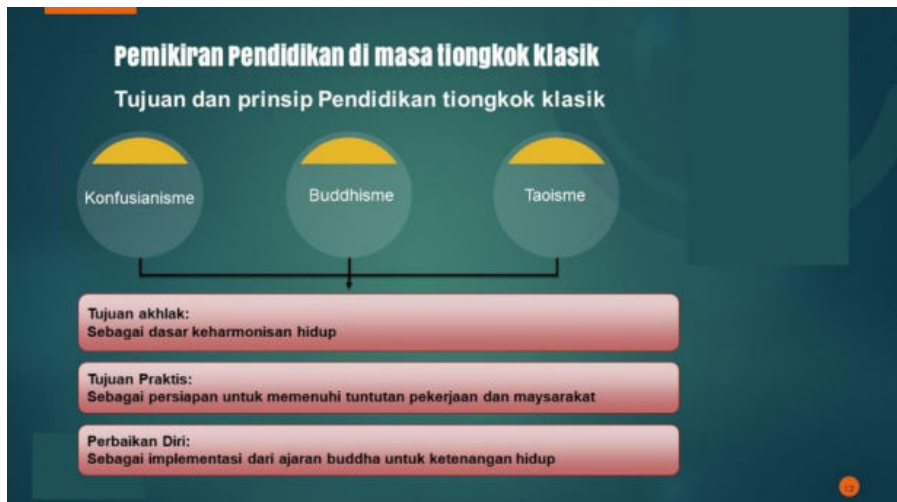
2. Keluarga

3. Sekolah / Madrasah:

- a. Sekolah Khusus bagi kasta tertinggi
- b. Sekolah Umum

4. Perguruan Tinggi

5. Barak-barak militer (Sekolah Kemiliteran)



Pandangan konfusius terhadap pendidikan

Bertujuan memperbaiki akhlak

Menanamkan sifat simpati dan empati kepada sesama

Mendidik melalui keteladanan

Menanamkan prinsip kebaikan

Manusia mempunyai sifat baik secara alami

Tingkat Dasar:

- Pembelajaran dimulai dari matahari terbit sampai menjelang terbenam
- Waktu istirahat hanya saat makan
- Fokus pembelajaran pada membaca, menulis, berhitung, ajaran konfusius dan sya'ir

Tingkat Menengah:

- Fokus Pembelajaran pada kajian filsafat dan agama, Sejarah tongkok, hukum, keuangan, militer dan pertanian

Tingkat Tinggi:

- Fokus pembelajaran pada kajian khusus dan kajian-kajian buku klasik

Sistem dan metode Pendidikan menurut konfusius

- Menganut system ujian dan sertifikat
- Terdapat ujian untuk setiap tingkatan
- Nilai ujian menentukan pekerjaan yang didapatkan
- Tidak Batasan usia untuk mengikuti ujian
- Tidak ada Batasan remedial

PEMIKIRAN PENDIDIKAN DI MASA INDIA KLASIK

Bersumber pada
kepercayaan yang
berlaku

Weda

Brahmanisme

Buddhisme

Bergantung pada kelas
sosial

Pendidikan hanya
untuk para
brahmana

Pendidikan menurut Brahmanisme

Bertujuan untuk mengendalikan pikiran, keinginan, dan jasad.

Pendidikan dilaksanakan dengan cara mengatur nafas dengan cara-cara tertentu sesuai tujuan

Pilar Pendidikan adalah guru dan 'hukum manu'

Guru adalah manusia yang berbudaya, berbudi, berjiwa suci, periang, penyayang, jujur, teguh, dan suka berbagi ilmu.

Pendidikan menurut Agama budha

17

Memiliki prinsip bahwa kesengsaraan lahir dari nafsu

Nafsu hanya bisa dihindari dengan bertapa dan menjauhkan diri dari kesenangan hidup

"Nirwana" adalah keadaan Bahagia saat manusia mengalahkan nafsu

Landasan buddha mengajak bertapa:

1. Keberadaan adalah kesengsaraan.
2. Ketidakbahagiaan disebabkan oleh keinginan diri.
3. Keinginan diri bisa dihancurkan.
4. Menghancurkan keinginan diri melalui delapan langkah:
 - a) Pemahaman yang tepat.
 - b) Tujuan yang benar.
 - c) Perkataan yang baik.
 - d) Perilaku yang lurus.
 - e) Profesi yang sesuai.
 - f) Usaha yang serius.
 - g) Perhatian yang benar.
 - h) Konsentrasi yang benar.

Kontoso

BAB III

Pemikiran Pendidikan Yunani Kuno

Oleh: Dr. Badr b. Juwaid al-‘Atībī

Penerjemah: Dibi Afriansyah | Fina Aunul Kafi

A. Kata Pengantar

Bab ini menerangkan pendidikan pada masa Yunani Kuno yang memengaruhi pemikiran dan praktik pendidikan, tidak hanya di negara-negara Eropa, tetapi juga di berbagai masyarakat dan budaya, termasuk di Timur, mengingat bahwa Timur adalah yang pertama kali ada pendidikan seperti di Cina, India, dan Mesir Kuno.

Dan sementara Anda melihat bahwa semangat konservatisme, inersia, dan pembatasan kebebasan individu adalah ciri pendidikan Timur. Kami melihat bahwa pembaruan, inovasi, dan semangat kebebasan individu adalah ciri pendidikan Yunani. Orang Yunani membuka ruang yang luas untuk pertumbuhan kepribadian individu dalam semua manifestasi politik, moral, ilmiah dan artistiknya, dan mereka menjadikan tujuan pendidikan bagi mereka agar manusia mencapai kehidupan yang bahagia dan indah, sehingga pembentukan spiritual dari individu adalah subjek dari perawatan dan integrasi psikologis mereka, dan pencapaian keselarasan antara kesempurnaan spiritualnya dan kesempurnaan fisiknya adalah cita-cita tertinggi bagi mereka.

Bab saat ini menyajikan kondisi umum yang berlaku dalam masyarakat Yunani Kuno sebagai pengantar yang diperlukan untuk memahami pendidikan yang berlaku pada saat itu dan terkonsentrasi pada dua gaya utama: gaya pendidikan di Athena dan gaya pendidikan di Sparta, yang merupakan dua gaya yang berbeda karena akan menjadi jelas.

Sejalan tujuan untuk mengenal pemikiran pendidikan, orientasinya dan perkembangannya, kami memilih untuk berdiri di atas pemikiran Plato dan pemikiran Aristoteles, dan bersama-sama mereka mewakili esensi pemikiran dan tanda utamanya tidak hanya di Yunani tetapi sepanjang perjalanan pemikiran pendidikan era di mana mereka muncul dengan menghadirkan konsep, nilai, dan visi pendidikan yang spesifik dan mendalam, dan masih sangat berpengaruh dalam membentuk pemikiran pendidikan hingga saat ini era di mana mereka muncul dengan menghadirkan konsep, nilai, dan visi pendidikan yang spesifik dan mendalam, dan masih sangat berpengaruh dalam membentuk pemikiran pendidikan hingga saat ini.

B. Kondisi Umum Masyarakat Yunani Kuno

Yunani terletak di tepi dunia Barat, perantara antara Timur dan Barat. Di antara bagian-bagiannya sulit dan sulit, dan ini membantu mendirikan banyak kota dan negara bagian yang tidak memiliki kesatuan atau ikatan politik yang kuat. Oleh karena itu, gagasan terpenting yang muncul di Yunani pada abad ke-8-9 SM adalah gagasan tentang kota negara, atau negara-kota.

Bangsa Yunani Kuno terdiri atas berbagai suku bangsa. Mereka mendiami wilayah yang disebut "negara kota" atau "polis." Polis yaitu sebuah kota yang terbentang sebagai pusat kota dengan daerah pedesaan di sekitarnya. Setiap polis didiami oleh masyarakat merdeka dengan hak pemerintahan sendiri. Polis pada hakikatnya adalah sebuah negara kecil yang merdeka. Di Yunani terdapat tiga polis besar dan kuat yaitu Athena, Sparta, dan Thebe.¹

Dan pengertian kota menurut mereka berarti semua yang termasuk dalam

¹ Sondarika, Wulan. *PERADABAN YUNANI KUNO* . jurnal artefak. [http://jurnal.unigal-co.id](http://jurnal.unigal.co.id)

kehidupan manusia dan tugasnya terhadap kelompok, atau itu adalah persatuan manusia untuk tujuan bersama yang pertama-tama bertujuan untuk pembebasan dan pertumbuhan manusia. Mungkin kota-kota Yunani Kuno yang paling terkenal adalah: Athena dan Sparta, dan mereka berbeda dalam hal sistem politik dan sosial, serta dalam hal Pemikiran dominan di masing-masing kota, dan kemudian sistem pendidikan dan pendidikan di dalamnya juga bervariasi. Kami tertarik untuk menyajikan sekilas kehidupan dan pendidikan di Athena dan Sparta.

1. Athena

Athena adalah negara maritim, dan oleh karena itu, sejak zaman Kuno, ia memiliki aktivitas komersial melalui kapal-kapalnya yang mengarungi lautan. Aktivitas komersial tercermin dalam sifat masyarakat Athena yang dibagi menjadi tiga kelas atau kelas yang berbeda:

1. Kelas bebas: kelas yang menikmati hak-hak politik dan sipil
2. kelas pengrajin atau pedagang: (yang bukan (orang Athena) dan terlibat dalam pekerjaan industri dan perdagangan dan tidak memiliki hak sipil dan politik
3. kelas budak, dan mereka tunduk pada kelas orang Athena dan bekerja di negeri itu dan melakukan kerajinan tangan.

Tata pemerintahan Athena digariskan oleh Solon (600 SM) yang memiliki sifat oligarkis-demokratis. Pemerintahan berada ditangan orang-orang yang dianggap mulia. Tetapi kekuasaan tertinggi berada ditangan rakyat melalui pemilu langsung. Selain Solon, negarawan terkenal lainnya adalah Pericles (460-429 SM) dalam masa pemerintahannya, untuk menjaga keamanan dan stabilitas negara. Ia mengadakan perjanjian-perjanjian dengan negara atau kerajaan luar, seperti yang pernah dilakukan dengan Persia (448 SM) dan Sparta (446 SM) untuk mensejahterakan rakyat diatur beberapa kebijakan khusus yang berkaitan dengan sistem perdagangan. Dengan adanya pengaturan tersebut telah menjadikan Athena sebagai pusat perdagangan terkenal di laut tengah. Kedua corak pemerintahan beberapa negara modern sekarang dengan sebutan dictator militer dan demokrasi parlementer.²

² Puspitasari, Ratna. *Peradaban Sparta dan Athena Peradaban Yunani Berdasarkan Hasil-hasil Kebudayaan*.

2. Sparta

Sparta menjalani kehidupan yang terisolasi dari pengaruh lain di negara Yunani. Karena hidup terisolasi dari pengaruh luar, Athena mengandalkan aktivitas perdagangan, pertanian, dan sementara pengaruh perubahan kuat dan terlihat di masyarakat. Faktor perubahan orang lemah tidak diperhatikan dalam masyarakat Spartan. Sementara "individu" adalah basis di Athena, masyarakat adalah basis di Sparta. Sistem sosial di Sparta dibagi menjadi tiga kelas:

1. Spartan, yang merupakan warga negara bebas dengan hak politik dan sipil, dan mereka adalah orang-orang yang membentuk tentara.
2. Kelas orang asing, dan mereka dulu bekerja dalam perdagangan, uang dan industri, dan mereka tidak menikmati hak politik dan sipil.
3. Kelas budak, dan mereka terlibat dalam mengolah tanah dan melakukan pekerjaan profesional lainnya seperti budak.

Ini adalah tujuan dari rezim Spartan, sebuah aristokrasi militer menundukkan individu untuk pelayanan masyarakat dan kesetiaan penuh kepada Spartan. Orang Yunani tertarik pada bidang filsafat, dan ilmuwan serta filsuf terkemuka memiliki teori dan pendapat di bidang pemikiran, seni, astronomi, matematika, ketuhanan, alam, dan kemanusiaan. Yang paling menonjol dalam sejarah pemikiran di Yunani adalah Plato dan Aristoteles dalam teori dan filsafat, khususnya dalam pemikiran ilmu pendidikan.

C. Sistem Pendidikan Yunani Kuno

1. Sistem Pendidikan Athena

Sistem pendidikan ini sejalan dengan gagasan filosofis yang berlaku di Athena, terutama gagasan dengan kecenderungan idealis yang mengagungkan pikiran dan menyerukan kebebasan individu dan penegakan nilai pada khususnya.

Di Athena, sistem pendidikan dicirikan oleh fleksibilitas, karena administrasi pendidikan jauh dari otoritas negara, tidak seperti Sparta, dan kepentingan

https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_103133310390419.pdf diakses selama 11 desember 20022.

individu menyebabkan munculnya individualisme. Nyatanya sulit untuk menyebutkan tanggal pasti awal munculnya sekolah di Athena, tetapi dapat dibayangkan bahwa warga Athena pertama kali mengetahui bidang politik yang kami rujuk, di mana ia berpartisipasi dalam diskusi berbagai urusan negara. Kemudian beberapa sekolah muncul dipimpin oleh sekelompok guru yang dikenal dalam sejarah sebagai Sofis pada abad ke-5 SM, dan mereka menemukan di Athena lingkungan yang cocok untuk ide-ide mereka, dan poros utama pemikiran mereka berkisar mengingat manusia adalah kriteria untuk segala sesuatu, dan oleh karena itu semua masalah dapat didiskusikan, terutama untuk penilaian manusia. Seseorang tidak boleh terikat oleh hukum tradisional yang kaku yang membatasi kebebasannya untuk berdiskusi dan kebebasannya untuk mengkritik. Ide mereka memiliki pengaruh besar pada masyarakat Athena yang terbuka dan berkembang.

Adapun tahapan sistem pendidikan Athena adalah sebagai berikut:

Tingkat pertama

Tingkat pertama dibedakan di dalamnya tiga jenis sekolah:

1. Sekolah menulis
2. Sekolah musik
3. Sekolah olahraga

Opini publik di Athena begitu matang dan kuat sehingga orang mulai mendidik anak-anaknya tanpa hukum wajib atau campur tangan negara dalam urusan pendidikan, karena gagasan "kewarganegaraan" membutuhkan kesadaran dan pendidikan warga negara.

Tingkat menengah (14-16 tahun)

Tahapan ini adalah tahapan yang sesuai dengan tahap SMP sekarang, di mana tiga jenis yaitu

1. Institut Akademi Bangsawan adalah institut tertua.
2. Lyceum Institute, didirikan pada abad kelima SM oleh Pericles, dan itu termasuk anak-anak pedagang dan profesional.
3. Institut Senosargis, yang khusus untuk kelompok yang tidak menikmati hak-hak sipil, dan di lembaga-lembaga itu, minat studi teoritis dan filosofis ada di tangan para guru Sofis. Pendidikan militer juga dihargai dan

dihormati oleh semua orang, dan kelas Athena yang bebas memedulikan-nya, dan mereka biasa terlibat di dalamnya selama dua tahun setelah usia 18 tahun, dan pada akhirnya orang Athena akan menjadi warga negara penuh.

Tingkat tinggi

Fondasi pendidikan ini mulai diletakkan pada abad ke-4 SM oleh para filosof besar Yunani, seperti Plato dan Aristoteles, maka muncullah Akademi Plato yang mempelajari filsafat dan matematika, kemudian Aristoteles yang mempelajari filsafat, tetapi kecenderungannya mempelajari ilmu alam.

2. Sistem Pendidikan Sparta

Pendidikan Spartan dibedakan oleh karakter militernya dan pengawasan umum negara terhadap sistem pendidikan. Ia memperbolehkan beberapa jenis institut dan melarang jenis lainnya. Pendidikan adalah cerminan dari sistem politik dan sosial dan masyarakat dalam sebuah negara. Tujuan utamanya adalah "kewarganegaraan" dalam arti menjadi warga negara Spartan dan memahami tugasnya sebagai tentara dan mempertahankan tanah air Sparta.

3. Tahapan Pendidikan di Sparta

1. Segera setelah kelahiran anak, Sparta menyaring mereka untuk menentukan kesesuaiannya dari sudut fisik yang sehat. Jika dia sehat, dia bergabung dengan kelas Spartan, dan jika dia tidak sehat secara fisik, dia bergabung dengan kasta orang asing alias profesi selain tentara,
2. Setelah itu anak menghabiskan 7 tahun penuh dalam latihan yang sulit di bawah pengawasan orang tua, dan sang ayah peduli untuk mengajarnya prinsip-prinsip umum yang menarik bagi masyarakat, dan tugas ibu adalah menjaga aspek kesehatan.
3. Setelah usia 7 tahun, anak-anak memasuki sekolah yang mirip dengan barak militer, di mana anak-anak dibagi menjadi beberapa tim, dan setiap tim dipimpin oleh pemuda yang memiliki pengetahuan tentang seni bela diri, dan pelatihan ini berlanjut hingga usia 18 tahun.
4. Dari usia 18 hingga 20 tahun, anak laki-laki menjalani pelatihan militer

murni di bawah pengawasan tentara.

5. Dari usia 20-30 pemuda ikut menjadi anggota tentara dan mengikuti peperangan.
6. Setelah usia 30 tahun, pemuda menjadi warga negara penuh menikmati hak-hak sipil, dan negara mengharuskan mereka menikah untuk menghasilkan warga negara yang sehat.

Sistem ini terkait dengan mendidik anak perempuan di rumah, dengan tujuan mempersiapkan mereka menjadi ibu yang sehat, karena kesehatan anak laki-laki bergantung pada ibu tersebut. Mereka berkeyakinan bahwa ibu yang sehat akan melahirkan anak yang sehat.

Dari sistem pendidikan di Athena dan Sparta dapat dilihat bahwa perkembangan peradaban pada masa itu terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Kemajuan peradaban Yunani Kuno ini didukung oleh sistem pendidikan Athena yang bergerak dibidang ekonomi dan Sparta yang bergerak dibidang militer. Awal perkembangan ilmu pengetahuan di Yunani abad ke-5 SM diawali dengan diskusi-diskusi kecil antar seorang guru dengan murid yang mengasulkan pemikiran rasional. Pemikiran-pemikiran tersebut dikembangkan menjadi sebuah ilmu yang dapat di buktikan kebenarannya sehingga kebenaran tersebut dapat diterima oleh umat manusia hingga saat ini³.

D. Pemikiran Pendidikan Plato dan Aristoteles

1. Pemikiran Plato tentang Pendidikan

Plato lahir antara tahun 427-429 SM. Dia lahir dari keluarga aristokrat. Dia belajar kepada Sokrates semasa perang Sparta dan Athena atau yang dikenal dengan perang Babilonia. Semenjak kematian gurunya, Plato banyak mengembara ke berbagai negara hampir selama 10 tahun, termasuk di antaranya ke Mesir. Dia kemudian menetap di Athena untuk menjadi seorang pengajar sekaligus filsuf di kampusnya yang bernama Akademia selama 40 tahun. Dalam kurun hidupnya, Plato telah menulis beberapa karangan. Di antara bukunya yang paling terkenal berjudul Republik.

³ Sondarika, Wulan. *PERADABAN YUNANI KUNO*. jurnal artefak. <http://jurnal.unigal-co.id> hal 90

a. Prinsip-Prinsip Pemikiran Plato tentang Pendidikan

1) Manusia

Melalui perenungannya, Plato mendapati manusia memiliki tiga kekuatan yang ada pada diri setiap manusia. Tiga kekuatan itu adalah kekuatan akal, kekuatan hasrat, dan kekuatan hawa nafsu. Akal membuat manusia memiliki kemampuan untuk menyikap antara yang benar dan yang salah. Di dalam akal terdapat pikiran yang merupakan instrumen akal yang bertugas untuk mengoperasikan akal agar mendapat pengetahuan. Dan pengetahuan yang paling penting adalah hikmah, yaitu pengetahuan tentang hakikat kebenaran dan jalan menuju kebenaran untuk kemanusiaan.

Selain akal, manusia juga dianugerahi kekuatan hasrat yang pusat kendalinya adalah akal. Sedangkan kekuatan hawa nafsu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan biologis primer seperti kebutuhan perut, pasangan hidup, dan tempat tinggal, serta kebutuhan biologis sekunder sebagai pendukung kebutuhan biologis primer seperti pakaian dan kendaraan. Setiap manusia memiliki tingkat kekuatan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan profesi atau bakat diri yang diminati. Untuk memenuhi yang diharapkan, manusia harus mencapai kekuatan-kekuatan tersebut berdasarkan kemampuannya, dan masyarakat harus mendukung penduduknya agar menuju pada peningkatan kekuatan-kekuatan tersebut.⁴

⁴ Akal memiliki asas yang menjadikan manusia berbeda dengan binatang. Pendapat Plato tentang manusia ini hanya akal yang melekat pada manusia, sedangkan binatang juga memiliki hasrat dan nafsu yang tergolong naluriah, di samping manusia juga memiliki hasrat dan nafsu yang layaknya binatang meski masih terkendalikan dengan akal. Pandangan Plato tentang kekuatan manusia ini menjadi dasar *bergaining position* filsuf sebagai manusia unggul. Melalui pemikiran falsafi, alam idea yang digagas Plato memiliki determinasi dan mempengaruhi yang lain. Gagasan tentang manusia ini bertolak belakang dalam konteks saat ini, di mana hawa nafsu lebih mendominasi daripada akal sehat. (Lih. Haq, I. (2020). Teori Idea Plato. *Jaqqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1), 68-82)

2) Masyarakat

Plato membagi masyarakat menjadi tiga tingkatan yang pemikirannya ini berhubungan dengan gagasannya tentang Manusia. Tingkatan pertama adalah tingkatan *gold*. Tingkatan ini diwakili oleh kalangan filosof yang memiliki kekuatan akal untuk berpikir. Tingkatan kedua adalah tingkatan *silver*. Tingkatan ini diwakili oleh mereka yang memiliki hasrat yang kuat, seperti keberanian yang dimiliki tentara. Keberanian ini ada di dalam benak mereka. Tingkatan ketiga ada tingkatan *platinum*. Tingkatan ini diwakili oleh mereka yang memiliki kekuatan hawa nafsu dan mereka tidak memiliki karakteristik kekuatan sebagaimana yang dimiliki oleh tingkatan *gold* dan *silver*, namun mereka memiliki jiwa mudah menerima keadaan (*qanā'ah*).

Menurut Plato, di tingkatan manapun mereka, sejatinya mereka menjalankan fungsi masing-masing dalam suatu masyarakat yang seyogyanya dilakukan dengan penuh kegembiraan, sesuai batas kemampuan diri, agar setiap individu dalam komunitas masyarakat rela satu sama lain. Mereka yang bergelut dalam sektor perdagangan gembira dan rela dengan profesinya agar menerima hasil yang didapat sesuai jerih payahnya. Mereka yang berprofesi sebagai polisi atau tentara juga harus melaksanakan tugasnya dengan penuh kegembiraan dan kerelaan untuk mempertahankan keamanan dan keutuhan bangsa dan negara. Mereka yang mendedikasikan hidupnya untuk mencari hikmah sebagai ilmuan atau filosof gembira dan rela dengan fungsinya di tengah masyarakat untuk memberikan bimbingan dan arahan pada kelompok tingkatan lainnya.⁵

⁵ Dari pendapat Plato ini, bisa dilihat bahwa tatanan suatu komunitas diidealkan dengan adanya kelompok pemikir, pertahanan, dan perdagangan. Ketiga kelompok ini dapat menjadikan tatanan lebih stabil dan seimbang sebab produk pemikiran dari filsuf terwujud dalam bentuk ketahanan teritori dan keamanan serta dapat menggerakkan roda kemasyarakatan melalui sektor industri dan perdagangan yang dimotori oleh filsuf. Gagasannya tentang masyarakat ini menjadi pendukung dari gagasan Plato tentang manusia. Ini mengisyaratkan bahwa manusia menjadi konsensus awal dari sebuah masyarakat. Namun demikian, sejarah kekinian menandai

3) Alam

Oleh Plato alam dibagi menjadi dua, yaitu alam idea dan alam realitas. Alam idea mencakup alam pikiran yang menjadi gambaran sesuatu berupa ide dalam bentuk tatanan nilai-nilai. Alam idea bersifat stabil dan cenderung tidak mengalami perubahan. Sedangkan alam realitas adalah alam nyata, yang bisa kita rasakan, tempat manusia hidup dengan kemampuan inderawinya. Alam pemikiran merupakan alam idea yang stabil, sedangkan alam realitas penuh dengan tipuan karena merupakan gambaran yang terdistorsi dari alam idea. Sebab itu pendidikan harusnya masuk dalam alam realitas untuk menjaganya agar tidak melenceng dari alam idea.⁶

4) Keadilan

Pengertian keadilan merupakan konsep yang masih memunculkan tanda tanya besar bagi Plato dan ilmuwan berbagai lintas studi seperti ilmu etika, psikologi, hingga politik dan pendidikan dalam kurun waktu yang sangat lama. Bagaimanapun Plato adalah orang pertama yang menaruh perhatian besar pada pikiran, sehingga pendidikan diperlukan sebagai upaya untuk transformasi sosial melalui pemikiran-pemikiran manusia. Plato akhirnya membuat

bahwa pedagang sejak jaman imperialisme lebih dimenangkan oleh pedagang untuk kebutuhan ekonomi. Alih-alih membuat tatanan masyarakat adil, filsuf justru difungsikan untuk mengarah pada sektor perekonomian daripada hikmah sebagai buah pemikiran filsuf. (Lih. Aljanbar, F. R. (2017). *Pemikiran Ilmu Ekonomi (Analisis Komparatif Ekonomi Masa Pra Klasik Dan Masa Rasulullah SAW)*.

⁶ Konsep tentang alam ini masih terus berlanjut sampai saat ini dan menjadi pertentangan hingga saat ini. Dalam tradisi filsafat, para filsuf digairahkan dengan pemikiran tentang ‘perwujudan’, apakah ide mempengaruhi realita atau sebaliknya. Dalam pendidikan, merujuk pada Plato, perilaku manusia dalam realitas dikondisikan melalui pendidikan dengan penanaman nilai-nilai atau yang sekarang lebih disebut pendidikan karakter. Pendidikan karakter di tahap kemudian menjadi etika yang mendasari apa yang terpikirkan untuk menjadi perwujudan dalam alam realitas. Prinsip ini menjadi ciri khas Plato, dan akhir-akhir ini, dalam bentuk produk yang dilahirkan melalui alam ide. (Lih. Yahaya, M. H. (2012). *Alam Semesta dan Bencana Alam dari Perspektif Agama dan Sains. Journal of Human Development and Communication, 1*, 71-85)

kesimpulan bahwa menurutnya keadilan adalah komitmen sesuai karakteristik suatu hal dan memeliharanya tanpa melakukan perubahan, penggantian, atau memodifikasi. Orang adil adalah seseorang yang bertempat pada posisi yang pas yang sudah dikondisikan oleh masyarakat. Sedangkan masyarakat yang adil adalah masyarakat yang ditandai dengan stabilitas dan harmoni di antara para anggotanya berdasarkan kondisi mereka.⁷

5) Etika

Secara garis besar ada perbedaan teoritis antara filsafat etika dan filsafat pendidikan Plato jika ditilik dari sudut keluhuran. Plato memberikan batasan nilai-nilai seperti yang dilakukan pada filsafat etikanya. Tiga nilai yang diklasifikasi oleh Plato adalah nilai kebenaran, nilai kebaikan, dan nilai keindahan. Nilai kebenaran adalah nilai yang terdapat dalam ilmu dan pengetahuan, nilai keluhuran tercermin pada perilaku manusia, dan sedangkan nilai keindahan adalah nilai-nilai yang menghiasi diri manusia. Dengan demikian pendidikan di tengah-tengah masyarakat memiliki misi mendidik nilai-nilai dan melatih perilaku yang berbudi.

Ada perbedaan yang menonjol terkait penjelasan Plato seperti yang tersemat dalam bukunya “Republik”, “Hukum”, dan “Etika” antara konsep pendidikan secara umum dan pendidikan etika secara khusus. Baginya nilai-nilai kemanusiaan terbentuk dari dua aspek, yaitu aspek naluri dan aspek keinginan untuk mendapatkan petunjuk pada nilai-nilai yang tetap. Menurut

⁷ Pandangan Plato tentang keadilan ini identik dengan pemikiran tentang kodrati, di mana manusia tidak bisa memilih jalan untuk menentukan nasib hidupnya. Pemikiran Plato tentang keadilan ini sebenarnya menyimpan substansi tentang kedamaian hidup, namun di sisi yang lain menegaskan akan keragaman potensi dan kedudukan masyarakat yang justru telah Tuhan berikan untuk manusia. Dalam konteks saat ini gagasan Plato tentang keadilan terlihat telah ditinggalkan. Manusia modern lebih tergerak untuk meyakini bahwa manusia mampu melakukan perubahan pada dirinya dan tatanan di sekitarnya yang bisa dilihat pada visi pendidikan saat ini yang banyak menargetkan temuan-temuan mutakhir. Meski demikian, harmoni masyarakat dalam pemikiran Plato menjadi asas kehidupan masyarakat yang tidak terbantahkan. (Lih. Nasution, B. J. (2014). Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern. *Yustisia Jurnal Hukum*, 3(2))

pandangan Plato kesempurnaan manusia tidak akan terwujud selama manusia tidak mengerti bagaimana mengubah pikirannya menjadi kenyataan. Maka dari itu pendidikan sangat penting untuk mengarahkan manusia dari kemuliaan sebagai makhluk menuju pada kondisi manusia yang paripurna.⁸

6) Pengetahuan

Plato mendefinisikan pengetahuan dengan kondisi yang bercirikan pada kepastian akan sesuatu. Pengetahuan ini tidak berada di alam realitas, sehingga apapun yang kita ketahui statusnya sebagai ‘pancaran’ pemikiran yang keberadaannya pada alam idea. Keyakinan akan pengetahuan ini dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu keyakinan nisbi (asumsi relatif) dan keyakinan mutlak (absolut). Keyakinan nisbi adalah keyakinan yang bergantung pada sejauh mana kita menyakini suatu pengetahuan, seperti dalam keyakinan kita pada matematika dan sains. Sedangkan keyakinan mutlak adalah keyakinan yang berhubungan dengan upaya kita dalam gagasan tentang kebaikan. Keyakinan mutlak ini paling sulit dibentuk karena mentransformasikan pengetahuan yang relatif dengan ilmu-ilmu yang mutlak seperti idealitas dan tata nilai.⁹

⁸ Nilai yang digagas oleh Plato, dalam pemikiran sosiologi modern, menjadi cerminan dari sosiologi fungsional, di mana nilai-nilai yang terbangun menjadi konsensus yang dapat menjaga setiap fungsi yang ada di masyarakat. Tata nilai tertanam dari generasi ke generasi melalui pintu pendidikan, sehingga pendidikan berposisi sebagai benih yang bisa melahirkan perilaku-perilaku dalam kehidupan yang normal. Dalam pendidikan, nilai-nilai ini tertanam dalam istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi konsep yang mengarahkan pelajar tidak hanya mengerti akan nilai-nilai dalam masyarakat, tapi juga menghormati nilai-nilai yang berbeda dalam masyarakat lain. Sikap yang akan lahir dalam pendidikan karakter akan mewujudkan dalam jati diri yang toleran dan inklusif. (Lih. Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26)

⁹ Klasifikasi Plato terkait pengetahuan ini merupakan kepanjangan dari gagasannya tentang alam idea dan berujung pada nilai-nilai. Kecondongan pemikiran Plato pada nilai mempengaruhi persepsinya tentang produktifitas zaman. Pengetahuan relatif melahirkan beberapa produk dari tangan manusia, seperti perangkat teknologi. Namun, keluh Plato menjadi terbukti dengan nilai-nilai tersebut, misalnya dalam takaran fungsi teknologi. Banyak penyalahgunaan teknologi akhir-akhir ini yang mengarah pada perilaku kriminal daripada memanfaatkan untuk tujuan bermanfaat. Sebab itu, kata Plato, bahwa sains dan etika terkadang belum bisa berjalan secara beriringan

2. Pemikiran Aristoteles tentang Pendidikan

Aristoteles dilahirkan pada tahun 384 SM dari keluarga Makedonia. Kemudian di usia 17 tahun dia pindah ke Athena untuk berguru kepada Plato di kampus Akademia selama 20 tahun. Sepeninggal Plato, Aristoteles mendirikan perguruan tinggi sendiri yang dia beri nama dengan Lyceum; sebuah nama daerah tempat perguruan tinggi tersebut berdiri. Dalam menerapkan pembelajaran, Aristoteles mencontoh gurunya, Plato. Dia belajar di luar kelas sambil mengajak murid-muridnya berjalan. Aristoteles memiliki banyak karya buku, di antaranya seperti logika, fisika, metafisika, dan sebagainya. Jika Plato adalah bapak gagasan tentang idea dalam pemikiran falsafi, Aristoteles lebih memilih realis yang bersebrangan dengan gurunya. Aristoteles meninggal pada tahun 322 SM.

a. Prinsip-prinsip Pemikiran Aristoteles tentang Pendidikan

1) Manusia

Aristoteles membedakan antara jiwa dalam artian umum dan khusus. Secara umum jiwa adalah sekumpulan entitas makhluk hidup. Sedangkan secara khusus jiwa tidak didapati kecuali pada diri manusia sendiri. Jiwa tidak pernah terpisah dari jasad dan keberadaannya selalu terhubung dengan jasad yang melahirkan kekuatan jiwa: kemampuan mengembangkan diri, bernalar, bergerak, dan berbicara.

2) Logika

Aristoteles membagi logika menjadi tiga bagian, yaitu kata, hukum kausalitas, dan silogisme. Aristoteles memandang kata dalam bahasa memiliki peranan lebih dalam konteks logika. Dia bahkan membagi klasifikasi kata menjadi sepuluh kategori menggunakan metode induktif.

(Lih. Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perilaku moral remaja di SMA negeri 3 kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1), 61-74).

3) Realitas

Aristoteles tidak percaya dengan pandangan Plato tentang alam idea yang merupakan sumber perwujudan realitas. Aristoteles mengajukan argumen-tasi berbeda dengan membagi alam realitas menjadi dua bagian, yaitu wujud materi; mampu bergerak dengan sendirinya seperti hewan dan tumbuhan, dan wujud tak berakal seperti kursi yang bisa digerakkan jika ada yang meng-gerakkan. Aristoteles juga membagi alam menjadi beberapa tingkatan dari yang paling rendah sampai paling tinggi. Pertama adalah primer, seperti akal. Kedua adalah sekunder seperti binatang dan tumbuhan. Ketiga adalah bintang-bintang.

4) Etika

Pandangannya Aristoteles tentang etika bertolak belakang dengan Plato yang lebih cenderung mengutamakan alam idea, sedangkan Aristoteles lebih memilih alam realitas sebagai kenyataan yang sejati, sebab itu pandangan Aristoteles tersebut mempengaruhi pandangannya tentang etika. Dia me-nyebut etika dengan istilah “etika praktis”. Etika jika ditimbang berdasarkan asumsi Plato sebagai bentuk idea yang abstrak sudah menjadi bawaan ma-nusia ketika dilahirkan. Bagi Aristoteles etika dikonstruksi, etika dilatihkan dan gemakan dalam pengajaran, sebab itu pendidikan memiliki andil yang besar dalam membantuk manusia yang beretika.

Aristoteles memiliki pandangan bahwa etika yang terbaik dari segalanya ada-lah pada posisi tengah. Sikap nekat dan pengecut ditengahi dengan kebera-nian. Rakus dan berlebihan ditengahi dengan adil. Hambur-hamburan dan pelit dipisah dengan kemulyaan. Dan malu adalah etika yang menengahi rasa minder dan kurang ajar.

5) Politik

Aristoteles memiliki buku terkait politik yang terdiri dari delapan argumen. Aristoteles memandang “kelompok politik” dimulai dari keluarga kemudian desa dan berikutnya kota. Dalam membangun keluarga, Aristoteles berpand-angan komposisi keluarga terdiri dari suami, istri, keturunan, dan pembantu.

Suami merupakan kepala keluarga. Sedangkan wanita diposisikan sebagai pelengkap tugas suami dalam urusan regional dan anak-anak berada dalam bimbingan ayahnya.

Pandangan Aristoteles lainnya, pemerintah yang baik adalah pemerintah yang bisa menjadikan rakyatnya semakin baik. Kebalikannya, pemerintah yang buruk adalah menjadikan hukum yang mereka tetapkan untuk kepentingan mereka sendiri. Bentuk pemerintah yang baik adalah bersistem kerajaan, aristokrat, dan demokrasi. Sedangkan bentuk pemerintahan yang buruk adalah pemerintahan diktator dan oligarki.¹⁰

b. Pandangan Aristoteles tentang Pendidikan

Dari beberapa buku yang telah ditulis oleh Aristoteles, dia memberikan beberapa pandangannya tentang pendidikan. Di antara pandangan-pandangannya adalah:

1. Pendidikan adalah kunci untuk membentuk pemerintahan yang baik.
2. Akal perlu diutamakan dalam sistem pendidikan yang kemudian diikuti pengembangan tubuh secara fisik.
3. Akal dapat berkembang dengan baik apabila didukung dengan kekuatan iman akan Tuhannya. Seseorang yang memiliki iman yang kuat, ketika mengambil keputusan dia tidak akan terombang-ambing oleh geliat duniawi.
4. Pendidikan baiknya diorientasikan untuk membentuk individu unggul dengan mengasah kompetensinya.
5. Manusia belajar dengan meniru. Meniru adalah permulaan belajar yang indah.
6. Anak kecil lebih cenderung belajar secara naluri daripada tunduk pada

¹⁰ Pandangan Aristoteles tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat gurunya, Plato. Hanya saja Aristoteles mengaitkannya dengan alam realita yang menjadi pijakannya dalam berfilsafat. Bagi Aristoteles pengetahuan bersifat konkrit yang dapat diindera. Dalam perilaku, bentuk perilaku itu sendiri yang merupakan intinya, tidak dengan nilai-nilai yang abstrak, sebab itu pendidikan bukan untuk penanaman nilai-nilai, namun melatih nilai-nilai (Lih. Tang, M., Mansur, A. H., & Ismail, I. (2021). LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles. *Moderation/ Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 47-56).

peraturan dan dengan materi yang bersifat logikal. Pendidik baiknya mengarahkan siswanya untuk mengasah bakat siswa daripada cenderung tidak bijak dalam memberikan pengajaran.

7. Secara teoritis dan praktis, pelajar adalah makhluk bebas yang bisa memilih bagaimana harus belajar, karena puncak akhir dari belajar adalah kebahagiaan. Kebahagiaan adalah inti sari dari belajar untuk memperkuat perilaku dan rasionalitas dalam setiap pribadi.¹¹

c. Sistem Pendidikan menurut Aristoteles

Menurut Aristoteles pendidikan harus selaras dengan sistem politik dan sesuai dengan konteks pelajar. Negara memiliki tanggungjawab untuk memberikan pendidikan kepada warga negaranya hingga pelajar berusia 21 tahun. Pendidikan bagi Aristoteles dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu tingkatan pertama berakhir ketika anak sudah berusia 5 tahun. Di usia ini anak diajari untuk banyak mengasah kemampuan kinestetiknya dan didik untuk memiliki perilaku yang baik. Kelompok kedua adalah dari usia 5-7 tahun. Di usia ini siswa diperkenalkan dengan kegiatan yang akan dilatihkan kepada mereka. Mereka dapat tetap saja di rumah namun dengan bimbingan guru. Adapun tingkatan yang ketiga adalah berakhir pada usia *murāhiq* (kisaran usia 8-14 tahun). Di usia ini mereka belajar membaca, menulis, berhitung, berlatih olahraga, dan musik. Yang paling penting dalam usia ini adalah mereka memiliki perilaku yang baik dan membentuk kebiasaan berperilaku yang baik. Sedangkan pada tingkatan yang terakhir selama tiga tahun diajari mengolah pikiran seperti beberapa ilmu, filsafat,

¹¹ Kunci dari pandangannya ini adalah pendidikan, manusia unggul, akal, dan bakat. Pendidikan oleh Aristoteles memiliki peranan signifikan untuk mengasah keterampilan dan akal untuk menuju kebahagiaan. Pandangannya ini menjadi pijakan bagi lembaga negara dalam mengembangkan pendidikannya. Di Indonesia, berbagai bentuk pendidikan formal dan informal senada dengan gagasan Aristoteles tersebut. Ini artinya, pendidikan dapat mencetak manusia dan memberi peluang besar dalam kemajuan bangsa dan negara (Lih. Tang, M., Mansur, A. H., & Ismail, I. (2021). LAN-DASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles. *Moderation| Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 47-56).

sastra, dan ilmu politik karena ilmu-ilmu tersebut merupakan ilmu terpenting, termasuk juga ilmu psikologi.¹²

E. Evaluasi Terhadap Pendidikan Yunani

Tidak diragukan lagi, kalangan barat menganggap pendidikan Yunani menjadi dasar bagi perkembangan pendidikan di barat saat-saat ini. Bisa jadi evaluasi pembelajaran saat ini terinspirasi dari pendidikan di jaman Yunani. Untuk lebih memahami dan menyadari konsep dan tujuan yang diembankan pada pendidikan, lebih jelaskan bisa dilihat penjelasan berikut ini:

1. Pendidikan di Yunani bukanlah pendidikan demokratis dengan standar yang biasa, tapi dengan standar kesempatan yang sama bagi warga negara dalam mengakses pendidikan, tanpa memandang strata sosial dan ekonomi, tapi lebih melihat pada kemampuan dan potensi yang membuatnya dapat melanjutkan pendidikan secara efisien. Namun, meski memberikan pemerataan pendidikan, pendidikan di Yunani tidak bisa dinikmati oleh kalangan wanita dan budak.
2. Pendidikan di Yunani lebih mementingkan untuk meningkatkan kecenderungan individual. Ini yang menjadi tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang sempurna.
3. Pendidikan Yunani selalu menjunjung tinggi aspek teoritis, pemikiran, dan antropologi. Di samping itu pendidikan di Yunani juga fokus pada aspek keterampilan dan profesi seperti pertanian, perdagangan, dan untuk menempuh pendidikan keprofesian biasanya tidak cenderung bebas, dan barangkali antara aspek teoritis dan aspek praksis ini dalam pendidikan merusak sistem pendidikan di banyak tempat.
4. Pendidikan di Yunani dimaknai dengan menggerakkan negara untuk pendidikan, seperti yang terjadi di Sparta. Intinya di sini adalah negara menjamin pembentukan warga negara yang baik bagi setiap individu.

¹² Pandangan Aristoteles ini lazim dikenal dengan jenjang pendidikan. Gagasan Aristoteles ini melahirkan sejumlah pemikiran pendidikan yang bersumbu pada usia anak, seperti yang dilakukan oleh Jean Piaget. Keilmuan yang diserap oleh siswa harus disesuaikan dengan usia siswa. Faktor perhatian pada usia belajar ini melahirkan psikologi pembelajaran yang berupaya mendesain pembelajaran sedemikian rupa agar sesuai dengan tipikal anak. (Lih. Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight"*, 2(1), 31-47).

5. Pendidikan di Yunani mengunggulkan akal dan terkenal dengan pendidikan yang berhubungan dengan akal dengan mengembangkan pengetahuan, seni, dan budaya.
6. Pendidikan di Yunani selalu mengaitkan antara aspek pendidikan yang menekankan pada akal di satu sisi dan aspek etika di sisi yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Socrates, guru Plato, menjunjung etika setinggi-tingginya yang menjadi tujuan pendidikan, karena ada kaitan erat antara kebajikan dan pengetahuan. Pengetahuan harus mengarah pada kebajikan, jika tidak pengetahuan tidak ada gunanya.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Inti

- ‘Abdullah ‘Abd ad-Dāim: *At-Tarbiyyah ‘Abr at-Tārīkh min al-‘Uṣūr al-Qadīmah Ḥattā Awāil al-Qarn al-‘Isyrīn, Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn*, Beirūt, 1983, p. 53-58.
- Aḥmad Amīn wa Zakkī Najīb Maḥmūd: *Qīṣṣah al-Falsafah al-Ḥadīṣah, Lajnah at-Ta’līf wa at-Tarjamah wa an-Naṣr*, 1949, p. 185-288).
- Frost. S.E. Jr.: *Historical and Philosophical Foundation of Western Education*, Charles E. Merrill Books, Inc. Columbus, Ohio, 1966.
- Harry J. Perkinson, *Since Socrates: Studies in The History of Western Education Thought*, Longman, New York and London, 1980, p. 31-114.
- Mājid Fakhrī: *Aristoteles (al-Mu’allim al-Awwal)*, Al-Maktabah asy-Syar-qiyyah, Beirūt, 1992, p. 10-14.
- Paul Mounro (terjemah Ṣālih ‘Abd al-‘Azīz): *Al-Marja’ fī Tārīkh al-Tarbiyyah (Jilid 1)*, An-Nahḍah al-Miṣriyyah, Al-Qāhirah, 1953, p. 72-73.
- Sayyid Ibrāhīm al-Jiyār: *Dirāsah fī Tārīkh al-Fikr at-Tarbawī, Dār Garīb li at-Tabā’ah wa an-Nasyr*, Al-Qāhirah, p. 45.
- Sayyid Mursi Aḥmad: *Taṭawwur al-Fikr at-Tarbawī, ‘Ālim al-Kutub*, Al-Qāhirah, Ed. 11th, 2002, p. 143-156.
- William Boyd & Edmond J. King: *The History of Western Education*, Barns & Noble Books, New Jersey, 1975, p. 43-45.
- Will Durant (terjemah Zakkī Najīb Maḥmūd): *Al-Qīṣṣah al-Ḥaḍārah*, Jilid 1, Jilid 3, Lajnah at-Ta’līf wa at-Tarjamah wa an-Naṣr, 1949.

Referensi Komentar

- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26
- Aljanbar, F. R. (2017). Pemikiran Ilmu Ekonomi (Analisis Komparatif Ekonomi Masa Pra Klasik Dan Masa Rasulullah SAW
- Haq, I. (2020). Teori Idea Plato. *Jaqqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1), 68-82
- Nasution, B. J. (2014). Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern. *Yustisia Jurnal Hukum*, 3(2)
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology" Humanlight"*, 2(1), 31-47
- Puspitasari, R. (2022). Peradaban Sparta dan Athena Peradaban Yunani Berdasarkan Hasil-hasil Kebudayaannya.
- Sondarika, W. (2019). Peradaban Yunani Kuno. *Jurnal Artefak*, 3(2), 195-206.
- Tang, M., Mansur, A. H., & Ismail, I. (2021). LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles. *Moderation/ Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 47-56
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perilaku moral remaja di SMA negeri 3 kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1), 61-74
- Yahaya, M. H. (2012). Alam Semesta dan Bencana Alam dari Perspektif Agama dan Sains. *Journal of Human Development and Communication*, 1, 71-85

Lampiran

PEMIKIRAN PENDIDIKAN PLATO & ARISTOTELES

Oleh:

Dini Afriansyah
Fina Aunul Kafi

PRINSIP PEMIKIRAN PENDIDIKAN VERSI PLATO

- **Manusia**; kekuatan akal (hikmah), Hasrat, hawa nafsu
- **Masyarakat**; level gold, silver, & platinum.
- **Alam**; idea & realitas
- **Keadilan**; komitmen sesuai posisi di masyarakat.
- **Etika**; nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai keindahan.
- **Pengetahuan**; keyakinan nisbi & mutlak.

PRINSIP PEMIKIRAN PENDIDIKAN VERSI ARISTOTELES

- **Manusia**; jiwa (umum/khusus).
- **Logika**; kata, hukum kausalitas, dan silogisme.
- **Realitas**; wujud materi & tidak berakal
- **Etika**; etika praktis; etika dikonstruksi dan ditanamkan dalam pendidikan; etika *wasathiyah*
- **Politik**; kelompok politik & pemerintahan

ARISTOTELES DAN PENDIDIKAN

- Pembentuk pemerintahan yang baik.
- Akal dahulu, lalu fisik.
- Akal dengan iman = kekuatan.
- Membentuk individu unggul.
- Belajar = meniru.
- Fokus pada bakat pelajar.
- Bebas memiliki gaya belajar → kebahagiaan.

SISTEM PENDIDIKAN VERSI ARISTOTELES

- Negara bertanggungjawab atas Pendidikan bagi rakyatnya (<21 tahun).
- Tingkatan Pendidikan:
 - Tingkatan 1 = usia 5 tahun (kinestetik).
 - Tingkatan 2 = usia 5-7 tahun (pengetahuan dasar).
 - Tingkatan 3 = usia 8-14 tahun (calistung, music, olahraga, akhlaq).
 - Tingkatan 4 = usia >14 (filsafat, sastra, ilmu politik, psikologi, dsb).

EVALUASI PENDIDIKAN & PENDIDIKAN YUNANI

- Kurang demokratis.
- Fokus pada minat individu (fakultatif).
- Menjunjung aspek teoritis (pemikiran) dan praktis (pembidangan).
- Negara harus memiliki kendali penuh atas Pendidikan.
- Akal → pengetahuan, seni, & budaya.
- Akal → nilai-nilai → etika → Pendidikan.
- Pengetahuan = kebajikan.

BAB IV

Pemikiran Pendidikan di Eropa pada Abad Pertengahan

Oleh: Dr. Badr b. Juwaid al-'Atībī

Penerjemah: Aidillah Suja | Ganjar Yusup Sofian

- Pertama** : Kondisi pemikiran agama dan sosial di Eropa serta gambarannya Terhadap pemikiran pendidikan.
- Kedua** : Arus pemikiran di Eropa pada abad pertengahan dan trenn pedagogisnya:
- Konsep pendidikan.
 - Ranahnya/Ruang lingkupnya.
 - tujuannya.
 - Arus pemikiran pendidikan:
 1. Monastisisme
 2. Kesatria (Chevalier)
 3. Gerakan Kebangkitan Ilmu
 4. Gerakan sekolah
- Ketiga** : Universitas-universitas Eropa pada Abad Pertengahan.
- Keempat** : Beberapa pendidik Eropa di Abad Pertengahan.
- Kelima** : Beberapa kelebihan dan keunggulan umat Islam atas Eropa pada Abad Pertengahan.

Pertama: Kondisi pemikiran agama dan sosial di Eropa dan refleksinya/-gambarannya terhadap pemikiran pendidikan:

Pada akhir abad kelima Masehi, Kekaisaran Romawi menyaksikan kelemahan dan kemerosotan/kemunduran yang tampak pada berkembangnya penyebaran paganisme (penyembah berhala), perbudakan manusia, meluasnya ketidakadilan sosial dan politik, dan meluasnya kebobrokan moral di berbagai bagian negara. Faktor-faktor ini dan lainnya membuka jalan bagi penerimaan agama Kristen sebagai agama baru yang menyerukan penyembahan kepada Tuhan/Allah, keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Terlepas dari adanya penentangan yang kuat terhadap agama baru oleh para penguasa dan mereka yang memiliki kepentingan duniawi, namun seiring berjalannya waktu, para pengikut agama Kristen menyebar dan menguat di seluruh Kekaisaran Romawi. Pendeta memiliki kendali penuh atas urusan agama dan duniawi bagi negara, ini melemahkan budaya pagan (penyembah berhala) yang disponsori/promosikan oleh sekolah Yunani dan Romawi, dan kebudayaan Kristen menjadi dominan, salah satu indikasi paling menonjol dari transformasi ini adalah pengakuan kepala Gereja "Roma" pada tahun 445 M sebagai kepala/pimpinan tertinggi Gereja Roma bagian Barat, dan bahwa otoritasnya di bidang agama atau spiritual setara dengan otoritas kaisar di bidang sipil.

Selain itu, Kaisar (Justinian) mengeluarkan dekrit pada tahun 529 M untuk menutup sekolah-sekolah kafir/pagan (penyembah berhala) dan memberikan ruang bagi sekolah-sekolah Kristen saja tanpa adanya persaingan. Keputusan ini menandai dimulainya periode baru dalam sejarah perkembangan agama Kristen, dan periode ini disebut "Abad Pertengahan", dan berlangsung dari permulaan abad keenam Masehi hingga abad keempat belas Masehi, permulaan abad Renaisans/kebangkitan.¹ Perlu dicatat bahwa ada konflik dan ketidaksepakatan/perbedaan yang pecah di seluruh kekaisaran, yang menyebabkan perpecahan dan kelemahan itu dikarenakan adanya perselisihan antara negarawan dan gereja untuk menguasai kendali segala urusan.

¹ Umar Muhammad at-Taumiy as-Syaibani, *Tathawwur an-Nadzariyyat wa al-Afkaār at-Tarbawiiyyah*, (Libiya: ad-Dar al-‘Arabiyyah li al-Kuttab, 1977, hlm. 41-44

Kami menunjukkan bahwa ada kondisi yang berlaku di Eropa pada Abad Pertengahan yang berdampak pada pemikiran pendidikan pada periode ini, di antaranya adalah:

Maraknya feodalisme, ketiadaan pemerintah pusat, dan penguasaan tanah oleh mereka yang berkuasa sebagai akibat dari terjadinya konflik antar pemimpin, dan antara pemimpin dengan orang-orang gereja, serta munculnya kota-kota, dan perluasan perdagangan antara Eropa dan Timur, serta: munculnya sindikat sebagai akibat dari pertumbuhan industri dan perdagangan, dan mereka hanya peduli dengan urusan pekerjaanya,³ selain itu: kondisi keagamaan di Eropa menunjukkan adanya kontrol gereja atas semua aktivitas kehidupan - terutama aspek politik - dan berpusat di sekitar organisasi kepausan dan imamat. Awal pemikiran liberal di Eropa adalah dengan munculnya beberapa kelompok yang melawan tren Gereja dan kekuatan pemuka agama yang berkembang, di antara mereka adalah: (Heresy: kepercayaan atau teori yang memotivasi yang sangat bertentangan dengan kepercayaan atau norma yang berlaku) dan kelompok lain yang terjadi di Eropa.⁴

Itu memperjelas kontrol gereja atas kendali segala urusan dan arah kehidupan, sehingga menjadi seperti negara dengan hukum dan penjaranya sendiri, juga membatasi hak untuk menafsirkan dan memahami teks Kitab Suci kepada Paus dan anggota dewannya, dan melarang siapa pun di luar imamat untuk mencoba menafsirkan atau mendiskusikannya, dan membuat pengakuan dosa dan instrumen pengampunan sebagai bentuk upacara ibadah. Tidak ada yang bisa berkomunikasi dengan Tuhan kecuali melalui pendeta. Pendeta bertobat dan meminta pengampunan atas namanya, dan individu-individu hanya perlu membayar uang kepada Gereja (Gregorius) berkata, "Gereja adalah penguasa di seluruh dunia, mendapatkan otoritasnya/kekuasaannya langsung dari Tuhan dan memperluas kekuasaannya kepada raja-raja dan pemimpin di muka bumi, Paus memiliki posisi yang kuat di dunia, karena dialah yang mengangkat uskup dan memecat mereka, dan dia berhak untuk memecat para kaisar karena paus adalah tuan mereka, apa

³ Sa'ad Mursi Ahmad, *Tathawwur al-Fikriyat-Tarbawiy*, (Kairo: 'Alam al-Kitāb, 1986), cetakan 11, hlm. 240.

⁴ Ibid.: hlm. 91.

yang dilakukan paus tidak boleh dipertanyakan dan pasu berhak untuk bertanya kepada para kaisar.⁵

Otoritas Gereja meluas ke semua aktivitas kehidupan, di mana Ia menaklukkan dan menindas orang, contohnya dapat dilihat dari pemaksaan gereja kepada manusia lain untuk bekerja satu hari setiap minggunya tanpa bayaran di tanah milik Gereja, serta meminta kepada mereka (10 %), yang artinya: Bahwa orang-orang wajib membayar 10% dari harta mereka kepada gereja, untuk kepentingan pendeta dan siap siaga membantu mereka, sehingga harta benda mereka bertambah, kekayaan mereka bertambah, dan pemborosan serta kemewahan mereka meningkat, dan undang-undang negara menetapkan bahwa setelah era (Charlemagne: Karolus yang Agung), jadi semua tanah yang dimiliki oleh non-klerus (selain orang-orang gereja) membayar 10% dari total penghasilan mereka dalam bentuk cas atau uang tunai kepada gereja.⁶

Posisi/sikap Gereja di dalam ilmu pengetahuan/sains:

Gereja mengambil sikap bermusuhan/bertentangan terhadap ilmu pengetahuan/sains dan fakta teoretis dan empirisnya, dan menganggap pencarian kebenaran selain Alkitab sebagai sebuah kesesatan.

Dan menolak menggunakan akal dan implementasinya untuk meneliti alam semesta dan rahasianya, dan menganggap bahwa siapa pun yang mengemukakan sesuatu yang tidak disetujui oleh Gereja dianggap sebagai penistaan/kafir dan ateisme, sebagaimana terjadi penganiayaan terhadap ilmuwan yang disebut terorisme intelektual/pemikiran sehingga membuat para ilmuwan menyembunyikan pendapat dan teori ilmiah mereka karena takut akan hukuman dari Gereja dan pengadilan Inkuisisi telah menghukum 10.220 orang dengan cara dibakar hidup-hidup.

⁵ Referensi sebelumnya: hlm. 93-95.

⁶ Muhammad Refaat, Muhammad Hassouna: Tonggak Sejarah Abad Pertengahan, hal.137.

Di antara para ilmuwan yang dihukum oleh pihak Gereja pada Abad Pertengahan ialah:⁷

- (Galileo), yang mengatakan bumi berputar mengelilingi matahari, yang disiksa dan penjara.
- (Newton) yang mengatakan tentang hukum gravitasi.
- (Copernicus), yang buku-bukunya disita dan dibakar.
- (Chico d'Ascoli): Astronom/ahli falak yang dibakar hidup-hidup.

Dan banyak lagi yang lainnya yang menjadi sasaran penganiayaan dan siksaan, dikarenakan pendapatnya, sehingga kebebasan tidak ada, pikiran/akal diperangi, dan gerakan pemikiran menjadi stagnan. Kondisi ini berlanjut di Eropa hingga terjadi kontak/sentuhan/percampuran dengan umat Islam melalui peradaban mereka di Andalusia dan Afrika Utara, seiring dengan berkembangnya/tersebarnya sekolah dan universitas di negara-negara Islam, lalu orang Eropa datang untuk belajar di sana, dan beberapa buku diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Begitu pula kontak Tentara Salib dengan umat Islam dan ketertarikan/keterpesonaan mereka terhadap pemikiran Islam dan akhlak orang-orang Muslim, semua ini menggerakkan pemikiran Eropa dan membebaskannya dari otoritas/kekuasaan Gereja dan (Martin Luther) datang dengan gerakan reformasinya tahun 1483 M - 1547 M dan menyerukan pembebasan dari otoritas Gereja dan mulai melawan ajarannya, yang dia sebut "ajaran Satanis". Dia menganggap instrumen pengampunan sebagai sarana penghinaan dan perbudakan, dan gerakan itu berperan dalam mengubah banyak konsep dan orientasinya, tetapi menjadikan Alkitab sebagai sumber kebenaran dalam kaitannya dengan iman, dan era ini bisa disebut "era kekuasaan gereja."

Kedua: Arus pemikiran di Eropa pada Abad Pertengahan dan Orientasi Pendidikannya:

Sebelum berbicara tentang pentingnya arus pemikiran yang tampak di Eropa pada Abad Pertengahan, pertama-tama kita harus menyajikan konsep/-definisi pendidikan, ruang lingkungannya dan orientasinya.

⁷ Will Durant: *Qisṣah al-ḥaḍārah*, Vol.16, hal.68.

Konsep/definisi pendidikan, ruang lingkupnya, dan tujuannya:

Pendidikan Kristen di Eropa pada Abad Pertengahan dijiwai dengan karakter moral/akhlak dan religius, karena berfokus pada pemurnian dan penyucian jiwa serta mengembangkan semangat kebajikan dengan menyerukan cinta kepada Tuhan, menjalankan ritual gereja, memelihara hati nurani, mengekang nafsu, menempatkan diri dalam kesederhanaan, dan menjauhkan diri dari cinta terhadap kesenangan dunia. Dengan demikian, menjadi jelas bagi kita bahwa itu adalah pendidikan spiritual yang tidak ada hubungannya dengan urusan kehidupan.

Patut dicatat bahwa kerusakan moral di Kekaisaran Romawi, dan ketidakmampuan pendidikan Yunani dan Romawi pada periode ini untuk memenuhi kebutuhan moral/akhlak masyarakat, semua itu menjadikan di dalam agama Kristen yang sesat yang diinginkan oleh masyarakat Eropa dan menjadikannya surga bagi kebangkitan moral dan pendidikan Kristen lebih mengarahkan perhatiannya pada teori daripada tindakan, dan itu adalah pola pendidikan yang keras yang berhasil menekan segala sesuatu yang muncul dari keinginan alami, sehingga mengabaikan aspek akal, estetika dan fisik. Dengan maksud mempersiapkan individu untuk kehidupan akhirat dengan cara yang keras yang bertentangan dengan individualisme pemikiran Yunani dan sosialis pemikiran Romawi.⁸

Secara umum: cita-cita Kristen di Eropa pada Abad Pertengahan ialah membentuk tujuan pendidikan pada Abad Pertengahan, dan tujuan tersebut meliputi:⁹ aspek spiritual, kepedulian terhadap kehidupan akhirat, kesetaraan makhluk di hadapan Tuhan, menghormati pekerjaan, menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam hubungan antar individu, kesatuan seluruh umat manusia, tugas pertama individu adalah untuk melayani Tuhannya, rekan-rekannya dan dirinya sendiri. Namun, kehidupan dunia dan realitas praktis di Eropa pada Abad Pertengahan tidak menunjukkan praktik yang

⁸ Ander Dixon White: *Antara Sains dan Agama*, diterjemahkan oleh Ismail Mazhar, hlm. 79-80.

⁹ Umar Muhammad at-Taumiy as-Syaibani : *Perkembangan Teori dan Gagasan Pendidikan*, referensi sebelumnya, hlm. 50, 51.

nyata dari tujuan-tujuan ini, karena takhayul, delusi, dan ajaran sesat mendominasi pikiran/akal. Dan tidak berubah kecuali dengan terjadinya pertumbuhan perdagangan, komunikasi dengan orang-orang Timur, Perang Salib, dan percampuran antara orang-orang Eropa dengan budaya dan moral Muslim.

Arus intelektual dan orientasi pendidikannya:

Di bawah ini kami menyajikan ciri-ciri paling menonjol dari pemikiran pendidikan Eropa pada Abad Pertengahan dengan membahas arus intelektual yang ditunjukkan Eropa selama periode ini, di antaranya adalah:

(1) Monastisisme/ Biarawan:¹⁰

Pendidikan Eropa pada Abad Pertengahan menjadikan kehidupan monastisisme sebagai sarana/media yang sukses untuk mencapai tujuan dan cita-citanya, sehingga mendorongnya dan membawa panjinya.

Monastisisme adalah cara hidup religius yang dijalani seseorang dengan cara menafikan urusan-urusan duniawi agar dapat sepenuhnya membaktikan hidup bagi karya kerohanian. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Monastisisme>).

Monastisisme adalah jenis pertapaan, asketisme, kesendirian, dan olah raga spiritual, dan tujuan utamanya adalah: Ketinggian spiritual, peningkatan moral, dan menyiapkan kehidupan akhirat, untuk mencapai tujuan ini, monastisisme memperhatikan prinsip asketisme dan penguasaan diri, (yaitu dengan hidup yang keras) dan prinsip tidak terikat dan penolakan terhadap masalah-masalah duniawi (itu dengan kesucian dan kezuhudan). Sistem monastik berlanjut dari abad keempat hingga abad kedelapan belas, dan pola monastisisme bervariasi: ada biksu bertapa di padang pasir, ada biksu yang mengembara di bumi, dan ada Jesuit/yesuit yang bergabung dengan biara.

Pendidikan para biarawan tidak terbatas pada pertapaan, penghematan, pengabdian, dan kontemplasi pemikiran, melainkan mencakup unsur-unsur

¹⁰ Sa'ad Mursi Ahmad: referensi sebelumnya, hal.343.

lain seperti: membaca, menulis, beberapa pelajaran agama, dan mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tangan yang dapat membantu mencapai tujuan agama dan moral, di antaranya adalah: menjaga kesehatan fisik para biksu dan cara bertahan hidup.

Pendidikan para biksu berlangsung di biara-biara yang terhubung dengan gereja, yang dikenal sebagai "sekolah biara", Pendidikan di biara-biara itu bertujuan untuk mempersiapkan para biksu yang disiapkan oleh negara untuk bergabung dengan korps biara, biara-biara itu tidak menerima mereka yang berusia di bawah 18 tahun, Setelah pendaftaran, siswa belajar selama dua tahun, dan Benediktus telah menyusun konstitusi yang terdiri dari 73 pasal pada tahun 919 M untuk mengatur dan mengelola biara. Charlemagne memberikan perhatian yang besar terhadap sekolah biara hingga abad kesebelas.

Charlemagne adalah raja kaum Frank dari 768 sampai 814 dan bangsa Lombard dari 774 sampai 814. Ia dimahkotai sebagai Imperator Augustus di Roma pada hari natal tahun 800 oleh Paus Leo III, dan karenanya dianggap merupakan pendiri Kekaisaran Romawi Suci (dengan gelar Karolus I). (https://id.wikipedia.org/wiki/Karolus_yang_Agung)

Perlu dicatat bahwa sekolah monastik/biara telah mencapai status yang tinggi dan berpengaruh dalam pendidikan selama enam abad (dari abad ketujuh sampai awal abad ketiga belas).

(2) Pendidikan Ksatria¹¹

Pendidikan ksatria adalah disiapkan sebagai upaya untuk mengatur masyarakat dengan cara yang ideal, dan itu berhubungan dengan masyarakat duniawi sebagaimana monastisisme dengan kehidupan religiusnya, itu merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengendalikan/mengontrol masyarakat duniawi, dan pendidikan ksatria telah mendapat persetujuan dari Gereja. Itu termasuk para bangsawan dan orang-orang dari status sosial,

¹¹ Dirujuk ke :

- Sa'ad Mursi Ahmad: referensi sebelumnya, hal. 346, 347.
- Fakher Aqeel: referensi sebelumnya: hlm. 38-42.

Pendidikan ini berfokus kepada melatih individu sesuatu yang belum disentuh oleh pendidikan sebelumnya pada abad pertengahan, yaitu perhatian terhadap aspek akal. Di antara kontribusi paling menonjol yang diberikan oleh pendidikan ini untuk mencapai tujuannya adalah: pendidikan itu menjadikan pengabdian, kepatuhan, ketulusan, pengendalian diri, dan rasa hormat terhadap sistem pemerintahan sebagai sesuatu yang disukai, pendidikan itu memiliki peran dalam meningkatkan pemuda Barbar Eropa pada waktu itu, sehingga mereka memiliki budaya yang baik/lembut, memiliki moral yang baik, menghormati sesama manusia, pemberani, toleransi, beriman, mau berkorban, Istiqomah, dan akhlak mulia lainnya.

Perlu dicatat bahwa pendidikan ksatria diberikan kepada individu yang memiliki kompetensi dan kemampuan material yang memungkinkan mereka untuk mengulurkan tangan membantu orang lain, oleh karena itu, pendidikan ini terbatas pada kelas orang liberal yang kaya yang mampu melakukan tugas ksatria, dan berjalan seiring dengan feodalisme - yang dikenal Eropa pada Abad Pertengahan - sehingga membentuk entitas khusus dalam masyarakat dan menempati posisi luhur di dalamnya.

Sistem pendidikan ksatria:

Agar seseorang menjadi seorang ksatria, ia tunduk pada sistem pendidikan berdasarkan tindakan heroik dan kehalusan. Pendidikan ksatria dibagi menjadi dua tahap yaitu:

Yang pertama: tahap mendidik anak laki-laki dan membesarkannya, yang berlangsung dari usia tujuh hingga empat belas tahun, selama tahap ini, anak laki-laki biasa melakukan pelayanan sederhana di salah satu kastel/kastil, terutama para wanita.

Yang kedua: tahap ini berlangsung dari umur empat belas tahun sampai dua puluh satu tahun, di mana anak laki-laki berkembang dalam pelayanan tuannya sampai dia menjadi pengurus rumah tangga, kemudian menjadi anggota penjaga majikan, menemaninya dalam perjalanan dan berburu sampai dia menjadi seorang ksatria.

Hal terpenting yang dipelajari anak laki-laki adalah: prinsip-prinsip cinta, agama, dan perang, yang bisa disebut (pendidikan estetika, agama, dan militer).

- Di antara prinsip-prinsip pendidikan estetika adalah bahwa pemuda belajar: kebaikan, kelembutan, kehalusan, kemurahan hati, pengetahuan tentang aturan perilaku, kebiasaan yang baik, ucapan yang baik dan syair/puisi.
- Sehubungan dengan pendidikan militer: pemuda itu harus belajar menunggang kuda, anggar, berbagai seni bela diri, dan berburu, teknik dan latihan perang, membiasakan diri menanggung kesulitan hidup dan pedihnya rasa sakit.
- Sehubungan dengan pendidikan agama: jika sudah hampir mencapai level ksatria, maka calon ksatria harus melakukan ritual pemurnian agama, memberkati pedangnya di tangan pendeta, dan kemudian bersumpah di gereja untuk membela agama, memerangi ketidakadilan, menghormati imamat, melindungi wanita dan orang miskin, serta mengamankan perdamaian negara.

(3) Gerakan Kebangkitan Ilmu Pengetahuan:

Gerakan ini merupakan tanda-tanda kebangkitan budaya di Eropa, yang dimaksudkan untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu pertama, dan diperkuat oleh pemimpinnya, Charlemagne, yang merupakan penerus kaisar Romawi di dunia Barat pada tahun 800 M, dan yang dianggap sebagai pelopor gerakan ini. Kami tunjukkan bahwa ada faktor budaya dan politik yang membuka jalan bagi munculnya gerakan ini, yang paling menonjol di antaranya adalah: kebangkitan ilmu pengetahuan dan budaya yang telah ditinggalkan oleh sekolah-sekolah gereja dan monastik pada abad keenam dan ketujuh Masehi. Selain realisasi Pendidikan ini lebih banyak kepada para pemimpin dan bangsawan perlu diketahui bahwa Pendidikan gereja dan monastik tidak cukup pada hanya mempersiapkan kehidupan duniawi dan menikmati kemewahannya.¹²

¹² Dirujuk ke:

- Saleh Salem Bagarish, Abdullah Ali Al-Anas: Pemikiran Pendidikan Terkenal Sepanjang Sejarah, Edisi ke-2, Makkah Al-Mukarramah, Makkah untuk Percetakan dan Penerbitan, 1415 H - 1994 M
- Mahmoud Al-Sayyid Sultan: Perjalanan Pemikiran Pendidikan Sepanjang Sejarah, Jeddah, Dar Al-Shorouk, 1403 H - 1983 M, hlm. 6-65.

Semua ini dan lainnya membuka jalan bagi munculnya gerakan itu, dan (Charlemagne) yakin bahwa menyebarkan pengetahuan adalah salah satu faktor terbaik untuk mempersatukan rakyat, memperbaiki kondisi mereka, dan mencapai kesatuan budaya di antara warga negara di dalam kerajaannya. Oleh karena itu, dia peduli untuk menyebarkan pendidikan, memperbaiki sekolah, dan memperbaiki biara dan katedral. Dia mengarahkan pendirian sekolah di gereja dan biara untuk mengajarkan membaca dan menulis kepada para pendeta dan lainnya. Dia juga ingin mencapai prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi antara anak orang miskin dan anak orang kaya. Beliau juga mengeluarkan banyak ketetapan terkait dengan penyelenggaraan proses pendidikan, termasuk ketetapan yang mengatur bahwa setiap individu harus menyekolahkan anaknya untuk belajar membaca dan menulis serta menyelesaikan pendidikannya.¹³

Demi kepentingannya (Charlemagne) untuk melaksanakan reformasi pendidikannya, ia menunjuk pendidik Inggris (Alcuin) sebagai konsultan urusan pendidikan dan direktur sekolah istana, yang dipimpin dan diawasi sendiri. Alcuin bekerja untuk mengubah sekolah ini menjadi institusi ilmiah dan intelektual tempat para sarjana dan penulis bertemu, serta perannya dalam mempersiapkan generasi pendukung Charlemagne untuk mengelola kerajaannya.

Selain sekolah ini, beberapa sekolah milik istana didirikan, yang menggabungkan dalam kurikulumnya ilmu agama, moral, sastra, seni bebas, beberapa keahlian dan keterampilan ilmiah yang berkaitan dengan kesatria dan militer.¹⁴

¹³ Umar Muhammad at-Taumiy as-Syaibani : Perkembangan Teori dan Gagasan Pendidikan, referensi sebelumnya, hlm. 54, 55.

¹⁴ Fakhry Rashid Khader: Perkembangan Pemikiran Pendidikan, referensi sebelumnya,

(4) Gerakan Skolastik:

Gerakan skolastik¹⁵ merupakan manifestasi yang paling menonjol dari kebangkitan pemikiran di Eropa pada awal abad kesebelas. Gerakan ini bertujuan untuk penggunaan/pengedepanan akal dalam mempertahankan keyakinan/aqidah/iman dan memperkuat kehidupan beragama melalui: Memperkuat kekuatan akal/pikiran dan mencapai keyakinan dan menghilangkan keraguan dan ateisme melalui keutamaan diskusi, serta memperkuat kemampuan untuk merumuskan keyakinan dalam metode logis tanpa mempertanyakan otoritas Gereja. Selain mengatur pengetahuan yang berlaku dan mewarnainya dengan karakter ilmiah, dan memungkinkan individu untuk terbiasa dengan pengetahuan yang terorganisir itu. Ini semua adalah tujuan bersama antara kebutuhan akal dan kebutuhan gereja dicari oleh gerakan skolastik.

Gerakan ini memfokuskan Pendidikan di sekolah pada hal-hal metafisika dan non-metafisika dan juga tetap memperhatikan ajaran gereja yang terkait dengan takdir, kebebasan berkehendak, dan lain-sebagainya, dan ini semua dirumuskan secara logis.

Sistem pendidikan sekolah berjalan atas dasar pada ranah materi pembelajaran bukan pada kemampuan pendidik/guru dengan kata lain manajemen pembelajaran berfokus pada materi pembelajaran dalam bentuk tema-tema yang disusun berdasarkan logika, tanpa memperhatikan adanya perbedaan kecerdasan dan ini menyebabkan peserta didik digiring ke dalam satu format yang sama.

Salah satu tulisan paling terkenal yang dihasilkan oleh gerakan skolastik yang berusaha mencapai kesesuaian antara akal dan teologi adalah buku (*Summa Theologica*) karya Santo Thomas Aquinas pada abad ke-13. Ini adalah salah satu tulisan paling terkenal dalam teologi Kristen, dan Gereja Katolik menganggapnya sebagai perwakilan resmi dari kepercayaannya.

Dengan demikian, tren pendidikan gerakan skolastik terus berlanjut hingga abad ke-15.

¹⁵ Umar Muhammad at-Taumiy as-Syaibani : referensi sebelumnya: hal.56.

Terlepas dari keunggulan gerakan skolastik yang mendukung aktivitas intelektual di Eropa, maka sesungguhnya Eropa hanya disibukkan dengan diskusi-diskusi guru seputar menyingkap alam metafisika dan meninggalkan pemikiran realistik kehidupan, demikian pula dengan buku-buku yang ditulis pada era ini.

Ketiga: Universitas Eropa di Abad Pertengahan:

Eropa telah mengenal universitas pada Abad Pertengahan dan sejak akhir abad kesebelas, dan kami menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang membuka jalan bagi pendirian universitas di Eropa, terutama:

- Munculnya kota-kota mengubah wajah kehidupan dan berkontribusi pada perkembangan masyarakat, dan oleh karena itu ada kebutuhan mendesak untuk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan hidup dan sosial.
- Kontak orang Eropa dengan Muslim dan Arab membuka di depan mata mereka model budaya, beradab dan moral yang layak ditiru, dan memperluas cakrawala intelektual orang Eropa.
- Gerakan sekolah mampu, menyingkirkan unsur-unsur hambatan yang menghalangi kebebasan intelektual.

Faktor-faktor ini membuka jalan bagi pendirian universitas-universitas di Eropa. Universitas-universitas ini lahir dari sekolah-sekolah milik katedral dan biara-biara dan mengarahkan upaya utama mereka menuju studi teologi dan filsafat teologis, dan universitas didirikan secara sukarela di bawah perlindungan Gereja dan di bawah bimbingannya, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan dokter, pengacara dan pendeta, sehingga siswa yang datangpun yaitu dari kelas menengah dan miskin.¹⁶

Dengan penyebaran universitas, gerakan intelektual pindah dari biara ke universitas, dan penelitian ilmiah agama teologis telah memperoleh karakter

¹⁶ Dirujuk ke:

- Fakhri Aqil: Pendidikan, baik kuno maupun modern: referensi sebelumnya: hlm. 26-32.
- Umar Muhammad at-Taumiy as-Syaibani : Perkembangan Teori dan Gagasan Pendidikan, referensi sebelumnya,
- Sa'ad Mursi Ahmad Ahmed: Evolusi Pemikiran Pendidikan, referensi sebelumnya,

filosofis yang logis. Universitas tidak tersentuh oleh otoritas gereja dan negara di masa-masa awal mereka.

Kurikulum universitas dan perguruan tinggi Eropa pada Abad Pertengahan menyerap apa yang mereka dapatkan dari ibu kota Arab di bidang filsafat, kedokteran dan matematika, dan berhati-hati untuk mengajarkan buku-buku yang merangkum atau menjelaskan logika Aristoteles, yang mendominasi universitas-universitas Eropa hingga pertengahan abad kelima belas.

Di bidang pengajaran: dikenal metode berikut: ceramah, pengulangan, dialog atau debat. Kami menunjukkan bahwa keterampilan dalam dialog dan penguasaan debat dianggap sebagai salah satu tujuan utama universitas di Abad Pertengahan, sehingga siswa, sebelum mengambil gelarnya dari universitas tersebut, harus membuktikan bahwa dia telah berpartisipasi dalam sejumlah debat dan untuk menunjukkan kepaiawaian dalam seni argumentasi dan debat.¹⁷

Peran perguruan tinggi tidak hanya sebatas belajar, tapi menyebarkan budaya dan pemikiran, serta menyelenggarakan seminar dan debat. Mereka adalah lembaga demokrasi di mana kebebasan berpikir menemukan perlindungan di mendiskusikan politik dan teologi, dan mereka memiliki suara yang terdengar dalam politik melalui perwakilan mereka di parlemen. Selain itu, mereka memiliki peran dalam menyelesaikan perselisihan antara keluarga kerajaan dan kepausan. Terkadang universitas menggantikan orang-orang dalam menyerang kepausan. Itu karena pendapat ilmiahnya tentang perbedaan hukum.¹⁸

Di antara universitas-universitas Eropa yang paling awal muncul pada Abad Pertengahan yaitu: Universitas Bologna di Italia, Universitas Paris di Prancis, dan Universitas Oxford di Inggris.

¹⁷ Fakhry Rashid Khader: Perkembangan Pemikiran Pendidikan, referensi sebelumnya,

¹⁸ Umar Muhammad at-Taumiy as-Syaibani : referensi sebelumnya: hal. 62-64.

Universitas-universitas ini berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, termasuk fakultas sastra, kedokteran, teologi dan hukum, dan bahasa Latin adalah bahasa pengantar yang dominan di universitas."¹⁹

Universitas pada periode ini dicirikan oleh beberapa fitur, yang paling penting adalah:

- Hubungan yang dekat antara mahasiswa dan profesor mereka.
- Universitas tidak tunduk pada otoritas gereja dan negara, pada periode awal mereka.
- Mahasiswa universitas diberikan hak istimewa oleh pendeta dan dibebaskan dari dinas militer.
- Universitas dipenuhi dengan larangan, yang paling penting adalah beasiswa kepausan.
- Universitas, profesor, dan mahasiswa dibebaskan dari pajak.
- Universitas dianggap sebagai referensi ilmiah untuk dirujuk pada isu-isu penting.
- Pemerintah memilih beberapa universitas dan anggotanya untuk mewakili mereka di parlemen negara.

Sistem studi di universitas²⁰:

Universitas pada awalnya diselenggarakan atas dasar bahwa mereka mengakomodasi siswa dari berbagai negara, dan mereka dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan negara tempat mereka berada (seperti sistem koridor di Al-Azhar) Profesor dibagi menjadi departemen sesuai dengan spesialisasi diantaranya: kedokteran - teologi - hukum – seni. Universitas biasanya mempersiapkan mahasiswanya untuk profesi yang berkaitan dengan disiplin ilmu ini.

Para guru dan murid mengandalkan, dalam sebagian besar bacaan dan penjelasan mereka, pada apa yang ditulis orang Arab dalam berbagai ilmu pengetahuan, selain ensiklopedi utama manusia di bidang filsafat, logika,

¹⁹ Fakher aqil: referensi sebelumnya, hal.36.

²⁰ Umar Muhammad at-Taumiy as-Syaibani : referensi sebelumnya, hal 64.

hukum, dan teologi, yang paling terkenal di antaranya adalah: Ensiklopedi (Alaexander Hales), Ensiklopedia (Thomas Aquinas).

Universitas memulai era awal mereka tanpa alat, perangkat atau bangunan, jadi mereka biasa menggunakan pertanian atau halaman gereja sebagai markas mereka. Dengan peningkatan hibah, Sumbangan ke universitas mengubah situasi tersebut, sehingga memiliki tempat-tempat khusus dan disediakan sesuai dengan kebutuhan kemampuan.²¹

Keempat: Beberapa Pendidik Eropa di Abad Pertengahan:

Alcuin (735-804)²²

Alcuin (735-804) adalah salah satu pendidik paling terkenal di Abad Pertengahan, dan Charlemagne menunjuknya sebagai menternya, mempercayakannya dengan urusan urusan pendidikan, dan memberinya provinsi "Tours" di Prancis, di mana Alcuin ini menjadi pusatnya secara akademis dan religius, banyak yang ingin mengunjunginya dari mana-mana, dan mendirikan perpustakaan besar di dalamnya, dan mengirim penyalin untuk menyalin manuskrip terpenting di dalamnya, dan mendorong pendiriannya perpustakaan seperti itu di setiap biara. Di pusat ini, murid-muridnya lulus Alcuin, yang membawa pesannya setelah dia, dan di antara mereka yang paling terkenal: "Rabanus Marus" dan "" Gott Scott Arjena" dan "Hanna the Scotsman." Alcuin prihatin dengan menjadikan sains untuk melayani gereja, jadi dia mendesak para biarawan di sekolahnya untuk terlibat dalam ilmu agama terlebih dahulu, kemudian ilmu duniawi yang melayani agama dan gereja. Alcuin menulis dalam tujuh seni liberal (aritmatika, geometri, astronomi, simetri, musik, pernyataan, filsafat).

Kami mencatat bahwa gerakan pembebasan yang dipimpin oleh Charlemagne dan Quinn mulai melemah setelah kematian Charlemagne, karena negaranya terkoyak dan dibagi menjadi tiga negara, yang menghubungkan

²¹ Sa'ad Mursi Ahmad Ahmed: Perkembangan Pemikiran Pendidikan, referensi sebelumnya, hlm. 355, 354.

²² Fakhri Rashid Khader: Perkembangan Pemikiran Pendidikan, referensi sebelumnya, hal 87.

dunia Kristen Barat di sebagian besar bagiannya dengan ketidakaktifan dan keterlambatan ilmiahnya.

Dan kami menyimpulkan dari berbicara tentang pemikiran pendidikan di Eropa pada Abad Pertengahan bahwa pendidikan pada periode ini didominasi oleh karakter pemurnian spiritual dan tren moral, dan itu sangat membesar-besarkan tren ini hingga mengangkat slogan “pemurnian jiwa. Dengan mempermalukan tubuh” dan biara-biara menyebar dalam penerapannya, dan dunia Eropa mengenal Monastisisme, yang mereka berinovasi dengan apa yang Tuhan tetapkan untuk mereka”²³

Pendidikan setelah itu dipengaruhi oleh logika Yunani dan Romawi dalam pandangan manusia. dan kekuatan jiwa manusia yang dikatakan Plato dan perjumpaannya dengan kelas-kelas masyarakat terhadap ide-ide lain yang berlaku di Eropa dan banyak kehilangan status dan status manusia.²⁴

Kemudian dipengaruhi oleh Islam dan prinsip-prinsip serta nilai-nilai yang dikandungnya, tercermin dalam peradaban Islam yang luas dan diterjemahkan oleh moral umat Islam ke dalam realitas yang hidup di dunia manusia dan dikukuhkan oleh kepemimpinan dan kejeniusan di berbagai bidang: ilmiah, sosial, ekonomi dan politik.

Perang Salib juga berkontribusi pada keakraban Eropa dengan Islam dan ketertarikan dengannya, karena memiliki kemajuan dan validitas untuk semua waktu dan tempat, dan menjaga manusia, tanpa memandang ras dan tanah airnya.

Oleh karena itu sebaiknya simak berikut penjelasan keunggulannya peradaban Islam atas Eropa pada Abad Pertengahan:

²³ Dirujuk ke :

- Umar Muhammad at-Taumiy as-Syaibani : referensi sebelumnya, hlm. 56.
- Fakhri Rashid Khader: referensi sebelumnya: hlm. 96.
- Sa`ad Mursi Ahmad Ahmed: op. cit., 344. Fakher aqil: op. cit.: hlm. 25.

²⁴ dnan Al-Nahwi: Pendidikan Islam, Teori dan Metode, referensi sebelumnya: hlm. 77.

Kelima: Beberapa Keuntungan Muslim dan keunggulannya dibanding Eropa pada Abad Pertengahan:

Pada saat Eropa menyaksikan perang melawan akal, penyebaran takhayul, penolakan sains, pengadilan para sarjana, penolakan terhadap Pemikiran Yunani dan Romawi, pemberontakan terhadap segala sesuatu yang baru dalam pengetahuan, dan pelepasan kekuasaan yang tersedia bagi Gereja, yang memegang semua kendali urusan di Negara, selain membatasi pendidikan pada aspek spiritual dan moral sebagai persiapan untuk akhirat dengan isolasi kehidupan... hingga manifestasi lain dari krisis yang diderita Eropa pada Abad Pertengahan dan mengubahnya menjadi zaman kegelapan.

Sementara Eropa menjalani kenyataan ini, maka mata air murni muncul di Timur dari tempat tandus di padang pasir Jazirah Arab, membawa di dalamnya obor peradaban dan unsur-unsur renaissance yang mencakup semua aspek kehidupan dan berkaitan dengan kehidupan. agama dan dunia sama, dengan alasan dan hati nurani berdampingan.

Berikut adalah beberapa aspek mental dan ilmiah yang diuntungkan oleh umat Islam dan yang diuntungkan oleh Eropa setelah itu:

- Mengurus penerjemahan filsafat Yunani, buku kedokteran, matematika, dan ilmu lainnya ke dalam bahasa Arab, khususnya pada abad ketiga Hijriyah abad kesembilan Masehi, yang disebut "zaman penerjemahan". Di antara institusi terkemuka dalam hal ini adalah "Dar al-Hikma", yang dilampirkan perpustakaan manuskrip, dan sebuah observatorium astronomi dan sekolah untuk mengajar astronomi didirikan di sampingnya.²⁵
- Islam juga sangat mempengaruhi pemikiran Eropa melalui Andalusia atau komunikasi dengan Negara Islam di Damaskus, Baghdad dan Kairo, serta melalui Perang Salib, yang menguntungkan Eropa dan membantunya bergerak dari Zaman Kegelapan ke era Kebangkitan.
- Cendekiawan Muslim mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan seni dan tidak menemukan hambatan untuk penelitian mereka dalam Islam, tidak seperti Eropa abad pertengahan, yang melarang karya sains melalui

²⁵ Ali Greisha: Menuju Teori Pendidikan Islam, Bukan dengan Berpikir dan Mengabaikan Generasi Pendidikan, Edisi 1, Kairo, Perpustakaan Wahba, 1406 H - 1986 M, hlm. 17.

gerejawan, mengutuk para ilmuwan, buku-buku mereka dibakar dan musnah, seperti yang terjadi pada Copernicus dan Galileo.²⁶

- semangat yang membuka jalan bagi penelitian ilmiah, dan yang mengangkat nilai ilmu pengetahuan dan status ulama, peradaban Islam bangkit dan terus makmur dan kuat hingga abad kelima Hijriyah, kemakmuran yang memukau seluruh dunia, memajukan umat manusia maju dan melestarikan warisannya agar tidak hilang.
- Muslim juga prihatin dengan pengamatan dan eksperimen: Jebb mengatakan dalam bukunya *Modern Trends in Islam*. Kita sepakati bahwa observasi terperinci yang akurat yang dilakukan oleh para peneliti Muslim telah membantu memajukan pengetahuan ilmiah dengan cara yang nyata, dan bahwa melalui observasi ini, pendekatan eksperimental mencapai Eropa pada abad pertengahan".²⁷
- Pada saat Eropa menolak studi filsafat atau bacaan Yunani, Ibnu Sina pada abad kesepuluh (1037-980) mengajarkan filsafat Yunani dan mendiskusikannya. Eropa tidak peduli dengan tulisan-tulisan Aristoteles dan para filosof Yunani sampai setelah Kaisar Frederick II memerintahkan penerjemahan komentar-komentar Ibnu Rusyd atas tulisan-tulisan Aristoteles, dan setelah Raymond, Uskup Toledo, meminta seorang sarjana Yahudi untuk menerjemahkan karya-karya filosofis bangsa Arab dalam bahasa Arab. akhir abad 12. Aristoteles dan filsafat Ibnu Rusyd di universitas-universitas Kristen Eropa.²⁸
- Bangsa Arab juga menemukan aljabar dan sistem bilangan desimal. Orang Arab menciptakan trigonometri bola, menemukan pendulum dalam fisika, dan menyelidiki optik. Eropa mendapat manfaat dari semua itu. Dalam kedokteran, mereka berkontribusi pada kemajuan anatomi, farmakologi, mempelajari fungsi organ, dan kesehatan pencegahan. Ahli bedah Arab pada masa itu menyadari manfaat anestesi dan melakukan operasi yang sangat sulit. Sementara Gereja di Eropa melarang praktik

²⁶ Muhammad Jawad Reda: *Pemikiran pendidikan Islam*: referensi sebelumnya: hal. 32-33.

²⁷ Ahmed Fouad Al-Ahwani: *Spiritual Values in Islam*, Supreme Council for Islamic Affairs, Studies in Islam Series, Cairo 1962, hal 82.

²⁸ Ali Al-Qadi: *Lights on Education in Islam*, edisi pertama, Kairo, Dar Al-Ansar, 1400 H - 1989 M, hal 42.

kedokteran, orang Arab juga menemukan bahan kimia baru seperti: kalium, perak nitrat, asam nitrat dan belerang, dan mempelajari sifat-sifat alkohol. Telah diriwayatkan atas otoritas (Harun al-Rashid) bahwa dia menerima upeti dalam buku-buku. Diriwayatkan juga atas otoritas (Al-Ma'mun) bahwa dia membayar berat dari apa yang dia terjemahkan dengan emas.²⁹

- Orang Eropa juga mengambil angka aritmatika dari orang Arab yang menggantikan simpul simbol Romawi, orang Arab membuktikan bumi bulat dan siswa di Andalusia sedang mempelajari geografi pada bola pada saat orang Eropa percaya bahwa bumi itu datar.
- Di bidang alam, orang-orang Arab menjelaskan pembiasan cahaya dan gravitasi, menjelaskan rambat cahaya, mempelajari hukum gravitasi, ketinggian atmosfer, berat udara dan bobot.
- Mereka juga mengajari Eropa ilmu menggunakan kompas, bubuk mesiu, dan meriam. Mereka membuat tabel astronomi dan menemukan jam pendulum serta penemuan geografis dan laut mereka yang diambil Eropa dari mereka.
- Setelah Eropa menutup Akademi Plato di Athena pada tahun 529, pusat-pusat ilmiah memancarkan pengetahuan dari sekolah-sekolah Kairo, Baghdad, Basra, Kufa, Damaskus, masjid-masjid Spanyol, dan lainnya.³⁰

Kami ingin menunjukkan bahwa Eropa banyak mengambil manfaat dari Muslim, diantaranya mengambil ilmu-ilmu abstrak, metode penelitian, eksperimen dan tidak mengambil dasar di mana sains tersebut didasarkan pada Muslim, yang merupakan kebenaran besar di alam semesta: iman dan monoteisme, tetapi itu dimulai dari doktrin skeptisisme, yang berasal dari era Socrates dan filsuf Yunani lainnya, dan menjadikan pengalaman itu sebagai batu ujian untuk belajar, karena tenggelam dalam materialisme dan menjadikan satu atau beberapa bagian sebagai persepsi umum dan tidak berarti persepsi komprehensif tentang alam semesta dan manusia nilai dan pengetahuan.

²⁹ Fakher aqil: referensi sebelumnya: hal.46.

³⁰ Muhammad Jawad Reda: Pemikiran Pendidikan Islam, hlm. 32, 33.

Referensi

- Umar Muhammad at-Taumiy as-Syaibani, *Tathawwur an-Nadzariyyat wa alAfkaār at-Tarbawiyah*, (Libiya: ad-Dar al-‘Arabiyyah li al-Kuttab, 1977)
- Sa`ad Mursi Ahmad, *Tathawwur al-Fikriy at-Tarbawiy*, (Kairo: `Alam al-Kitāb, 1986)
- Muhammad Refaat, Muhammad Hassouna: *Tonggak Sejarah Abad Pertengahan* 1985)
- Will Durant (terjemah Muḥammad Badran): *Qīṣṣah al-ḥaḍārah, al-juz’ al-rābi’*.
- Ali Greisha: *Menuju Teori Pendidikan Islam, Bukan dengan Berpikir dan Meng-aba-i-kan Generasi Pendidikan*, Edisi 1, Kairo, Perpustakaan Wahba, 1406 H - 1986 M
- Saleh Salem Bagarish, Abdullah Ali Al-Anas: *Pemikiran Pendidikan Terkenal Sepanjang Sejarah*, Edisi ke-2, Makkah Al-Mukarramah, Makkah untuk Percetakan dan Penerbitan, 1415 H - 1994 M
- Mahmoud Al-Sayyid Sultan: *Perjalanan Pemikiran Pendidikan Sepanjang Sejarah*, Jeddah, Dar Al-Shorouk, 1403 H - 1983 M
- Ali Al-Qadi: *Lights on Education in Islam*, edisi pertama, Kairo, Dar Al-Ansar, 1400 H - 1989 M

BAB VI

Aliran Pemikiran Pendidikan Islam

Oleh: Dr. Muhammad 'Abd al-Salām al-'Ajmī

Penerjemah: Sugirma | Ahmad Fadhel Syakir Hidayat

A. Kata Pengantar

Karena pemikiran pendidikan adalah bagian dari kerangka masyarakat umum, komunitas Islam telah menyaksikan berbagai aliran yang bervariasi dalam afiliasi, orientasi intelektual, metodologi dan metode mereka dalam menangani masalah pendidikan, dan perlu dicatat bahwa istilah "aliran pemikiran pendidikan" dimaksudkan untuk datang sebagai ekspresi arus intelektual yang berasal dari asal-usul Islam, yang terkandung dalam sejumlah konsep dan pendapat tentang pendidikan manusia, dan diperluas melalui kehidupan Islam. Setiap aliran memiliki bendera dan pengikutnya sendiri yang mempercayainya dan menerapkan prinsip-prinsipnya. Sejumlah aliran ini telah menjadi umum dalam literatur pendidikan dan pemikiran Islam, yang paling penting di antaranya adalah sebagai berikut:

- Aliran Fikih
- Aliran Pemikiran (Filosofis)
- Aliran Teologi (Salafi)
- Aliran Ilmiah (Sains)

B. Aliran Fikih

Sebuah aliran yang dikenal sebagai aliran fikih muncul dalam kehidupan Islam, aliran yang didasarkan pada Al-Qur'an, Sunah, Ijma' dan Qiyas. Ide pemikiran Islam yang paling berharga dan berkembang adalah yang tumbuh dalam suasana hukum karena mengandung karakteristik mentalitas Arab dan karakteristik tren Islam, dan pemikiran Islam tidak mampu memperkaya budaya dengan menghasilkannya kecuali ketika ada ahli fikih yang memahami pendekatan ini dalam pemahaman yang sehat yang tidak membatasi aktivitas pikiran dan tidak membatasi pemikiran dalam penelitian selama itu sesuai dengan asal-usul Islam, yang mengajak kita untuk berefleksi, merenungkan dan berijtihad dengan pendapat dan arbitrase kepentingan publik.¹

Mengingat karya para ulama fikih dalam pengajaran, kami menemukan bahwa minat yang bersangkutan oleh aliran fikih telah berfokus pada pengetahuan dan nilainya dalam warisan fikih pendidikan, serta hubungan antara guru dan pelajar dan spesifikasi masing-masing dari mereka dan kepositifan dalam proses pendidikan dan penekanan pada prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran.²

Dapat dikatakan bahwa aliran ini telah peduli dengan pendidikan dalam arti artistiknya, yang membatasinya pada proses pengajaran, dan metode yang paling menonjol yang diadopsi oleh aliran ini adalah: pertemuan, dikte, penjelasan dan interpretasi.

Kami menunjukkan bahwasanya ahli fikih - terutama para imam fikih di antara mereka-memiliki kontribusi pendidikan, tetapi mereka disebutkan dalam konteks yang berkaitan dengan Syariah secara umum, tetapi yang menarik bagi kami di sini adalah para ahli fikih yang memberikan perhatian khusus pada tulisan-tulisan pendidikan, yang paling terkenal di antaranya adalah:

¹ Sa'īd Ismā'il 'Alī: *Dirāsāt fī al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Al-Qāhirah, 'Ālam al-kutub, 1982, p. 141-143

² Sa'īd Ismā'il 'Alī: *Ittijāhāt al-Fikr al-Tarbawī al-Islāmī*, al-Qāhirah, Dār Al-Fikr Al-'Arabī, 1412 H – 1991 M, p. 71-72

- Ibnu Sahnun dalam bukunya “*Ādāb al-Mu’allimīn*”
- Al-Qabisi dalam bukunya “*Al-Risālah al-Mufashshalah li Ahwāl al-Muta’allimīn*”.
- Ibnu Abd al-Barr al-Qurtubi dalam bukunya “*Jāmi’ Bayāni al-’Ilmi wa Fadhlīhī*”
- Abdul Karim Al-Samani dalam bukunya “*Adab al-implā’ wa al-istimplā’*”.
- Burhanul Islam al-Zarnuji dalam bukunya “*Ta’līm al-Muta’allim Ṭariq al-Ta’allum*”.
- Badruddin bin Jama’a dalam bukunya “*Taẓkirah al-Sāmi’ wa al-Muta-kallim fī Ādābi al-Ālim wa al-Muta’allim*”
- Ibnu Hajar al-Haithami dalam bukunya “*Tahrīru al-Maqōl*”.

1. Ibnu Sahnun (202 H – 256 H)

Kami akan menyajikan di baris berikut pendapat pendidikan Ibnu Sahnun sebagai ahli fikih pertama yang memilih buku tentang pendidikan "Pandangan pendidikan Ibnu Sahnun"³, yang merupakan ahli fikih disebut Muhammad bin Sahnun Al-Tanukhi yang hidup pada abad ketiga Hijriyah dan lahir di Qairuwan, Tunisia pada tahun 202 H dan wafat di Qairuwan pada tahun 256 H.

2. Pertumbuhannya

Ibnu Sahnun dibesarkan di lingkungan yang terpelajar dan religius. Ayahnya, Imam Sahnun al-Tanukhi, adalah seorang ulama yang terpercaya, seorang ahli hukum yang brilian, seorang pertapa dunia, seorang hakim yang terkenal dengan keadilannya. Beliau menanamkan kecintaan terhadap ilmu kepada

³ Muhammad Saad Aṭlas: *al-Tarbiyāh wa al-Ta’līm fī al-Islām*, Marja’ Sābiq, p. 182-185. Sa’īd Ismā’il ‘Alī: *Ittijāhāt al-Fikr al-Tarbawī al-Islāmī*, Marja’ Sābiq, p. 73. Šāleḥ Sālīm Bāqārīsy dan ‘Abdullah ‘Alī Ānas: *Masyāhir al-Fikr al-Tarbawī ‘Abra al-Tārikh*, Edisi ke-2, Makkah Al-Mukarramah, Muassasah Makkah Lilṭibāah wa al-Nasyr, 1415 H - 1994 M, p. 292-295. Abd al-Fattāh Ahmad Fuād: *fī al-Uṣūl al-Falsafiyah Liltarbiyah ‘ind Mufakkir al-Islām*, Edisi ke-1, al-Iskandaria, Munsyaah al-Ma’ārif, 1983, p. 343-358. Mājid ‘Ursān al-Kailāniy: *Ṭaṭawwur Mafhūm al-Naẓariyah al-Tarbawiyah al-Islāmiyah Dirāsah Manhajiyah fī al-Uṣūl al-Tarikhīyah Liltarbiyah al-Islāmiyah*. Edisi ke-2, Al-Madīnah Al-Munawwarah, Maktabah Dār al-Turaš, 1405 H - 1985 M, p. 112- 114.

anaknya, sehingga Muhammad bin Sahnun tumbuh dengan semangat menuntut ilmu, mendatangi para ulama pada masanya, menimba dari ilmu dan pemikiran mereka. Ia mengikuti jejak ayahnya dalam menegakkan doktrin Imam Malik di Maroko berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits di negara Afrika.

3. Karyanya

Ibnu Sahnun menulis lebih dari dua puluh buku dalam berbagai ilmu dan Ibnu Sahnoun adalah salah satu pelopor penulisan dalam pendidikan Islam, dan salah satu bukunya yang paling terkenal (*Ādāb al-Mu'allimīn*) telah memuat topik-topik berikut:⁴

- Pendidikan Al-Qur'an
- Berlaku adil diantara anak-anak
- Bab larangan mengajarkan sesuatu yang dapat melalaikan dari mengingat Allah dan usaha apa yang harus dilakukan untuk itu
- Tentang adab, apa yang diizinkan dan apa yang dilarang dalam berperilaku
- Apa kewajiban guru setelah selesai proses pembelajaran
- Hadiah Hari Raya
- Hal-hal yang harus dihindari anak didik
- Kewajiban-kewajiban guru dalam bergaul dengan anak didiknya
- Upah guru dan kapan waktu pemberiannya
- Pengadaan Mushaf Al-Qur'an dan buku-buku fikih dan sebagainya.

Ibnu Sahnun – melalui pandangannya – yang dimuat dalam bukunya – sebagai pelopor dalam bidang ini, yang darinya para ulama yang bergerak di bidang pendidikan setelahnya mendapat manfaat darinya seperti Al-Qabisi dan lainnya.

Kami akan menyajikan pandangan-pandangan ini secara rinci, sementara harus dicatat bahwa pendekatannya terhadap kepenulisan telah berkaitan dengan menyajikan pandangannya dengan menghubungkannya dengan Alquran, hadits-hadits Nabi atau riwayat yang dapat dipercaya, jadi beliau mengandalkan riwayat yang bersanad, seperti halnya dengan para ulama

⁴ Fathuddin, Ahmad Ubaedi. *Pemikiran Ibnu Sahnun tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an*, Forum Tarbiyah: Vol. 8, No. 2, Desember 2010. h. 195

mengkodifikasi kitab-kitab fikih, hadits dan biografi. Pandangan-pandangan tersebut antara lain:

a. Ketertarikannya dalam mengajarkan Al-Qur'an

Beliau tertarik dengan Al-Qur'an dan menunjukkan kemuliaannya serta perlunya mengajarkannya kepada anak laki-laki sebagai dasar kurikulum yang harus disampaikan kepada mereka. Beliau mengutip beberapa hadits pada bagian ini, antara lain:

- Rasulullah SAW bersabda (Orang yang paling utama di antara kalian adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya).
- Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ("Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (keluarga) dari kalangan manusia", Para sahabat bertanya; "Wahai Rasulullah, siapakah mereka?" Beliau bersabda: "Ahli Qur'an adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya.")
- Rasulullah SAW bersabda: (Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf (tujuh macam bacaan), bacalah apa saja jenis bacaan yang mudah bagimu dari Al-Qur'an).

b. Tatakrama menghapus ayat Al-Qur'an yang telah ditulis

Ibnu Sahnun menjelaskan tentang menghapus nama Allah atau ayat Al-Qur'an yang telah ditulis, misalnya di batu tulis atau kertas, beliau menjelaskan bahwa menghapus nama Allah atau ayat tersebut adalah makruh (tidak disenangi), kecuali dengan cara tertentu. Suatu cerita yang bersumber dari Anas Ibn Malik bahwa dalam masa pemerintahan keempat khalifah (seluruh khalifah Ar-Rosyidiin) setiap guru untuk menyediakan sebuah kolam kecil yang telah diisi oleh setiap murid dengan air suci, yang masing-masing dari mereka telah mendapat perintah untuk itu.

Apabila mereka bermaksud akan menghapus nama-nama Allah atau ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditulisnya, maka batu tulisnya harus dimasukkan kedalam kolam tadi untuk dibersihkan di dalamnya. Setelah semua murid membersihkan batu tulisnya dengan cara yang sama tadi, air kolam tersebut

secara keseluruhan dialirkan kedalam sebuah lobang yang dengan sengaja digali untuk maksud itu, agar semua air tadi diserap oleh bumi.⁵

c. Pendapatnya tentang khatam Al-Qur'an dan kewajiban seorang guru

Ibnu Sahnun menghubungkan khatam Al-Qur'an dan kemampuan peserta didik dengan mengatakan: (Guru tidak boleh membebani peserta didik melebihi kapasitas dan keinginannya kecuali dengan izin ayahnya, dan mengkhatamkan Al-Qur'an adalah dengan menghafal seluruh Al-Qur'an atau sebagian besar, setengahnya, sepertiga atau seperempatnya).

Beliau mengatakan bahwa diperbolehkan seorang guru mengambil bayaran jika anak laki-laki itu mengkhatamkan Al-Qur'an, sesuai dengan kapasitas wali anak, dan juga diperbolehkan baginya untuk mengambil hadiah pada kesempatan ini.⁶

d. Apa yang hendaknya dilakukan seorang guru terhadap peserta didiknya

Guru hendaknya mempertimbangkan yang berikut bagi para siswanya:⁷

- 1) Guru harus bersifat adil terhadap muridnya, yang satu tidak boleh dibedakan dengan yang lain tanpa pembenaran, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang mendidik, dan memiliki tiga anak laki-laki dari bangsa ini dan tidak mengajar mereka bersama-sama, orang miskin dengan kaya

⁵ Manik, Wagiman. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun*, Waraqat: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman: Vol. 1 No. 1 (2016), h. 10.

⁶ Mengenai dengan mengkhatam Al-Qur'an, Ibnu Sahnun menjelaskan bahwa apapun yang dimaksud dengan khatam (menamatkan) Al-Qur'an tidaklah harus berarti menghafalkan secara keseluruhan, akan tetapi bisa dengan menghafalkan sebagian besar saja, separuhnya, sepertiganya ataupun seperempatnya. Guru dalam hal ini, sama sekali tidak boleh memaksa anak (peserta didik) untuk menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan kecuali dengan seizin orang tuanya. Selanjutnya, beliau mengaskan bahwa pada upacara wisuda khatam Al-Qur'an, di hari-hari lebaran (puasa atau haji), guru diperbolehkan menerima hadiah dari peserta didiknya. Tetapi guru tidak dibenarkan menerimanya kecuali dengan seizin orang tua mereka. Penerimaan hadiah di luar izin atau permintaan hadiah dengan sesuatu hilah (dalih) apapun bentuknya, maka baginya hukumnya haram. (Wagiman Manik: 2016, h.10)

⁷ Manik, Wagiman. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun*. 2016. h. 11-14.

dan kaya dengan orang miskin mereka, dia akan dikumpulkan pada Hari Kebangkitan dengan para pengkhianat.”

- 2) Harus meluangkan sebanyak mungkin waktunya untuk murid-muridnya, dan tidak meninggalkan tugasnya karena hal-hal yang kurang perlu. Dia tidak boleh menulis buku untuk dirinya sendiri atau orang lain sampai setelah anak laki-laki selesai membaca, dan ini adalah etika profesional, rasa hormat terhadap kejujuran dan pemenuhan tanggung jawab dalam kesalehan dan kesalehan. Guru dan pendidik perlu meniru etika ini.
- 3) Harus menguji sejauh mana kemajuan belajar murid-muridnya, dengan menjadwalkan waktu tertentu untuk meninjau hafalan Alquran, seperti: Rabu malam dan Kamis pagi. Dan untuk membebaskan mereka dari menghadiri pengajian pada hari Jumat.
- 4) Guru tidak boleh mengirim anak laki-laki untuk memenuhi kebutuhannya dan tidak pantas baginya untuk meminta hadiah dari mereka. Juga tidak diperbolehkan baginya untuk meminta kepada anak laki-laki sesuatu yang lebih dari gajinya
- 5) Tidak diperbolehkan bagi seorang guru untuk mempercayakan pendidikan anak laki-laki satu sama lain, tetapi harus melakukannya sendiri.
- 6) Wajib memerintahkan muridnya mendirikan solat setelah berumur 7 tahun dan memukul yang meninggalkannya setelah berumur 10 tahun, dan dia harus mengajarnya wudhu dan berdoa karena mereka adalah bagian dari agama yang lengkap dan juga mengajarnya Sunah doa dan permohonan kepada Tuhan.
- 7) Guru harus mengikuti metode bertahap dalam mengajarkan Alquran, Tidak boleh memindahkan pelajaran muridnya dari satu surah dalam Al-Quran kepada surah lainnya sebelum hafal lafazh, harakat dan tulisannya.

e. Hukuman menurut Ibnu Sahnun

Ibnu Sahnun mengizinkan hukuman fisik terhadap anak laki-laki dengan ketentuan sebagai berikut:⁸

⁸ Ibnu Sahnun menjelaskan tentang adab (tatakrama) ketika menghukum anak (peserta didik). Dalam hal ini beliau mengutip beberapa hadits Nabi yang menjelaskan tentang batasan sampai dimana dan dengan alat apa saja guru dibenarkan menjatuhkan atau melakukan hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan. Salah satu hadits yang dikutip adalah dari Abu Burdah Ibn Niar ia berkata: Telah berkata

- 1) Bahwa pemukulan itu manfaatnya untuk mereka dan guru tidak dalam keadaan marah.
- 2) Tidak memukul kepala atau wajah anak itu.
- 3) Hukuman tersebut harus dikaitkan dengan alasan-alasan seperti: anak laki-laki saling menyakiti, gagal menghafal dan memperhatikan Al-Qur'an, atau terlalu banyak bermain dan sibuk.
- 4) Pemukulan dengan Durra harus berkisar dari tiga hingga sepuluh kali sesuai dengan sabda Nabi (damai dan berkah Allah besertanya): "Tidak seorang pun dari kalian harus dipukuli lebih dari sepuluh cambuk kecuali dalam batas."

f. Pendapatnya tentang pendidikan anak perempuan

Ibnu Sahnun mendukung prinsip mendidik anak perempuan dan haknya untuk itu, asalkan ini dilakukan sesuai dengan kontrol khusus, termasuk: bahwa anak perempuan itu belajar di tempatnya sendiri dan tanpa bercampur dengan laki-laki.⁹

C. Aliran Pemikiran (Filosofis)¹⁰

Perlu dicatat bahwa Islam telah menyaksikan sekelompok pemikir yang menanggalkan kebenaran yang berdasarkan dari metodologi Islam. Dan mereka memiliki pemikiran pendidikan yang mencerminkan pengaruhnya terhadap komunitas Islam, sebagaimana berdampak pada Kristen Barat. Beberapa terpenting dari pemikiran ini adalah:

Rasulullah SAW, "janganlah seorangpun di antara kamu memukul dengan cambuk melebihi dari 10 kali, kecuali karena hukuman berbentuk hudud (seperti karena mencuri, berzina, minum khamar dan sebagainya)". Wagiman Mani. (2016), h. 13.

⁹ Ibnu Sahnun tidak membolehkan untuk menggabungkan anak perempuan dengan anak laki-laki ketika belajar, hal ini dikarenakan jika lama kelamaan bisa saja akan membuat mereka menjadi melakukan hal yang menyimpang.

¹⁰ Abd al-Gani Abūd: *Fi al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, p. 196. Sa'īd Ismā'il 'Alī: *Ittijāhāt al-Fikr al-Tarbawī al-Islāmī*, Marja' Sābiq, p. 183-188. Hasān Muhammad Hasān, Nādiyah Jamāl al-Dīn: *Madāris al-Tarbiyah fī al-Haḍārah al-Islāmiyah, Dirāsah Naẓariyah wa Taṭbiqiyah*, al-Qāhirah, Dār Al-Fikr Al-'Arabī, 1404 H 1984 M, p. 63-87.

- Kelengkapan dan keluasan pandangannya: ia memandang manusia sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dengan tubuh, pikiran, perasaan, indra dan jiwa, serta semua kebutuhannya yang harus dipenuhi, dan manusia yang terintegrasi ini adalah bagian dari entitas yang lebih besar yaitu masyarakat.
- Kedalamannya: itu adalah pemikiran baru yang mencari pengetahuan di setiap bidang tanpa terbatas pada satu sumber atau teori tertentu.
- Orisinalitasnya: Itu bukan pemikiran barat, melainkan aktifitas dengan pencarian kebenaran, dan kebenaran yang dimotivasi oleh dan di bawah Islam, mengandalkan dua sumber utama, Al-Qur'an dan Sunah. Berurusan dengan konsep dan persepsi intelektual yang berkaitan dengan sifat manusia, pengetahuan, nilai, dan konsep lain yang berdampak pada profesi pendidikan. Di antara pemikir Muslim paling terkenal yang mempengaruhi pemikiran pendidikan Islam adalah Al-Kindi (wafat pada 259 H/ 873 M), kemudian Al-Farabi, yang wafat pada 339 H/ 951 M, dan muridnya Ibnu Sina yang wafat pada 423 H/ 1027 M, kemudian Hujjat al-Islam Al-Ghazali, yang wafat pada 595 H/ 1198 M, kemudian ulama Ibnu Khaldun, yang wafat pada 808 H/ 1406 M.

Berikut ini, kami akan menyajikan tentang Ibnu Khaldun dan pandangan pendidikannya sebagai salah satu yang paling terkemuka dari aliran ini untuk mengidentifikasi isu terpenting yang dia tangani, dan kemungkinan mendapat manfaat darinya dalam realitas pendidikan kontemporer kita.

1. Ibnu Khaldun (732 H - 808 H)/ (1332M - 1406 M)¹¹

Dia adalah Abd al-Rahman bin Muhammad, yang dikenal dengan nama Ibnu Khaldun, lahir di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H dan meninggal di Kairo pada tanggal dua puluh enam Ramadhan 808 H.

¹¹ Şāleh Sālīm Bāqārīsy dan 'Abdullah 'Alī Ānas: *Masyāhir al-Fikr al-Tarbawī 'Abra al-Tārikh*, Marja' Sābiq, p. 349-354. Mājid 'Ursān al-Kailāniy: *Taṭawwur Maḥmūd al-Naẓariyah al-Tarbawiyah al-Islāmiyah*, Marja' Sābiq, p. 225-233. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*.

2. Pertumbuhannya

Ibnu Khaldun dibesarkan di Tunisia yang peduli dengan pengetahuan, kehormatan dan kepemimpinan, banyak dari anggotanya bergelut di bidang pengetahuan dan politik, sehingga mereka mengambil pangkat tinggi, dan masalah sosial, militer dan politik tidak mengalihkan perhatian mereka dari hal pengetahuan dan sastra, yang mencerminkan secara positif pada kepribadian Ibnu Khaldun.¹² Beliau memperoleh banyak pengetahuan dan ilmu yang berdasar pada fikih Maliki, tafsir, hadits, filsafat dan logika. Beliau unggul dalam segala hal yang beliau pelajari dan guru-gurunya bersaksi tentang itu.

3. Karyanya

Ibnu Khaldun tertarik dengan literasi, dan yang paling terkenal dari apa yang beliau tulis adalah *muqaddimah*-nya, untuk bukunya (*al-'Ibar wa Diwān al-Mubtada' wa al-Khabarah Ayyām al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar*). Buku ini terdiri atas tujuh bagian, yang paling terkenal adalah bagian yang berisi *Muqaddimah* dan terdiri dari enam ratus halaman. "*Muqaddimah*" inilah yang menjadikan Ibnu Khaldun sebagai pendiri sosiologi pertama, dan juga mencakup banyak pandangannya tentang pendidikan.¹³

4. Arah pendidikan Ibnu Khaldun

¹² Ibnu Khaldun adalah seorang sarjana muslim yang selalu berpikir dan mengembangkan konsep-konsep dan pemikiran untuk kemajuan pendidikan Islam. Beliau berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang memiliki nilai dalam berkebudayaan serta berusaha agar eksistensi masyarakat selanjutnya dilestarikan, maka dari itu pendidikan akan mengarahkan pada sumber daya manusia yang berkualitas. (Siregar, Masarudin. *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisango Semarang, 1999, h. 4)

¹³ Ibnu Khaldun memberikan pertanyaan bahwasanya ilmu dan pendidikan itu bukan sekadar hasil dari pemikiran dan perenungan. Akan tetapi, ilmu dan pendidikan merupakan suatu bentuk gejala sosial. Gejala ini merupakan ciri khas dari manusia.

Ibnu Khaldun, saat menyajikan fenomena budaya, mayoritas berkaitan dengan pendidikan, dan kami merujuk pada poin yang paling penting sebagai berikut:

a. Pentingnya perjalanan dalam mencari ilmu

Ibnu Khaldun memutuskan bahwa perjalanan dalam mencari ilmu itu bermanfaat dan diperlukan untuk mendapatkan manfaat serta kesempurnaan dengan bertemu para ilmuwan, beliau berkata: Perjalanan ini diperlukan dalam mencari pengetahuan untuk mendapatkan manfaat dan kesempurnaan dengan bertemu dengan para syekh secara langsung, yang merupakan sarana yang sangat penting dalam memperoleh pengetahuan, memberikan dampak positif bagi kaum muda, dan perjalanan yang Ibnu Khaldun bicarakan adalah perjalanan untuk bertemu profesor, syekh senior dan ilmuwan terkemuka.¹⁴

b. Perlunya untuk memulai mengajarkan Al-Qur'an

Ibnu Khaldun mengasuh anak-anak dan mengajari mereka Al-Qur'an, dengan mengatakan: (Ketahuilah bahwa mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak adalah lambang agama. Orang-orang yang beragama mengadopsinya dan mempraktekannya di negara mereka, karena itu memulai keteguhan hati

¹⁴ Ibnu Khaldun berpendapat terkait dengan memperoleh ilmu, peserta didik didorong untuk melakukan rihlah (perjalanan) atau mengadakan kunjungan ilmiah seperti study tour yaitu belajar dengan cara mengunjungi sumber pengetahuan secara langsung yang sesuai dengan tingkat/ taraf berpikir peserta didik. Dengan demikian, pengetahuan mereka secara langsung besar pengaruhnya dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan indrawinya. Yang dimaksud dengan berkunjung di sini menurut beliau adalah perjalanan untuk menemui guru yang mempunyai keahlian khusus dan belajar kepada para tokoh ulama terkenal. Menuntut ilmu pada masa beliau diperoleh melalui 2 cara. Cara pertama belajar dengan mendapatkan ilmu dari kitab yang dibacakan langsung oleh guru yang mengajar, lalu mereka mengistimbatkan permasalahan dalam hal ini ilmu pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya. Cara kedua dengan jalan mengikuti para ulama terkenal yang mengarah kitab tersebut serta mendengarkan secara langsung tentang pelajaran yang diberikan oleh mereka. (Rohmah, Siti. *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern*, Forum Tarbiyah: Vol. 10, No. 2, Desember 2012. h. 274.

dengan iman dan keyakinannya dari ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa teks hadits. Al-Qur'an menjadi asal mula ajaran yang menjadi dasar apa yang terjadi setelahnya. Alasannya adalah pendidikan di usia muda lebih mapan dan menjadi dasar bagi apa yang datang setelahnya.)

Ibnu Khaldun mempresentasikan metode pengajaran Al-Qur'an di beberapa negara dan mengkritik beberapa di antaranya. Dalam *Muqaddimah*-nya, beliau berbicara tentang berbagai metode pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak. Beliau mengatakan: "Adapun orang-orang Maroko, Doktrin mereka tentang anak-anak terbatas pada pengajaran Al-Qur'an di dalamnya, dan mereka tidak mencampurnya dengan apa pun dalam berbagai majelis pendidikan mereka, baik itu dari hadits, fikih, puisi, maupun kata-kata orang Arab."

Adapun orang-orang Andalusia, dulu mereka mencampurkan ajaran Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu lainnya, dengan mengatakan: Karena Al-Qur'an adalah asal dan dasar pendidikan, juga sumber agama dan pengetahuan. Mereka membuatnya otentik dalam pendidikan, jadi mereka tidak terbatas hanya pada itu, tetapi mereka mencampurkan pengajaran mereka kepada anak-anak berupa sebagian besar narasi puisi, transmisi, dan mengadopsi hukum-hukum bahasa Arab dan menghafalnya serta memperbaiki tulisan dan kitab, hingga anak muda mencapai usia baligh.

Adapun orang-orang Irak dan negara-negara Islam tetangga, doktrin mereka seperti orang-orang Andalusia dalam hal menggabungkan hafalan Al-Qur'an dengan studi mata pelajaran lain.

Dan Ibnu Khaldun mengkritisi metode yang digunakan masyarakat Maroko dan Afrika yang membatasi diri hanya untuk mengajarkan Al-Qur'an saja. Hal ini berdampak membuat anak-anak gagal mencapai kemampuan konstruktif untuk mengungkapkan, dan mengungkapkan apa yang ada dalam jiwanya, sebagaimana rahasia retorika ayat-ayat-Nya tidak ada pada mereka.

Selain memuji metode masyarakat Andalusia yang mencampurkan ilmu-ilmu lain dengan Al-Qur'an, Ibnu Khaldun juga memuji metode lain yang lebih disukainya dalam mengajarkan Al-Qur'an, yaitu metode Hakim Abu Bakar bin al-Arabi, yang direpresentasikan dalam memberikan pengajaran bahasa

Arab, puisi dan aritmatika, jadi dia berlatih dan mengetahui hukumnya, kemudian mengajarkan Al-Qur'an. Ibn al-Arabi berkata: "Oh, kurangnya perhatian orang-orang di negara kita adalah menjadikan Al-Qur'an adalah hal awal bagi anak-anak, mereka membaca apa yang mereka tidak mengerti dan fokus pada sesuatu selain itu yang lebih penting baginya, dan Ibnu Khaldun memuji metode ini karena membantu dalam memahami Al-Qur'an dan membawa maknanya lebih dekat ke pemikiran anak-anak.

Dan jika dia melihat bahwa kebiasaan tidak membantu dalam hal itu, dan dia melihat kegunaannya bagi mereka yang terus mencari ilmu. Maka Ibnu Khaldun peduli tentang pengajaran bahasa dan menganggapnya sebagai dasar untuk mengajarkan Alquran, dan bahkan semua ilmu dan seni lainnya.

c. Mendukung peserta didik

Ibnu Khaldun menekankan prinsip kebaikan kepada peserta didik dan diperingatkan untuk waspada terhadap keparahan dan kerusakan yang ditimbulkan oleh: kebodohan, kebohongan, kedengkian, kerusakan makna manusia, kegagalan untuk memperoleh kebajikan dan tatakrama.

Ibnu Khaldun berkomentar tentang dampak penindasan dan penghinaan yang dilakukan orang Yahudi terhadap anak-anak mereka, dengan mengatakan "dan lihatlah orang-orang Yahudi serta apa yang terjadi pada mereka tentang perilaku buruk, sejauh mereka digambarkan di setiap cakrawala dan era sebagai hal yang memalukan". Artinya dalam istilah terkenal: kejahatan dan intrik, pengkhianatan dan karakteristik lain yang dihasilkan oleh penindasan, penghinaan dan tirani.¹⁵

¹⁵ Ibnu Khaldun berpendapat dalam hal pendidikan anak, mengajarkan al-Qur'an terhadap anak merupakan dasar pendidikan yang akan membentuk karakter pokok manusia. Olehnya itu, pendidikan pada anak ketika masih kecil lebih tertancap kuat dan menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Pondasi dasar pertama yang terdapat pada hati mereka merupakan dasar pembentukan karakternya. Disinilah pentingnya pendidikan al-Qur'an terhadap anak sejak dini karena merupakan syi'ar agama. Selanjutnya dengan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits, dapat cepat menguatkan keimanan anak dan akidahnya ke dalam hati. (Masykur, Fuad. *Konsepsi Keilmuan dan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun*. Tarbawi: Vol. 4, No.

d. Memperhatikan metode pengajaran

Beberapa pendapat Ibnu Khaldun terkait metode pengajaran antara lain: Hendaklah mengikuti metode bertingkat dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Menurutny Sejak dini pendidikan harus sudah dimulai. Bagi anak yang baru mulai belajar, hendaklah guru melihat tahapan-tahapan perkembangan mental anak. Pengetahuan yang diberikan hendaklah secara spesifik kemudian barulah menuju keumum.

Beliau juga menekankan pentingnya dialog dan diskusi dalam proses pendidikan karena dampaknya terhadap pencapaian pemahaman dan wawasan yang luas. Berbeda dengan metode menghafal, yang menghasilkan pemikiran individu yang berpikiran sempit, dengan kemampuan mengingat yang luar biasa, memahami dengan kemampuan untuk membayangkan dan memvisualisasikan. Beliau mengemukakan tentang kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pendidikan: “cara termudah adalah melatih lisan dengan dialog dan debat dalam hal-hal ilmiah, karena dialah yang membawanya lebih dekat dan mendapatkan tujuannya.”

e. Klasifikasi Ilmu

Ini adalah klasifikasi yang mendefinisikan bidang-bidang kurikulum, dan telah mengklasifikasikannya menjadi:

- a. Ilmu linguistik, meliputi: bahasa, tata bahasa, retorika, dan sastra. Ibnu Khaldun mengartikan kemampuan berbahasa Arab, dan percaya bahwa itu dicapai melalui menghafal kalimat-kalimat Arab dan puisi orang Arab. Beliau percaya bahwa sekedar pengetahuan tentang aturan tata bahasa dan sintaksis bukanlah kemampuan bahasa Arab, dan mengatakan bahwa: “Pengetahuan tentang hukum sintaksis adalah pengetahuan tentang cara bekerja, dan itu tidak sama dengan bekerja”.
- b. Ilmu-ilmu transendental (*‘Ulūm al-Naqliyyah*), yang dimaksud dengan Al-Qur’an dan al-Sunah serta yang berkaitan dengannya, meliputi membaca Al-Qur’an dan tafsirnya, atribusi dan otentifikasi hadits, serta ilmu fikih dan asas-asasnya.

- c. Ilmu-ilmu rasional (*'Ulūm al-Aqliyyah*): ini termasuk filsafat, logika, ilmu alam, ilmu besaran seperti angka, geometri dan bentuk, kimia, dan astrologi. Ibnu Khaldun percaya bahwa astrologi adalah sesuatu yang tidak baik, jadi meyakini dengan mengetahui kejadian-kejadian sebelum terjadi.

Beliau juga percaya bahwa filsafat adalah industri kosong, karena para filosof mengklaim bahwa mereka mengetahui segalanya dan dunia terlalu luas untuk dikelilingi olehnya. Beliau juga memutuskan bahwa silogisme seringkali tidak sesuai dengan sifat dari hal-hal yang nyata.

f. Pentingnya memperhitungkan perbedaan individu antar peserta didik

Ibnu Khaldun menangani efek dari mempercayakan peserta didik di luar kemampuan mereka dan ini membuat mereka berpaling dari pendidikan dan kemalasan. Pada saat yang sama, dia memperhatikan insentif dalam proses pendidikan, dan dia memperhatikan perlunya kesesuaian antara kata dan makna, dan dia menekankan dengan mempertimbangkan kesiapan dan kecenderungan individu.

g. Minat dalam Pendidikan

Ibnu Khaldun menekankan perlunya mengetahui seni mengajar, mempelajari psikologi anak, mengetahui tingkat kesiapan mental dan bakat keilmuannya. Ibnu Khaldun mengatakan tentang hal itu: “Yang menandakan bahwa menuntut ilmu adalah industri, adalah perbedaan terminologi di dalamnya, karena setiap imam dari imam-imam terkenal memiliki terminologi pendidikan yang khusus untuk semua industri. Ini menunjukkan bahwa istilah ini bukan dari sains. Kalau tidak, itu akan sama untuk mereka semua. Dia juga menekankan perlunya mempelajari perkembangan mental anak muda, karena dia melihat bahwa anak di awal kehidupannya ditandai dengan kedewasaan yang belum lengkap, dan dia berkata: “Kami telah melihat banyak guru di zaman ini yang tidak mengetahui metode mengajar dan manfaatnya, dan mereka mempersiapkan pelajar untuk yang pertama mengajarnya masalah pengetahuan yang terbatas, dan mereka menuntutnya untuk menye-

lesaikan permasalahannya, dan mereka berpikir bahwa yang dipraktikkan-nya itu benar, sesungguhnya penerimaan pengetahuan dan kesiapan untuk itu, muncul secara bertahap.

D. Aliran Teologi (Salafi)

Aliran Teologi Salafi sangat sangat memberikan perhatian pada kemurnian akidah islam dari penyimpangan ajaran, seperti *bid'ah*, takhayul dan sihir/-tipuan/ilmu hitam, dengan kembali kepada sumber asli dari ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW dan apa yang para sahabat dan para pendahulu (al-*salaf al-ṣāleh*) biasa melakukannya. Sebagaimana aliran ini sangat memperhatikan pendidikan karakter seorang muslim dengan pendidikan yang benar, dengan terbukanya akal budi manusia untuk menerima segala sesuatu yang baru dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sesuai dengan kemurnian agama yaitu Islam yang lurus.¹⁶ Maka ini adalah aliran perbaikan pembaharuan penjaga. Salah satu ulama paling terkemuka dari aliran ini adalah Syekh Al-Islām Ibnu Taimiyyah. Di bawah ini kami akan menyajikan beberapa pandangan pendidikannya.

Ibnu Taimiyyah¹⁷

1. Kelahiran dan Pertumbuhan Ibnu Taimiyyah

¹⁶Muḥammad Munīr Mursī, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Uṣūwluḥā wa Taṭawwuruhā*, Marja' Sābiq, h. 275.

¹⁷Ṣāleḥ Sālim Bāqārīsy dan 'Abdullah 'Alī Anas. *Masyāhir al-Fikr al-Tarbawī 'Abra al-Tarīkh*, Marja' Sābiq, h. 338-348. Mājid 'Ursān al-Kaylānī, *Taṭawwuru Maḥmū al-Naẓariyyah al-Tarbawīyyah al-Islamiyyah*, Marja' Sābiq, h. 197-210. Mājid 'Ursān al-Kaylānī, *Ibnu Taimiyyah*, Maktab al-Tarbiyah al-'Arabīy li Duwalī al-Khalīj min A'alāmi al-Tarbiyah al-'Arabīyyah al-Islamiyyah, Jilid 3, 1409 H, h. 261. Muḥammad Abu Zahrah, *Ibnu Taimiyyah, Hayātuhu wa 'Ashruhu – Ārā'uḥu al-Fiqhiyyah al-Qāhirah*, Dārul Fikr al-'Arabīy, 1977, h. 17. Ibnu Kaṣīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Jilid 14, h. 139. Ibnu Taimiyyah, *al-Fatāwā, 'Ilmu al-Sulūk*, Jilid 10, h. 149-155. Ibnu Taimiyyah, *Uṣūl al-Fiqh*, Jilid 20, h. 74-78. Ibnu Taimiyyah, *Iqtidā'u al-Shirāth al-Mustaqīm Mukhālafatu Aṣḥābi al-Jahīm*, h. 10-12. Ibnu Taimiyyah, *Mujmalu l'iqādi al-Salaf*, Jilid 3, h. 338-339.

Taqiyuddin Ahmad bin ‘Abdul Halīm bin Taimiyyah dilahirkan di kota Harrān (Turki) pada tanggal 12 Rabī’ul Awwal Tahun 661 H / 1263 M. Dia berasal dari keluarga yang terkenal akan keilmuannya. Ibnu Taimiyyah mulai menuntut ilmu di Damaskus dan terkenal dengan hafalan dan kecerdasannya. Ia hafal al-Qur’an dan Hadis, dan mengkaji Musnad Imam Ahmad bin Hanbal beberapa kali. Kemudian dia berpindah-pindah di antara berbagai ulama hadis hingga dia terlihat duduk dengan sekitar 200 penghafal hadis. Ibnu Taimiyyah juga menguasai Mazhab Hanbali dan *Akhhbār* Imam Ahmad serta fikihnya. Dia menguasai asar Imam Ahmad di antara 311 H / 923 M dan asar dari Muwaffaq Al-Dīn Ibnu Quddāmah.

Ibnu Taimiyyah tidaklah condong pada mazhab manapun, akan tetapi melangkah dari batasan perkembangan mazhab menuju ranah perkembangan Islam yang luas, yang dimana mencakup berbagai imam dan aliran-aliran pemikiran, dan beliau telah mencapai pada tingkatan ijtihad dan kontak langsung dengan al-Qur’an dan Sunah.

2. Pandangan Pendidikan Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah menaruh perhatian pada pendidikan dan darinya ia memunculkan sebuah cara sebagai suatu metode untuk mengatasi penyimpangan pemikiran yang berkembang, menekankan peran pendidikan dalam mengubah perilaku, membangun manusia, memunculkan perbaikan-perbaikan dalam masyarakat, dan memurnikan jiwa tiap individunya sesuai dengan pendekatan al-Qur’an al-Karīm dan Sunah Nabi SAW. Dan di antara masalah pendidikan paling menonjol yang menjadi fokus Ibnu Taimiyyah adalah sebagai berikut;

a. Pendidikan dan Pemurnian Akidah

Ibnu Taimiyyah mengkaitkan pendidikan dengan akidah yang murni dan benar, sehingga ia menekankan: Melarang mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui orang mati dan mengunjungi makam orang saleh, karena ini melanggar akidah dan merusak pendidikan seorang Muslim. Orang mati tidak dapat memberikan manfaat ataupun kerugian.

b. Pendidikan Berlandaskan Penghambaan Kepada Allah SWT

Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa penghambaan kepada Allah SWT yang benar dan komprehensif akan menuntun seorang insan kepada realisasi kesempurnaan pendidikan. Dan ibadah dalam pandangannya ada dua macam:

- 1) Ibadah Keagamaan : Yang dimaksud adalah aspek ibadah yang mengatur hubungan seorang muslim terhadap penciptanya (*al-Khāliq*) seperti Sholat, Puasa, dll. Dan juga dari aspek sosial yang mengatur hubungan seorang insan terhadap orang lain. Dan hal tersebut masuk dalam ranah ilmu agama dan sosial.
- 2) Ibadah Kauniyyah (Kosmik) : Yang dimaksud adalah mengetahui rahasia-rahasia alam semesta dan menemukan esensi dan hukumnya. Oleh karena itu, ibadah ini dampaknya pada realisasi rasa tunduk kepada Allah SWT dan Iman terhadapnya. Dan ini masuk dalam ranah ranah ilmu alam.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan-tujuan ini meliputi individu, umat dan alam, sebagaimana berikut;

- 1) Mempersiapkan dan mendidik individu seorang muslim yang berpegang teguh pada perintah-perintah Allah SWT, yang menahan diri dari larangan-laranganNya dan memahami maksud-maksud dari Rasul SAW dalam perintah, larangan dan segala perkataannya.
- 2) Pembentukan umat islam dan membangunnya dengan pondasi yang kuat, yang dimana sebagai umat yang bercirikan pertengahan, kebaikan, memerintah pada kebaikan dan melarang pada kemungkaran, orisinalitas, dan kesesuaian antara aspek material dan aspek moral, kekuatan dan martabatnya diilhami dari keimanannya terhadap penciptanya.
- 3) Seruan terhadap Islam di dunia (alam) : yaitu berjuang dalam merealisasikan universalitas Islam. Dan ini adalah pesan peradaban yang selayaknya dibawa oleh umat kepada dunia dan umat merasa bertanggung

jawab terhadap hal tersebut dan inilah yang membuat peradaban tersebut tetap hidup dan berkembang, dan sebagaimana pendidikan telah menghasilkan buahnya, maka harus ada : saling melengkapi antara tujuan-tujuan tersebut, maka tidak tepat mencukupkan pada menyiapkan pribadi seorang muslim tanpa memperhatikan pembangunan umat islam, dan dakwah kepada universalitas Islam.

d. Tabiat Manusia

Ibnu Taimiyyah mempunyai pandangan mengenai jiwa manusia, dan membaginya kedalam tiga macam : *al-Nafsu al-Muthmainnah* (Jiwa yang tenang), *al-Nafsu al-Lawwāmah* (jiwa yang menyesal), dan *al-Nafsu al-Ammārah bi al-Sū'* (jiwa yang selalu mendorong kepada keburukan), dan hal ini berangkat dari pembagian jiwa manusia dalam al-Qur'an, dan mungkin pembagian ini dapat membantu para pendidik dalam memahami tabiat-tabiat peserta didik.

Ibnu Taimiyyah menekankan pada sebuah prinsip “menerima pendapat orang lain dan menghormatinya”, beliau sangat menghormati selainnya dari kalangan ulama bahkan jika ia menyelisih mereka, maka ia berkata : “saya memberikan waktu bagi yang menyelisihiku selama 3 tahun, jika datang seseorang yang mendatangkan pendapat salah satu imam dari abad yang 3 (Sahabat, Tābi'īn dan Tābiut Tābi'īn) dan bertentangan dengan apa yang saya katakan, maka saya akan mengakuinya”.

Ibnu Taimiyyah juga memperhatikan masalah hubungan antara kehendak manusia dan kehendak sang pencipta, dan beliau berpandangan bahwasanya kebebasan manusia tidak bertentangan dengan keumuman kehendak tuhan. Maka petunjuk allah selalu mengikuti manusia mengarah pada dua jalan (kebaikan dan keburukan) dan menunjukkan rambu-rambu kebaikan dan keburukan, dan yang terbaik di jalan yang dia ambil.

e. Metode dan Teknik Pendidikan

Ibnu Taimiyah memandang terdapat dua macam metode pendidikan;

- 1) Metode Ilmiah : Yaitu keabsahan dalam melihat dalil-dalil dan hal ini didasarkan pada 3 hal ;

Pertama : Sehatnya alat belajar yaitu hati, dan sebenarnya hati diciptakan untuk percaya pada kebenaran dan kebaikan dan selalu tertarik pada keduanya, serta mengetahui hal-hal yang batil dan buruk dan selalu menjauh dari keduanya.

Kedua : Menguasai objek pembelajaran, maka pengetahuan yang setengah lebih berbahaya dibanding tidak tau sama sekali.

Ketiga : Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan praktek keilmuan.

Ibnu Taimiyah mengkritik teknik- teknik pengajaran yang populer di zamannya dan menganggapnya sebagai struktur teoritis yang didasarkan pada *qiyās* (analogi) dan logika dan tidak berguna dalam mencapai kebenaran atau memvisualisasikannya. Ibnu Taimiyah memberikan 3 teknik dalam metode ilmiah, yaitu ;

Pertama : Teknik *al-Hikmah* (Bijaksana) : dan dengannya peserta didik dapat membedakan antara hal-hal yang diperintahkan dan dilarang, antara kebenaran dan kebatilan.

Kedua : Teknik *Mau'izah Hasanah* (Nasehat yang baik) : dan teknik ini cocok untuk para peserta didik yang beriman dengan akidah yang benar, akan tetapi mereka tidak mengetahuinya.

Ketiga : Teknik *al-Hiwār* (Percakapan) : dan teknik ini cocok untuk orang-orang yang mengingkari akidah dan tidak menerapkannya.

- 2) Metode *Irādah* (Kemauan) : Yaitu metode yang mewajibkan perbuatan dan didasarkan pada 3 hal ;

Pertama : Berpijak pada substansi iradah (kemauan), yaitu kuatnya keinginan yang menggerakkan seseorang kepada maksud tertentu dan merupakan hasil keseimbangan antara 3 kekuatan ; Kekuatan otot, Kekuatan amarah dan Kekuatan syahwat, dan iradah cenderung bergerak dengan tujuan-tujuan yang baik.

Kedua : Tujuan yang bergerak padanya *irādah*.

Ketiga : Menyediakan lingkungan yang sesuai dengan pendidikan *irādah*, dan ini membutuhkan kerjasama lembaga-lembaga pendidikan untuk menyediakan lingkungan ini. Ibnu Taimiyyah menetapkan beberapa

spesifikasi untuk lingkungan sosial yang diinginkan diantaranya : Jauh dari penyebaran maksiat, keburukan dan kejahatan.

f. Kurikulum Menurut Ibnu Taimiyyah

- 1) Ranah Ilmu-ilmu agama meliputi : Ilmu-ilmu al-Qur'an, Sunah Nabi, Aki-dah, Ibadah, dan Akhlak.
- 2) Ranah Ilmu-ilmu akal meliputi : Matematika, Kedokteran, Biologi dan Fi-sika.
- 3) Ranah Ilmu kemiliteran : Berkaitan dengan jihad dan bervariasi sesuai dengan keterampilan, alat serta sarana pada zaman itu. Ibnu Taimiyyah menekankan pada integrasi dan keterhubungan antara ilmu-ilmu sya-riat dan ilmu kemiliteran, dan beliau berkata : “Agama Islam adalah de-ngan menjadikan pedang mengikuti al-Qur'an. maka jika ilmu itu mun-cul berlandaskan al-Qur'an dan Sunah, dan pedang juga mengikuti al-Qur'an dan Sunah maka Islam akan berdiri tegak.
- 4) Ranah Industri dan Profesi : Dan ia melihat proses pembelajarannya telah hilang dari masyarakat, dan industri terbaik dalam sudut pandang Ibnu Taimiyyah adalah Industri Militer sebagai sarana dan perlengkapan jihad.

Ibnu Taimiyyah dikenal dengan keluwesan dan wawasan yang luas dalam pendekatannya terhadap kurikulum, karena ia tidak membatasinya pada ranah ilmu-ilmu syariat, ilmu-ilmu bahasa atau ilmu-ilmu yang hanya dicapai pada zamannya saja, akan tetapi ia tidak mengingkari munculnya ilmu-ilmu yang baru yang dapat diambil manfaat darinya guna membangun bumi, di-ketahui bahwasanya ia meletakkan syarat-syarat dalam keabsahan sebuah kurikulum, diantaranya :

- 1) Kesesuaian dengan apa yang ada pada al-Qur'an dan Sunah.
- 2) Membekali peserta didik dengan tingkatan akidah dan akhlak yang tinggi, yang memandu pada perilaku dan prakteknya.

- 3) Memperhatikan kekhususan laki-laki dan perempuan dalam konteks pendidikan, dari munculnya perbedaan pada fisik dan psikologis pada kedua belah pihak.
- 4) Penolakan terhadap beberapa cabang ilmu seperti : Filsafat, *Mantiq* (logika), Musik, Nyanyian karena bertentangan dengan akidah Islam.
- 5) Mengizinkan kehadiran orang-orang spesialis bahasa-bahasa lain (asing) untuk tujuan penerjemahan dan interaksi intelektual.

E. Aliran Ilmiah (Sains)

Islam sangat memperhatikan ilmu, dan tidak membatasinya hanya pada ilmu-ilmu syariat saja, seperti al-Qur'an, Fikih dan Akidah. Sebaliknya, Islam memperhatikan semua ilmu alam, terapan dan sosial yang bermanfaat bagi umat manusia. Dan ilmu-ilmu lain yang memungkinkan manusia mencapai suksesi di muka bumi dan menghubungkan manusia dengan penciptanya. Ilmu-ilmu inilah yang mengantarkan umat Islam pada kebangkitan, sehingga mereka mampu berkeliling dunia dengan ilmunya dan saling bekerja sama. Umat manusia telah hidup kurang lebih 10 abad, yang dimana hanya kaum muslimin saja yang berinovasi dan membawa panji ilmu dengan menciptakan dan memproduksi, dan mereka tidak menafikan dari mengambil manfaat pada peradaban-peradaban terdahulu setelah menimbanginya dengan kriteria iman. Dan ketika berkembang beberapa pemikiran dan konsep yang keliru bahwasanya ilmu alam dan kosmik adalah ciptaan dan produksi barat, dan tidak ada pengetahuan pada kaum muslimin kecuali ilmu-ilmu syariat dan Arab, dan lain sebagainya dari klaim-klaim yang hilang bersamanya atau yang menghilangkan pengetahuan terhadap pengaruh-pengaruh keberadaan ulama Islam dalam memberikan *Khidmah* (pelayanan) terhadap ilmu dan metode ilmiah yang mengarah pada membangun kepribadian yang menjauhkan secara nyata dari warisan ilmiah yang luar biasa ini. Dan ikatan yang putus dalam kehidupan mereka antara masa lalu dan masa kini, dari mereka bahkan muncul kecenderungan yang negatif terhadap warisan yang dipicu oleh sedikitnya jumlah warisan yang ditawarkan kepada mereka sebagai

imbalan atas melimpahnya apa yang disajikan mereka dari peradaban barat di masa lalu dan sekarang.¹⁸

Oleh karena itu, tujuan kita dalam hal ini adalah : mengkonfirmasi kebenaran-kebenaran berdasarkan sejarah ilmiah kaum muslimin dan keseriusan mereka dalam gerakan pengembangan penelitian ilmiah melalui sejarah dan itu sudah berabad-abad sebelum barat, dengan harapan dapat memulihkan kepercayaan pada sejarah Islam, dan yang dimaksud dengan step pertama adalah kita berdiri pada kesungguhan para ulama Islam dalam penyampaian metode ilmiah, penetapan kaidah dan langkah-langkahnya, dan apa yang telah mereka sampaikan terkait masalah akhlak yang seharusnya seorang penuntut ilmu dapat bersikap dengannya, dan akhlak yang menguatkan ranah pendidikan yang dimana bermaksud sebagai prinsip dan kaidah metode ilmiah, dan hal tersebut bermaksud bahwasanya karakteristik pada aliran ini akan berbeda dengan apa yang menjadi keyakinan aliran-aliran sebelumnya. Perlu juga dicatat bahwasanya kita tidak sedang dalam proses mempelajari isu-isu ilmiah yang ditangani oleh para ulama Islam, karena itu pada tempat yang lain. Akan tetapi perhatian aliran ini secara khusus lebih kepada upaya beberapa ulama Islam pada ranah penelitian, eksperimen, penemuan-penemuan dan prinsip-prinsip mereka dalam merumuskan metode ilmiah dan aturan-aturannya. Dan di antara para ulama sebagai contoh : *al-Idrīsī* (yang meletakkan teori bulatnya bumi dan orang pertama yang menggambar peta dunia), *Ibnu al-Baiṭār* (pada ranah apoteker), *Ibnu al-Ḥafīd* (pada ranah infeksi), *Ibnu Sīnā* (pada ilmu alam, kedokteran, fisika dan kimia), *Ibnu al-Haiṣam* (pada karakter), *al-Kindī* (pada Integrasi dan Diferensial), *al-Zahrāwī* (pada bedah), *al-Khawārizmī* (pada aljabar), *al-Rāzī* (pada kedokteran dan kimia), *al-Ṭuwsī* (pada ilmu trigonometri), *Gayyāts al-Dīn al-Kāsy* (pada matematika), *Quthb al-Dīn al-Syairāzī* (pada ilmu falak, kedokteran dan fisika), *al-Bairūnī* (pada geografi, falak, teknik, matematika, alam, ilmu bebatuan dan kimia), *Ibnu Yūnus* (pada mekanik), dsb.

¹⁸Sa'īd Murād, *al-'Aql al-Falsafiy fī al-Islām*, Jilid 1, al-Qahrah 'an al-Dirāsāt wa al-Buhūs al-Insāniyyah wa al-Ijtimā'īyyah, 2000 M, h. 159-165. 'Abdul Ḥalīm 'Uwais, *al-Islām wa Tahaddīyyātu al-'Ashr*, Kitab al-Jumhūriyyah 1-20, h. 112-130. 'Abdul Mun'im Ḥasan, *al-Manhaj al-'Ilmiy 'inda al-Muslimīn*, *Majallātu Kulīyyati al-Tarbiyah*, Jāmi'atu al-Azhar, Marja' Sābiq, h. 127-133.

dan akan dijabarkan pada halaman-halaman berikutnya secara terperinci untuk metode ilmiah (sains) dalam pandangan Jābir bin Hayyān sebagai salah satu tokoh berpengaruh pada aliran ini.

Jābir Bin Hayyān

Jābir bin Hayyān bin ‘Abdillāh dilahirkan di Tūs bagian dari Khurāsān (Iran), pada tahun 737 M dan wafat pada tahun 813M. Ia menetap selama beberapa waktu di Baghdad, kemudian pindah ke Kufah dan menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu khususnya Kimia yang kemudian memberikan kontribusi besar bagi perkembangannya, sampai-sampai ia menyebut kimia sebagai bauatan Jābir atau ilmu Jābir, ia adalah pencetus dasar-dasar ilmiah pada kimia modern dan kontemporer.

1. Karya Fenomenal Jābir bin Hayyān

Diantara karya-karya Jābir bin Hayyān yang fenomenal :

1. Kitab *al-Rahmah*, didalamnya beliau menyinggung pada kemungkinan mengubah logam menjadi emas.
2. Kitab *al-Sumūm wa Daf’u Madhārrihā* : Kitab ini adalah kitab dengan 5 bagian, yang membahas di dalamnya nama-nama racun, jenis-jenis dan efek sampingnya yang berbeda-beda pada manusia dan hewan, dan buku ini dianggap sebagai penghubung antara kedokteran dan kimia.
3. Kitab *Nihāyatul Itqān* : merupakan salah satu karya terbesar dalam Kimia.
4. Kitab *Istiqsha’ātu al-Mu’allim*.
5. Kitab *al-Washiyyah al-Jābiriyyah* : Menjelaskan beberapa kesimpulan hasil-hasil kimianya.
6. Kitab *al-Kīmīyā’ al-Jābiriyyah* : Mencakup beberapa penemuan.
7. Kitab *al-Sab’īn* : Yang meliputi 70 artikel tentang eksperimen terpentingnya pada kimia, dan hasil yang dicapainya, dan dapat dikatakan sebagai rangkuman dari apa yang telah ia capai dalam ilmu Kimia pada masyarakat Arab di eranya. Dan di antara penemuan-penemuan terpentingnya adalah :
 - 1) Penemuan Kaustik Soda.
 - 2) Metode pemisahan emas dari perak dengan perantara asam.
 - 3) Yang pertama menemukan asam nitrat.
 - 4) Yang pertama menemukan asam klorida.

- 5) Yang pertama mengekstraksi asam sulfat dan menamainya *Zayt al-Zāj* (vitriol).
- 6) Banyak memberikan perbaikan-perbaikan pada metode penguapan, penyaringan, peleburan, kristalisasi, dan distilasi.
- 7) Mampu menyiapkan banyak bahan kimia seperti merkuri sulfida dan arikin oksida.

Dan Jābir bin Hayyān pada proses penemuan-penemuannya telah menggunakan eksperimen dan bergantung pada metode ilmiah dengan memperhatikan asas dan aturannya, sebagaimana yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

2. Kurikulum Sains Jābir bin Hayyān

Jābir bin Hayyān adalah salah satu pelopor kurikulum ilmiah (sains), namanya telah tenar dalam sejarah ilmu kimia, universitas-universitas di eropa tidak mengetahui referensi-referensi pembelajaran pada ilmu kimia sampai dengan abad kelima belas kecuali melalui buku-buku Jābir bin Hayyān.

3. Tiga Karakteristik dalam Memperoleh Ilmu

- a. Bahwasanya ilmu berasal dari naluri. Terdapat kecenderungan yang melekat dalam naluri manusia untuk belajar.
- b. Ilmu itu dicapai dengan mengungkapkan, Jābir telah menegaskan mengenai pentingnya mengetahui teori sebelum melakukan percobaan, dan ia berkata : “Barangsiapa yang arahnya kepada ilmu maka ia benar-benar seorang ‘alim” dan yang dimaksud adalah pentingnya latihan dan praktek melalui proses belajar dan memperoleh ilmu.
- c. Jābir menggabungkan antara naluri dan pengetahuan “maka jiwa tidak langsung menjadi ‘alim” akan tetapi ia siap menerima secara naluri, bisa jadi ia mampu menerima, bisa jadi ia mampu melakukan atau bisa jadi ia tidak mampu untuk menerima”. Dan yang dimaksud disini adalah isyarat pada perbedaan kemampuan tiap individu terhadap penerimaan ilmu.

4. Kaidah-Kaidah Kurikulum

- a. Yang bereksperimen harus mengetahui alasan dari pelaksanaan eksperimennya (menentukan tujuan eksperimen sebelum melaksanakannya).
- b. Memahami petunjuk-petunjuk dengan baik.
- c. Menghindari hal-hal yang mustahil dan sia-sia.
- d. Laboratorium berada pada tempat yang terisolasi untuk menjauhkan dari faktor-faktor eksternal.
- e. Ilmuwan memilih tim kerja yang teliti dan dapat dipercaya.
- f. Menyisihkan waktu full untuk pelaksanaan eksperimen.
- g. Ilmuwan harus mempunyai rasa sabar yang kuat dan konsisten dalam penelitiannya.
- h. Tenang, tidak terburu-buru dan terkecoh pada fenomena-fenomena yang ada, sampai ada hasil yang akurat.

Jābir bin Hayyān sangat memperhatikan eksperimen pada penelitian-penelitian ilmiahnya, dan menganggapnya sebagai fondasi dari ilmu, dan ia menamakan eksperimen tersebut dengan nama : *al-Durbah* (Pengalaman), *al-Ikhtibār* (Percobaan/Pengujian) *al-Imtiḥān* (Tes). Dan ia berpesan kepada para muridnya : “hal pertama yang harus kamu lakukan adalah bertindak dan melakukan eksperimen, karena siapa yang tidak melakukan hal tersebut dia tidak akan mencapai tingkatan terendah dari *al-itqān* (kesempurnaan), maka wajib atas kalian untuk melakukan eksperimen untuk dapat mencapai pengetahuan”.

5. Statemen Jābir bin Hayyān Mengenai Eksperimen dan Urgensinya

“Maka barangsiapa yang melakukan eksperimen, maka ia seorang ilmuwan sejati, dan barangsiapa yang tidak melakukan hal tersebut, maka ia bukan seorang ilmuwan. Dan cukup bagimu dengan melakukan eksperimen pada semua ciptaan”. Penemu yang terlatih akan bermanfaat dan penemu yang tidak terlatih akan agal. Jābir bin Hayyān telah menemukan Asam Nitrat, dan memberikan perbaikan pada metode penguapan, penyulingan, penyaringan, sublimasi, peleburan dan kristalisasi .

Jābir dalam kesimpulannya tentang keberhasilan eksperimen menggunakan apa yang ia usulkan dari analogi ketidakhadiran atas saksi (yaitu menganalogikan sesuatu yang tidak dapat dirasakan dengan sesuatu yang dapat dirasakan). Dan itu dilakukan dengan 3 cara :

1. Al-Mujānasah (Homogenitas): Dia menyebutnya sebagai model dan didasarkan pada inferensi oleh model parsial pada model parsial lainnya. Atau model parsial untuk mencapai penilaian holistik, dan ia bertenangan dengan fakta yang dipilih, atau serupa dengan gagasan pengambilan sampel dalam penelitian-penelitian modern.
2. Aṣar : Yang dimaksud Jābir bin Hayyān dengan atsar adalah bukti tekstual; Atau kesaksian orang lain, kesaksian yang didasarkan pendengaran atau kesaksian yang didasarkan riwayat.
3. Jalannya kebiasaan dan melihat bahwa itu didasarkan pada kesiapan bawaaan seseorang yang mengharapkan terjadinya apa yang biasa dia lihat terjadi dengan cara tertentu. Ini adalah induksi ilmiah yang tidak lengkap yang didasarkan pada kepercayaan akan keberadaan suatu sistem di alam, dan pada keyakinan bahwa materi sistem itu kontinu atau berlangsung dengan kecepatan yang seragam. Sehingga kita mengharapkan peristiwa terjadi di masa depan seperti yang terjadi di masa lalu.

Jābir bin Hayyān juga memperhatikan observasi sebagai salah satu langkah terpenting dari kurikulum yang berbasis Sains yang ia mulai dengan mendirikan dasar-dasar ilmu kimia dan menganggapnya sebagai sumber pengetahuan yang benar dan sarana untuk mencapai kebenaran. Dia mengatakan dalam bukunya: (*al-Khawāṣ al-Kabīr*): “Dan kita harus menyebutkan dalam buku-buku ini sifat-sifat dari apa yang telah kita lihat saja, bukan apa yang telah kita dengar atau diberitahu dan dibaca, setelah kita mengujinya dan mencobanya. Jadi apa yang benar bagi kami - dengan pengamatan indera - kami telah memasukkannya, dan apa yang salah kami tolak, dan apa yang kami hasilkan dan bandingkan dengan perkataan mereka.

Dengan demikian, “aliran ilmiah (sains)” yang diwakili oleh Jābir bin Hayyān memiliki kontribusinya dalam meletakkan dasar-dasar kurikulum ilmiah (sains), dan hal ini sangat tercermin dalam sistem pengajaran dan pendidikan, terutama dalam hal mengapresiasi ilmu-ilmu alam sebagai bagian dari kurikulum, dan memajukan tujuan membangun pola pikir ilmiah, yang menyangkal klaim dan fitnah bahwa pendidikan Islam didasarkan pada metode hafalan, indoktrinasi, ceramah dan debat, serta menghindari eksperimen dan observasi ilmiah.

Oleh karena itu, mengembalikan sejarah aliran ilmiah pendidikan, yang memperkaya realitas pendidikan di dunia Arab dan Islam, serta membangkitkan kepercayaan diri guru dalam menjalankan peran pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Ḥalīm ‘Uwais, *al-Islām wa Tahaddiyyātu al-‘Ashr*, Kitab al-Jumhuriyyah 1-20, h. 112-130.
- ‘Abdul Mun‘im Ḥasan, *al-Manhaj al-‘Ilmiy ‘inda al-Muslimīn, Majallātu Kulliyyati al-Tarbiyah*, Jāmi‘atu al-Azhar, Marja’ Sābiq, h. 127-133.
- Abd al-Fattāh Ahmad Fuād: *fī al-Uṣūl al-Falsafiyah Liltarbiyah ‘ind Mufakkirī al-Islām*, Edisi ke-1, al-Iskandaria, Munsyaah al-Ma‘ārif, 1983, p. 343-358.
- Abd al-Gani Abūd: *Fī al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, p. 196.
- Fathuddin, Ahmad Ubaedi. *Pemikiran Ibnu Sahnun tentang Belajar Mengajar Al-Qur‘an*, Forum Tarbiyah: Vol. 8, No. 2, Desember 2010. h. 195
- Hasān Muhammad Hasān, Nādiyah Jamāl al-Dīn: *Madāris al-Tarbiyah fī al-Haḍārah al-Islāmiyah, Dirāsah Naẓariyah wa Taṭbiqiyah*, al-Qāhirah, Dār Al-Fikr Al-‘Arabī, 1404 H 1984 M, p. 63-87.
- Ibnu Kaṣīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Jilid 14, h. 139. Ibnu Taimiyah, *al-Fatāwā, ‘Ilmu al-Sulūk*, Jilid 10, h. 149-155.
- Ibnu Taimiyah, *Iqtiḍā’u al-Shirāth al-Mustaqīm Mukhālafatu Aṣḥābi al-Jahīm*, h. 10-12.
- Ibnu Taimiyah, *Mujmalu l’itiqādi al-Salaf*, Jilid 3, h. 338-339.
- Ibnu Taimiyah, *Uṣūl al-Fiqh*, Jilid 20, h. 74-78.
- Mājid ‘Ursān al-Kailāniy: *Tatawwur Mafhūm al-Naẓariyah al-Tarbawiyah al-Islāmiyah Dirāsah Manhajiyah fī al-Uṣūl al-Tarikhiah Liltarbiyah al-Islāmiyah*. Edisi ke-2, Al-Madīnah Al-Munawwarah, Maktabah Dār al-Turaṣ, 1405 H - 1985 M, p. 112- 114.

BAB VII

Tren Pemikiran Pendidikan di Era Modern

Oleh: Dr. Hanān ‘Aṭīyyah Al-ṭūriy Al-Juhniy

Penerjemah: Efan Chairul Abdi | Lathifah Al Husna | Renti Yasmar

Kata Pengantar: Awal Mula Pemikiran Pendidikan Modern

Pemikiran pendidikan melanjutkan perjalanan panjangnya dari generasi ke generasi, Sementara Eropa mulai membenahi diri dari dari tidur panjangnya untuk bangkit dengan peradaban baru yang di namakan : periode renaisance Eropa dalam rentan waktu antara abad 14 dan 16 Masehi. Sementara kemalasan dan tidur panjang telah menyelimuti awal peradaban Arab di sebabkan perang eksternal, konflik internal dan kelemahan yang menimpa tubuh umat Islam.

Abad-abad ini - keempat belas, lima belas dan enam belas - Suatu tahap transisi dari pendidikan abad pertengahan ke pendidikan zaman modern, dan hal itu patut dipertimbangkan masa dimana benih-benih pendidikan modern ditabur, pendidikan modern dimulai dengan sebuah era Renaissance, dan kata (renaissance) di sini berarti: kebangkitan baru, atau lahirnya gagasan baru orang Yunani kuno memelihara kehidupan baru.¹

¹ ‘Abdullah ‘Abd Al-Dā’im, Al-Tarbiyyah ‘Abr Al-Tārīkhi (Min Al-‘Ushūr Al-Qadīmah hatta Awā’il Al-Qarn Al-‘Isyrīn) Ṭab’ah 6, Bairūt, Dār Al-‘Ilm lil Malāyīn, 1973, p. 270,

Sebelum berbicara tentang kemajuan pendidikan di Renaisans, ada baiknya menyoroti beberapa aspek-aspek kehidupan yang berlaku di era ini di Eropa:²

1. Pertumbuhan kekuatan politik para penguasa.
2. Kemunduran dan keruntuhan sistem feodal sebagai akibat dari pertumbuhan industri. Renaissance adalah era revolusi industry.
3. Munculnya kerajaan kolonial oleh sistem politik
4. Banyak perang pecah, dan yang paling terkenal adalah Perang Seratus Tahun antara Perancis dan Inggris.
5. Pertumbuhan dan kemakmuran perdagangan.
6. Pengaruh kelas menengah di parlemen dan politik, yang menyebabkan peningkatan Kekayaan, dan pertumbuhan kekuatan ekonomi di antara kelompok pedagang yang disebut dengan kaum borjuis.
7. Banyaknya pemberontakan berdarah dari para petani dan budak yang melawan tuan mereka.
8. Kepadatan kota dalam kondisi yang tidak sehat, dan kelaparan merajalela.
9. Pertumbuhan gerakan anti-paus, yang menyebabkan pembatasan ke-daulatannya dalam ruang lingkup Gereja Katolik Roma.
10. Perhatian bergeser dari spiritualitas ke dunia nyata. Di samping itu pula orang-orang sudah mulai mempelajari tentang alam dan fenomenanya dan hukum yang menyertainya.
11. Munculnya gerakan optimis (gerakan alami), yang menurutnya alam kemanusiaan adalah kualitas kebaikan yang tertanam di dalamnya, dan gerakan ini telah menjadi tantangan secara terang-terangan terhadap doktrin dosa dan kejahatan bawaan.³
12. Minat pada puisi, musik, dan patung-patung indah sehingga muncul (Gerakan artistik).

wa Fakhrī Rasyīd Khaḍr, *Ṭaṭawwur Al-Fikr Al-Tarbawī, Ṭab'ah 4, Al-Riyāḍ, Dār Al-Rasyīd*, 2002, p. 163

² Sa'd Mursī Ahmad, *Ṭaṭawwur Al-Fikr Al-Tarbawī, Ṭab'ah 10, Al-Qāhirah, 'Ālim Al-Kutub*, 1986, p. 359-365, wa 'Abdullah 'Abd Al-Dā'im, *Marja' Sābiq*, p. 270, wa Fakhrī Rasyīd Khaḍr, *Marja' Sābiq*, p. 163-164

³ Sa'd Mursī Ahmad, *Marja' Sābiq*, p. 373-376, wa Fakhrī Rasyīd Khaḍr, *Marja' Sābiq*, p. 165-167

13. Minat pada kehidupan masa lalu yang nyata dan potensinya, dan pada sastra Klasik kuno, dimana (gerakan humanis) muncul kemudian keterarikan untuk menghidupkan kembali warisan kuno, dan mencari manuskrip yang tersisa di cetak dan diterbitkan serta, dan merawat bahasa dan sastra kuno seperti Yunani Ibrani, Rumania, dan Latin.
14. Minat pada dunia pribadi atau aspek individu, dunia emosi dengan menikmati kehidupan dunia ini dan merasakan keindahan di dalamnya, selain memperhatikan kesehatan fisik dan mental seseorang.

Era Renaissance memberikan pengaruh dan perubahan pada masyarakat. Hal ini menjadikan masa renainsence berbeda jauh dari masyarakat abad pertengahan atau dapat dikatakan bahwa Pendidikan modern yang dituntut oleh masyarakat Renaisans pada dasarnya berbeda dari pendidikan kuno yang patut dicatat bahwa di antara alasan terobosan intelektual pendidikan di era ini adalah sebagai berikut:

1. Kontak dengan Timur Islam melalui Perang Salib, meningkat adanya peluang untuk kerjasama budaya antara negara-negara Eropa dengan negara-negara Timur.
2. Membaiknya kondisi perekonomian.
3. Munculnya borjuasi di kota-kota besar yang membatasi kekuatan para feodal.
4. Munculnya serikat pekerja atau komunitas profesional.
5. Penemuan kompas dan lensa.
6. Penemuan bubuk mesiu yang memungkinkan orang biasa untuk menantang kekuatan yang bergantung pada kekuatan material.
7. Penemuan percetakan yang memungkinkan pengetahuan menyebar dan tidak menjadi eksklusif untuk beberapa golongan saja.
8. Munculnya universitas.
9. Gerakan sekolah.

Dengan ini, arus intelektual mulai bermunculan, menggantikan stagnasi selama berabad-abad. Pendidikan telah dilihat sebagai proses pemurnian kepribadian dan emosinya, akhlaknya, kebebasan berfikirnya, sehingga menghilangkan batasan yang terjadi pada abad pertengahan.

Di bawah ini akan di paparkan gerakan pengembangan dan reformasi Pendidikan:

Pertama: Gerakan Reformasi Agama

Pada abad keenam belas, Eropa menyaksikan konflik serius berdasarkan agama, yang disebut Reformasi Agama di mana arus kuat muncul menentang Gereja, memprotes praktik ilegal yang dilakukan oleh pemuka agama, menyerukan arbitrase pikiran dalam penafsiran Injil atau Alkitab, dan dalam pelaksanaan urusan duniawi, dan arus ini telah menghasilkan pembagian Kristen ke dalam dunia Protestan (protes) yang menentang otoritas Paus, dan dunia Katolik yang dipimpin oleh Paus di Roma. Sungguh telah dimulai revolusi agama di Jerman setelah intervensi kepausan, dan dari keprihatinan yang diambil pada kepausan waktu itu memperkenalkan isu-isu dalam agama yang tidak memiliki dasar dalam Injil yang terkenal, seperti isu transformasi, dan indulgensi, serta pendirian Inkuisisi, dan klaimnya atas uskup dengan membayar sejumlah besar uang ke perbendaharaan kepausan setelah penunjukan mereka untuk mendapatkan dukungan dari Paus, dan penentangan gereja untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa lokal, agar para petani tidak melihatnya. Tidak ada ketentuan di dalamnya yang mengharuskan mereka membayar pajak kepada Paus dan gereja. Selain itu penderitaan beberapa raja akibat kekejaman para paus ketika mereka mengeluarkan dekrit perampasan terhadap mereka terutama raja-raja Jerman. Tulisan beberapa pendeta dan profesor telah muncul universitas dan reformis mencemooh intervensi ini dan menegaskan bahwa tindakan kepausan ini tidak akan menemukan penerimaan di antara orang-orang ketika mereka menerima pendidikan yang memadai, dan menuntut penguasa Jerman mereformasi gereja, dan para penguasa mendengarkan perkataan ini karena mereka menemukan kesempatan untuk merebut properti gereja, dan revolusi agama pecah. Sejumlah besar biarawan dan biarawati meninggalkan biara dan menikah, dan para mahasiswa dan masyarakat merobek gambar orang-orang suci di gereja dan bahkan menghentikan beberapa doa keagamaan yang dihargai oleh Gereja Katolik. Dan pada tahun 1525 M, para budak

memberontak, dan kastil-kastil dan biara runtuh, adanya pembunuhan ratusan bangsawan dan petani, dan berlangsung selama seratus tahun di Jerman dari apa yang melemahkan kekuatannya.

Gerakan reformasi agama tersebut berdampak pada reformasi Struktur sosial dan pendidikan. Di antara prinsip-prinsip pendidikannya adalah:

1. Pendidikan harus menjadi tanggung jawab khusus negara dan bukan gereja.
2. Kebangkitan pikiran, dan dorongan untuk mengkritik dan berpikir bebas tentang berbagai hal religius dan duniawi.
3. Penyeruan wajib belajar, dan keberlangsungannya tidak terbatas pada usia tertentu.
4. Peningkatan minat pada humaniora dan studi bahasa klasik kuno.
5. Pengembangan pengetahuan agama dan bahasa secara langsung tanpa mediasi gereja.

Pada abad ketujuh belas, muncul beberapa faktor negatif dan positif yang mempengaruhi konsep pendidikan, tujuannya, kurikulum dan metodenya. Diantara faktor negatifnya adalah: perang tiga puluh tahun yang terjadi antara Protestan dan Katolik di Jerman, dan perang saudara yang terjadi di Inggris dan Perancis dan menyibukkan para pemimpin dan menjauhkan mereka dari mengurus masalah pendidikan.

Dan di sisi lain, muncul faktor-faktor positif yang membantu kemajuan besar dalam bidang pendidikan, di antaranya adalah berdirinya lembaga-lembaga ilmiah di banyak negara Eropa mengikuti perkembangan kemajuan dan inovasi seperti Royal Scientific Society, yang didirikan di London pada 1662 M, dan Academy of Sciences Perancis, yang didirikan di Paris pada tahun 1666 M, dengan bersamaan munculnya beberapa sarjana pada abad tersebut yang melahirkan banyak teori ilmiah yang sempat dihilangkan pada masa abad pertengahan seperti ilmuwan kerajaan (Galbabu) dan fisikawan (newton) yang menerapkan hasil penelitian ilmiah tentang navigasi, pertambangan, kedokteran, pertanian, dan banyak cabang Industri. Salah satu produk terpenting abad ini - abad ketujuh belas (gerakan realisme) yang terbukti - hari ini - sistem dan tren pendidikan.

Kedua : Gerakan Realisme dalam Pendidikan

A. Makna Realisme

Realisme berarti: keyakinan bahwa dunia fisik atau alam nyata adalah domain satu-satunya yang berharga, dan itu adalah sumber dari semua fakta, fakta berasal darinya, bukan dari akal atau inspirasi.⁴ Dan keyakinan ini berarti mempunyai makna penolakan ke arah dunia eskatologis melihat tatanan kosmik sebagaimana diatur oleh pola hukum, alam semesta mandiri, mandiri, tidak terpengaruh oleh aktivitas eksternal apa pun atau kekuatan yang lebih tinggi, dan manusia adalah bagian dari tatanan alam semesta ini, dan dia berhak campur tangan untuk melakukan modifikasi atau perubahan yang memenuhi persyaratannya dengan mengikuti metode sains dan hukumnya.⁵

B. Asal Muasal dan Perkembangannya

Awal mula pertama dari pemikiran filosofis realis—seperti yang di sebutkan sebelumnya filsuf Yunani Aristoteles (384-322 SM), yang berpendapat bahwa kebenaran ada di dunia nyata, bukan di sistem spiritual surgawi atau dunia perumpamaan. Dapat dikatakan bahwa tren realis berkembang dalam pemikiran filosofis modern dan refleksi di bidang pendidikan, dan membantu dalam kemajuan dalam ilmu alam selama abad kedelapan belas dan kesembilan belas, dan apa yang keluar tentang kemajuan aplikasi di bidang industri, pertanian dan kedokteran, dan apa yang menyertainya yang berasal dari keinginan para pendidik dan ilmuwan di Eropa untuk menjadikan ilmu alam sebagai bagian penting dari kurikulum, dan dari semua yang mengkristal (gerakan realis) dalam pendidikan dalam beberapa aliran atau doktrin sebagai berikut: Aliran Realisme humanis: para pendukungnya (Milton) dan (Rabelais), Aliran realisme sosial: dan di antara pendukung yang paling menonjol dari-

⁴ Ibrāhīm Nāṣir, *Muqaddimah fī Al-Tarbiyyah*, Ṭab‘ah 7, ‘Amman, Dār ‘Ammar, 1996, p. 28

⁵ Muṣṭafa ‘Abd Al-Qādir Ziyādah, *Falsafah Al-Tarbiyyah Al-Wāqī’iyyah*, fī Hasān Muhammad Hasān (wa Ākhorūn), *Muqaddimah fī Falsafāti Al-Tarbiyyah*, Al-Qāhirah, Mansyūrātu Jāmi‘ah ‘Aini Syams, 1987, p. 75-76, wa Muhammad Samīr Hasānīn, *Al-Tarbiyyah Uṣūlun wa Asāsiyyātun*, Ṭanṭā, Muassasah Sa‘īd, 1978, p. 35

nya (Michel Montani), Aliran Realisme Sensual: Panggilan untuk itu diklarifikasi oleh Filsuf dan pendidik seperti Comenius dan Bacon, dan Aliran realisme naturalistik: Itu menang di tangan para filsuf seperti Voltaire, Rousseau, dan Spencer.

Perlu dicatat bahwa semua aliran realis ini tidak memiliki pemisah di antara mereka. Tak satu pun dari mereka terisolasi dari realitas ide realistik dan asal-usul filosofisnya, dan bahwa tidak ada seorang filsafat realis atau filsuf realis menyerap realismenya sampai tingkat penuh: tetapi dapat dikatakan bahwa beberapa filsuf sebagian besar realistik sementara mereka memiliki beberapa bias yang terkait dengan pemikiran idealis, serta beberapa aliran realis modern seperti realisme agama, dan realisme kritis yang melihat kemungkinan mendamaikan beberapa ide dan konsep ideal dengan konsep realisme lainnya.⁶

C. Prinsip dan Landasan Intelektual.

Tabiat Manusia⁷

- ❖ Kaum realis menganggap manusia sebagai salah satu anggota spesies hewan, dan dia tidak akan pernah bisa keluar dari prinsip ini, meskipun memiliki akal, juga merupakan bagian dari alam semesta yang tunduk pada hukumnya dan tidak memiliki kehendak bebas.
- ❖ Beberapa realis percaya bahwa hal tertinggi dalam diri seseorang adalah jiwa dan kecerdasannya. Beberapa dari mereka menyangkal jiwa, sementara yang lain mempercayai manusia itu terdiri dari pikiran dan tubuh, yang salah satunya tidak lebih tinggi dari yang lain. Pembentukan tubuh indera dengan alasan bahwa mereka mentransmisikan realitas dunia luar dan citranya ke dalam pikiran manusia, kemudian dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan dan dunianya.
- ❖ Beberapa realis percaya bahwa manusia pada dasarnya tidak sipil, tetapi biadab. Orang biadab yang terasing dari sistem dan hukum, dan mencari kepentingan dirinya sendiri, dia menemukannya, dan mempengaruhi diri-

⁶ Muṣṭafa ‘Abd Al-Qādir Ziyādah, Marja’ Sābiq, p. 79-80

⁷ Almarja’ nafsuhu, p. 80-83

nya sendiri untuk jenisnya, jadi harus ada kekuatan kuat yang menghalangi binatang buas ini dalam diri manusia, dan memaksakan aturan hukum dan tatanan sosial.

Konsep Pengetahuan⁸

- ❖ Dilihat dari asal pengetahuan: pemilik doktrin realistik percaya bahwa mereka juga harus berasal dari posisi alami, yang berarti seperangkat fakta dan opini yang seharusnya menjadi milik semua orang sebagai hasil dari pengalaman manusia universal “Api menyala, dan air menjadi basah, dan seterusnya, atau berasal dari data sensorik, di mana sains dengan akal merumuskan hipotesis penjelasan mengenai subjek dan kemudian menyimpulkan dengan pikiran juga hasil yang diharapkan ketika melakukan sebuah eksperimen, dan pengalaman inilah yang mengarah pada dukungan hipotesis, dan jenis ini. Dari pengetahuan realistik disebut (pengetahuan sistematis) karena tergantung pada pendekatan ilmu empiris, jadi mereka akurat dan objektif.
- ❖ Dilihat dari sifat pengetahuan, para filsuf realistik memandang bahwa wujud sesuatu itu tidak tergantung pada pengetahuannya, karena pengetahuan ini mungkin hanya mewakili sejumlah kecil wujud/sesuatu itu. Pengetahuan ini mungkin mengandung beberapa kesalahan yang dapat diperbaiki dengan pengenalan kembali terhadap sesuatu atau wujud itu.
- ❖ Dalam hal karakteristik pengetahuan, pengetahuan alam yang mempelajari fenomena kealaman, hal-hal dalam kaitannya dengan manusia, manusia itu sendiri, sebuah pengetahuan yang dikonfirmasi oleh pengamatan dan pengalaman, dan pengetahuan yang benar yang dihasilkan dari penggunaan metode pengukuran objektif yang akurat, dan pengetahuan kumulatif sebagai setiap generasi menciptakan pengetahuan tentang kehidupan sosialnya tanpa mengabaikan fakta yang dicapai oleh orang dahulu.

⁸ Almarja' nafsuhu, p. 83-84

Konsep Nilai.

- ❖ Kriteria nilai dalam filsafat realistik adalah mencapai kebaikan dan manfaat sebesar-besarnya untuk manusia (masyarakat).
- ❖ Nilai-nilai dalam aliran realisme digambarkan sebagai: fakta objektif yang banyak bervariasi dan relatif, tunduk pada penyelidikan dan penelitian, dan bervariasi menurut masyarakat dan periode temporal, variabel budaya dan realitas praktis, tidak mengenal adanya contoh atau model absolut statis.

D. Fitur Pendidikan Realisme

- ❖ Mengembangkan berbagai aspek kepribadian manusia, dan memodifikasi perilaku manusia.
- ❖ Mempersiapkan seseorang yang menguasai suatu pekerjaan dan menjalankan peran sosial yang dirasakan oleh masyarakat, diinvestasikan dengan benar di waktu luangnya, dan berusaha untuk membangun hubungan sosial yang kaya dengan orang lain.

Perlu dicatat bahwa tujuan pendidikan realistik itu fleksibel dan banyak karena muncul atau berasal dari realitas budaya dan sosial di sekitar siswa, karena kebutuhan dan tuntutan sosial dan budaya yang tercermin oleh pendidikan, dan fokus tujuan pendidikannya tidak berfokus pada siswa sebagai fokus pekerjaan pendidikan, tetapi pada lingkaran sosial di mana keluarga, dan semua lembaga yang berhubungan dengannya.⁹

Adapun kurikulum, metode pengajaran dan guru dalam pendidikan realistik, dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

- ❖ Kurikulum (realistik) datang sebagai terjemahan dari tujuan yang dianjurkan oleh pendidikan Realisme, kemudian materi kurikulum berasal dari dua sumber utama, yaitu siswa dengan kecenderungan kebutuhan dan persyaratan untuk pertumbuhannya, dan masyarakat dengan sistem dan budayanya.¹⁰

⁹ Almarja' nafsuhu, p. 86-94

¹⁰ Almarja' nafsuhu, p. 94

- ❖ Mata pelajaran kurikulum dalam pendidikan realistik disusun sebagai berikut¹¹:
 1. Ilmu alam seperti fisika, kimia dan sejarah alam. Ilmu-ilmu ini menempati posisi utama dalam kurikulum.
 2. Kelompok ilmu terapan seperti Matematika.
 3. Kumpulan mata pelajaran budaya dan sosial seperti psikologi, sosiologi, sejarah ekonomi dan sosial.
 4. Mata pelajaran Seni Rupa seperti teater, puisi, musik dan lukisan.
 5. Pendidikan jasmani dan permainannya, pelatihan fisik dan pola makan.. dan sebagainya.
- ❖ Cakupan kurikulum dalam pendidikan realistik telah meluas dan tidak lagi terbatas pada materi yang dimasukkan dalam buku cetak sebagai sumber dasar pengetahuan. Bahkan menjadi sebuah kelompok kegiatan pendampingan budaya, sosial, keagamaan, kesenian, dan kegiatan perjalanan eksternal kunjungan, pemandangan, pertunjukan, dan permainan semua olahraga merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Oleh karena itu, muncul beberapa ungkapan dalam pemikiran pendidikan realistik seperti: belajar melalui pengalaman, dan belajar melalui kehidupan, belajar dengan melakukan, sekolah lingkungan dan masyarakat, sekolah tanpa dinding, alam adalah buku terbuka.
- ❖ Kurikulum dalam pendidikan realistik bukanlah sesuatu yang diwariskan secara kaku, tetapi selalu dapat berubah untuk modifikasi, pengembangan dan penambahan, karena tunduk pada temuan ilmu pengetahuan baru, dan tergantung pada apa yang terjadi dimasyarakat dalam hal perubahan sistem dan aspek budaya.¹²

Perlu diperhatikan bahwa metode pengajaran dalam pendidikan realistik cenderung mengembangkan pemikiran ilmiah kritis siswa melalui penggunaan eksperimen, induksi, observasi terorganisir, dan metode laboratorium di mana siswa aktif secara subyektif, sebagaimana ceramah dan diskusi yang dilakukan guru kepada siswanya adalah yang terbaik cara mentransfer pengetahuan.¹³

¹¹ Almarja' nafsuhu, p. 94-95

¹² Almarja' nafsuhu, p. 95-96

¹³ Almarja' nafsuhu, p. 96

Adapun guru dalam pendidikan realistik, dia adalah seorang ilmuwan alam yang berspesialisasi dalam sains alami, dan fasih dalam metode eksperimen, seorang mahasiswa psikologi dan psikologi anak remaja dan hukum pertumbuhan, yang merupakan panduan dan panduan, menekankan kebebasan siswa, dan memperhitungkan kecenderungannya, dan mengajari dia bagaimana mengandalkan dirinya sendiri, dan tidak puas dengan metode penindasan atau hukuman yang ketat¹⁴, dan tujuan utamanya adalah untuk menempatkan pengetahuan yang jelas dan metodologi ilmiah kepada siswa dengan cara yang impersonal dan objektif, ia menyajikan fakta sebagaimana adanya menjaga pendapatnya pribadi.¹⁵

Perlu dicatat bahwa ide realistik telah mendapat perhatian dan perhatian di kalangan filosof Islam Timur, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Al-Haytham, dan Jabir Ibnu Hayan, Metode penelitian eksperimen induktif lahir di Timur ratusan tahun sebelum Barat menyadarinya, maka ketika itu seorang cendekiawan muslim yang mengamati fenomena alam, dan menggunakan mesin dan perangkat untuk menghindari ketidakcukupan indera, dan dia melakukan percobaan praktis yang disebut oleh Ibn Al-Haytham (dengan pertimbangan), dan Jabir bin Hayyan (dengan pelatihan), dan mereka mencapai jalan ini melalui studi eksperimental tersebut hingga hukum-hukum ilmiah yang menjelaskan fenomena-fenomena yang mereka pelajari dengan penjelasan ilmiah, dan menggambar kurikulum percobaan ilmiah, dan menentukan langkah-langkahnya dan tahapannya, yaitu kurikulum yang dikembangkan dan ditetapkan oleh ilmuwan Inggris (Francis Bacon) pada abad ketujuh belas, dan itu adalah pertanda baik bagi Eropa, dan awal kebangkitan modern¹⁶, dan berikut adalah gambaran singkat tentang kehidupan filsuf realistik ini dan pandangannya yang paling penting tentang pendidikan.

Francis Bacon (1561-1626 M)

A. Tentang Kehidupan Pribadi dan Karya Intelektualnya

¹⁴ Almarja' nafsuhu, p. 98

¹⁵ Muhammad Samir Hasānīn, Marja' Sābiq, p. 40

¹⁶ Muṣṭafa 'Abd Al-Qādir Ziyādah, Marja' Sābiq, p. 78

Francis Bacon terlahir dari kalangan bangsawan di kota London. Pembelajaran awal ditempuhnya bersama para tutor privatnya. Iya melanjutkan studi di Cambrid pada umur 13 tahun. Setelah menempuh selama 3 tahun ia keluar dari kampus tanpa memperoleh ijazah bahkan mendapatkan cemoohan dari masyarakat ketika ia mulai menggeluti pemikiran Aristoteles atau filsuf yang lainnya. Francis Bacon menekuni bidang filsafat dan hukum, ia aktif di organisasi advokasi (Lawyer) kemudian terpilih sebagai anggota di parlemen, pada tahun-tahun terakhir kehidupannya ia diangkat sebagai hakim ketua di inggris. Diantara karyanya yang penting: Instrumen Baru, Pembaharuan Agung, The New Atlantis (Atlantik Baru).

B. Model Pemikiran Pendidikan Bacon ¹⁷

- ❖ Francis Bacon berpendapat bahwa tujuan pendidikan ialah menghegemoni kekuatan alam. Serta manfaat pendidikan adalah memberikan hikmah kemanfaatan dan kebaikan kepada manusia. Oleh karena itu, pendidikan selayaknya bisa menjadi media untuk merealisasikan tujuan kemanfaatan sehingga manusia bisa menyelami dan memahami hal-hal yang yang tersembunyi dalam diri manusia daripada hanya sekedar menjadi media untuk menghimpun ilmu pengetahuan dan mengisi otak seorang murid dengan pengetahuan-pengetahuan yang tiada hubungannya dengan kenyataan.
- ❖ Francis Bacon membagi media pembelajaran menjadi tiga bagian yang pertama mengutip, yang kedua mencatat dan yang ketiga melakukan praktek.
- ❖ Ia berargumentasi bahwa kelompok pengetahuan yang fokus pada pendidikan karakter materi serta bentuknya juga keadaannya serta kaitannya kepada ilmu pengetahuan alam seperti ilmu fisika ilmu kimia dan sejarah alam hal tersebut merupakan ilmu yang akan membawa pengetahuan yang bermanfaat dan mampu mengadakan perkembangan kemanusiaan yang layak atau yang nyata untuk mempererat kualitas peradaban dan juga untuk membangun kekuatan industri dan ekonomi.
- ❖ Francis Bacon memberikan perhatian penuh terhadap metode induktif. Metode induktif merupakan metode yang sesuai dengan pembelajaran

¹⁷ Fakhri Rasyid Khaḍr, Marja' Sābiq, p. 177-178, wa Muṣṭafa 'Abd Al-Qādir Ziyādah, Marja' Sābiq, p. 84-85, 93-96

pengetahuan karakter. Metode induksi tersebut bermuara pada tiga tahap, yaitu tahap penelitian yang didasarkan pada observasi dan eksperimen, tahap hipotesis, dan tahap realisasi hipotesis.

- ❖ Ia melihat bahwa bangunan ilmu hanya didasarkan pada persepsi indrawi langsung yang diambil dari kajian langsung terhadap alam, bukan dari kajian manifestasi kehidupan mental dan di luar alam, dan ilmu etika, seperti yang dilakukan para filsuf sejak dahulu kala, kemudian bangunan ilmu dinilai setelah itu ke abstrak, karenanya filosofi andalan Bacon adalah alam.
- ❖ (Bacon) percaya bahwa ada beberapa kendala atau ilusi yang dapat menghalangi pikiran antara manusia dan kesadarannya akan kebenaran secara objektif dan akurat. Sains dan pengetahuan telah maju, dan rintangan ini disebut berhala atau ilusi. Delusi dia bagi menjadi¹⁸: Delusi umat manusia (delusi suku), delusi gua, delusi pasar, delusi teater, dan delusi ini adalah hambatan menurut (Bacon), Semuanya bisa datang bersamaan dalam satu orang, atau mungkin terisolasi, dan satu faktor mempengaruhinya satu atau lebih dari mereka ada dalam kepribadiannya, dan kemudian dia menyerukan perlunya menghancurkan mereka karena mereka menghalangi pikiran manusia sedang dalam perjalanan untuk menyadari kebenaran.

Filsafat realistik dikembangkan oleh seorang profesor pendidikan, seorang psikolog, dan seorang profesor seni menganalisis ide, yang dianggap sebagai kepala sekolah eksperimental dalam psikologi, seorang filsuf Inggris (John Locke).

John Locke (1632-1704)

A. Tentang Kehidupan Pribadi dan Karya Intelektualnya

Lahir di pinggiran Bristol di Inggris, ayahnya adalah seorang pengacara yang cakap, Locke menerima pendidikan awalnya di bawah pengawasan ayahnya langsung. Ketika dia berusia empat belas tahun dia masuk Westminster School, dan melanjutkan pendidikannya ke University of Westminster (Ox-

¹⁸ Almarja'āni nafsuhumā, p. 178, p. 85

ford) ketika berusia 20 tahun untuk belajar filsafat, ia memperoleh gelar sarjana, kemudian memperoleh gelar Magister. Dan pada tahun 1660 M ia bekerja sebagai dosen bidang Filsafat, etika, retorika, dan bahasa Latin di universitas yang sama, lalu meninggalkan Universitas pada tahun 1667 M ketika terjadi konflik politik yang bergejolak. Locke belajar ilmu kedokteran sampai memperoleh gelar. Locke melakukan perjalanan ke Perancis kemudian Belanda. Dan ketika keadaan mulai kondusif, ia kembali ke negara asalnya Inggris pada tahun 1688 M dan menduduki beberapa posisi penting¹⁹. Di akhir kehidupannya ia bergelut di bidang politik, kemudian berkarya dan salah satu bukunya yang paling terkenal adalah bukunya (Some Ideas in Education) dan risalahnya (jalan berpikir dan memahami)²⁰, dan artikelnya (dalam pikiran manusia).

B. Ciri-Ciri Pemikiran Pendidikan Menurut Locke

- ❖ Capaian Pendidikan Versi Locke: "Pikiran yang sehat dalam tubuh yang sehat" telah merekomendasikan bahwa pendidikan merupakan pembentukan perilaku sejati, dan dengan sistem makanan yang hemat. Locke menyangkal jenis sifat kelembutan dan kemewahan.²¹
- ❖ Tujuan pendidikan adalah pembentukan orang-orang praktis, dilengkapi dengan persediaan yang diperlukan untuk mengarungi hidup, memiliki semua pengetahuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan, menggapai keberuntungan mereka, menyesuaikan profesi mereka, dan bukan berarti otomatis mengkesampingkan setiap studi yang berada di luar tujuan.²²
- ❖ Pendidikannya juga bertujuan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian siswa yang terintegrasi baik dari aspek fisik, mental dan moral.
- ❖ Dia berpendapat bahwa pendidikan moral lebih diutamakan daripada budaya, dan sesuatu yang diinginkan dari seorang untuk anaknya ialah ke-

¹⁹ Muhammad Al-Qazāz, wa Ṣālih Al-Syahrī, Al-Mabādī'u Al-ʿĀmah Littarbiyyah, Dār Al-Mi'rāj Al-Dauliyyah, 1416 H, p. 170

²⁰ Fakhri Rasyīd Khaḍr, Marja' Sābiq, p. 179, wa Muṣṭafa 'Abd Al-Qādir Ziyādah, Marja' Sābiq, p. 97

²¹ 'Abdullah 'Abd Al-Dā'im, Marja' Sābiq, p. 359-361

²² Muṣṭafa 'Abd Al-Qādir Ziyādah, Marja' Sābiq, p. 90

beruntungan kebajikan, lalu kesabaran, lalu temperamen sopan, lalu budaya.²³ Menurut Locke, terlepas dari utilitarianismenya dalam kaitannya dengan budaya, pendidikan intelektual bagaimanapun, tidak utilitarian dalam kaitannya dengan pendidikan moral.

- ❖ Dia tidak mendukung prinsip ketakutan dan otoritas guru atau orang tua, dan menjalankan sistem ganti rugi, hukuman fisik tidak diizinkan, tetapi ketakutan akan hukuman benar-benar dibuang.
- ❖ Dia menyerukan agar anak itu diperlakukan sebagai laki-laki, dan bukan untuk menghargai kelemahannya, melainkan anak menuntut sejak usia dini kehormatan dan kesopanan, dan merekomendasikan untuk membuka lapangan diskusikan dengannya karena dia mampu berbicara.²⁴

Dia melihat bahwa pendidikan memiliki tiga aspek: fisik, moral dan mental, dan tiga tujuan: kekuatan fisik, kekuatan kebajikan, dan kekuatan pengetahuan.²⁵

- ❖ Dia berpendapat bahwa ta'lim berbeda dengan tarbiyah, karena ta'lim biasanya ditujukan untuk mengembangkan kekuasaan mentalitas, sedangkan tarbiyah adalah proses menjinakkan keinginan, dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas yang baik pertama, dan setelah itu perolehan pengetahuan.
- ❖ Locke merekomendasikan agar siswa belajar menggambar segera setelah dia selesai belajar membaca dan menulis karena manfaat praktis menggambar, kemudian harus belajar bahasa yang hidup, dan bahasa kehidupan yang direkomendasikan Locke kepada orang-orang sezamannya adalah bahasa Prancis, dan setelah dia menguasainya, dia diperbolehkan untuk belajar bahasa Latin bukan untuk menulis dengan menggunakan bahasa tersebut, tetapi untuk memahami para penulis yang menulis dengan bahasa ini, baik tata bahasa, menghafal karya, dan penciptaan dalam puisi Latin atau dalam prosa, Locke percaya bahwa hal-hal ini harus dihapus, dan untuk bahasa Yunani, dia menghilangkannya salah satu kurikulum studinya untuk terus mengajarkan untuk para sarjana dan penulis khusus, dan (Locke) memberikan Geografi posisi yang istimewa, karena dalam pandangannya, itu adalah latihan untuk ingatan dan mata, dia juga

²³ 'Abdullah 'Abd Al-Dā'im, Marja' Sābiq, p. 361

²⁴ Almarja' nafsuhu, p. 362-363

²⁵ Muhammad Al-Qazāz, wa Ṣālih Al-Syahrī, Marja' Sābiq, p. 365-367

peduli dengan aritmatika, astronomi, geometri, dan kemudian sejarah hukum, perundang-undangan yang berlaku, dan terakhir filsafat alam yakni, ilmu pengetahuan fisika - maka profesi manual yang merupakan mahkota dari semua pengetahuan itu.

- ❖ Locke menghindari ocehan dan ilmu kosong yang mengalihkan perhatian upaya anak dalam studi steril, kekasaran dan kekejaman dalam metode pengajaran, dan sarana gaya yang berat dan melelahkan.
- ❖ Locke menyarankan penggunaan metode dan sarana ketegangan, kesenangan dan kesenangan dalam membaca dan di tindakan pertama yang dilakukan anak, dan itu menghormati temperamen dan selera pribadinya.
- ❖ Adapun gaya mengajar Locke, seharusnya dengan memberikan lebih banyak contoh menyebutkan aturan dan putusan, sebagaimana mestinya sesuai dengan kualitas mental siswa dan fisik dan emosional.
- ❖ Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa selama anak cenderung bermain, dia harus belajar melalui itu, dan dengan ini Locke akan menyadari dengan jelas bagaimana pendidikan harus dinilai berdasarkan pengetahuan tentang kebutuhan anak²⁶.
- ❖ Dia berpendapat bahwa manusia dilahirkan tanpa pikiran sebelumnya (tabularasa), dan bahwa pikirannya mirip dengan pada selembar kertas putih yang bersih dari setiap goresan, dan kemudian ditulis di atasnya setiap pengetahuan apa yang dicapai. Semua pengetahuan berasal dari alami dan akses ke manusia dengan mengikuti metode ilmiah,²⁷ dan proses berfikir - dalam sudut pandang Locke - bukan bawaan dalam diri manusia, namun itu diperoleh melalui pengalaman berdasarkan persepsi sensorik.
- ❖ (Locke) adalah pendukung aliran pemikiran, salah satu doktrin pendidikan realistik, dan oleh karena itu memang demikian pikiran manusia dipandang memiliki banyak kemampuan yang siap untuk melakukan segala sesuatunya jika dia disiplin, dan dia disiplin dan dilatih melalui pendidikan sebagaimana otot-otot tubuh dilatih. Dan otot-otot tubuh diperkuat dengan gerakan olahraga kuat, dan kemampuan pikiran diperkuat dengan mempelajari materi yang sulit²⁸, dan dia berpendapat bahwa materi

²⁶ ‘Abdullah ‘Abd Al-Dā’im, Marja’ Sābiq, p. 365-367

²⁷ Ibrāhīm Nāṣir, Marja’ Sābiq, p. 28

²⁸ Fakhrī Rasyīd Khadr, Marja’ Sābiq, p. 180

pelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan pikiran tidak penting dalam mata pelajaran itu sendiri, tetapi pentingnya dalam kemampuannya untuk melatih, maka metode yang digunakan dalam proses pendidikan lebih penting daripada mata pelajaran yang dipelajari itu sendiri, dan pelajaran bukanlah banyaknya materi tapi nilai materi yang membangun.

- ❖ Locke percaya bahwa murid harus belajar profesi bukan untuk tujuan mempelajari profesi tertentu, tetapi dengan tujuan memberinya kesempatan untuk beristirahat dan bersantai, dan pada saat yang sama menawarkan tubuhnya memiliki latihan yang bermanfaat, dan untuk mengamankan kehidupannya.
- ❖ Locke mencoba menemukan generasi sosial baru, mengadvokasi perlunya mengatur tempat penampungan untuk anak-anak miskin yang berusia antara tiga dan empat belas tahun untuk menemukan pekerjaan dan makanan, dan tujuan di balik ini adalah untuk memerangi korupsi moral kemiskinan, mengatasi kemalasan dan tunawisma, dan membentuk orang-orang moderat dan pekerja yang bersungguh-sungguh dengan membiasakan diri dengan sistem.²⁹

Perlu dicatat bahwa ide-ide pendidikan Locke telah diterima dan dipuji sejak sebelum pikiran Eropa modern, dan memang semua doktrin dan filsafat selanjutnya terdapat dasar dalam filosofi pendidikannya.

Ketiga (Naturalisme dalam Pendidikan)

Abad kedelapan belas dikenal sebagai "Zaman Pencerahan", atau "Zaman Akal" kemurnian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pikiran, dan arbitrase di semua perkara termasuk masalah agama, penolakan semua otoritas yang tidak dapat memerdekakan pikiran individu, dan sungguh gerakan ini telah mendistorsi tindakan kelompok agama pada masa itu dan menyatakan bahwa agama tidak lain adalah ilusi dan takhayul, dan alam adalah

²⁹ ‘Abdullah ‘Abd Ad-Dā’im, *Marja’ Sābiq*, p. 368-369, wa Muhammad Al-Qazāz, wa Ṣalīh Al-Syahrī, *Marja’ Sābiq*, p. 180

mesin besar yang bias mengkonsep hukum tetap yang harus dikenal untuk kebaikan manusia dan Perancis adalah pusat dari gerakan ini.³⁰

Secara umum, hal pertama yang menarik perhatian peneliti dalam kualitas umum pendidikan di abad kedelapan belas mendominasi roh sekuler atas roh gerejawi, dan beberapa kecenderungan aturan reformisme dan supremasi semangat filosofis yang menghubungkan teori-teori pendidikan dengan konsep pikiran manusia dan perubahan adat.³¹

Ini adalah salah satu produk terpenting abad kedelapan belas (gerakan alami), dan akan menjadi ulasan tentang gerakan ini, dan penjelasan singkat tentang kehidupan dan pemikiran pemimpin dan pendirinya (Jean-Jacques Rousseau).

A. Arti Kealamian

Kecenderungan mental yang menyangkal keberadaan sistem superior yang melampaui alam atau pengalaman indrawi, alam diyakini sebagai kebenaran keseluruhan, dan salah satunya mencakup jawaban untuk semua masalah filosofis, bahwa kehidupan manusia adalah bagian dari skema alam, dan sains kealamian adalah pengalaman umat manusia, dan itu adalah satu-satunya cara untuk mengetahui dan kebenaran.³²

Dan gerakan alami tidak lebih dari semacam pemberontakan terhadap kondisi yang dialami oleh manusia, yang muncul dari pengudusan pikiran yang berlebihan, dan dari asumsi kategori kekuatan sosial yang memaksakan kontrolnya atas hak asasi manusia dan kebebasan³³, dan revolusi melawan teori-teori pendidikan yang berlaku, sehingga dengan demikian menjadi bagian penting dari pendidikan progresif modern.

³⁰ Sa'd Mursi Ahmad, Marja' Sābiq, p. 394, wa Fakhrī Rasyīd Khaḍr, Marja' Sābiq, p. 182

³¹ 'Abdullah 'Abd Al-Dā'im, Marja' Sābiq, p. 371-372

³² Muhammad Samīr Hasānīn, Marja' Sābiq, p. 13-14

³³ Muhammad Saifu Al-Dīn Fahmī, An-Naẓariyyah Al-Tarbawīyyah wa Uṣūluhā Al-Falsafīyyah wa Al-Nafsiyyah, Al-Qāhirah, Dār Taknūbrin, 1979, p. 96

B. Prinsip dan Landasan Intelektual

- ❖ Naturalis berpendapat bahwa alam itu baik dan tidak menentang kodrat manusia, bahkan merupakan lingkungan terbaik yang manusia itu sendiri dapat hidup di dalamnya, dan bahwa segala sesuatu akan tetap utuh selama belum diotak atik oleh tangan manusia.³⁴
- ❖ Mereka percaya bahwa asal usul manusia adalah kebebasannya, bukan sosialitasnya, dan bahwa dia pada dasarnya baik dan masyarakat adalah sumber dari semua kerusakan alam.
- ❖ Pertumbuhan manusia yang alami dan tepat bisa diperoleh dengan tidak merusak alam.
- ❖ Bahwa semua aturan, peraturan, tuntutan adat dan moral, bahkan semua produk peradaban kemanusiaan adalah hambatan bagi perkembangan alami manusia. Gerakan naturalis mengenali perbedaan individu pada anak-anak, dan berpendapat bahwa perbedaan mereka adalah prinsip alam.
- ❖ Naturalis berpendapat bahwa agama adalah masalah hati bukan pikiran, maka seorang anak merasakan nya namun tidak dibimbing ke arah nya. Oleh karena itu agama hanya menyerukan agar setiap anak mengembangkan aqidahnya sendiri.³⁵

C. Komponen Pendidikan Alami

- ❖ Menurut naturalisme, alam adalah lembaga utama pendidikan, dan semua lembaga lainnya seperti keluarga, sekolah, dan sejenisnya hanya merupakan faktor pembantu.³⁶
- ❖ Anak adalah fokus proses pendidikan, dan yang harus diketahui adalah hal-hal yang menyangkut kebutuhan, tahapan pertumbuhan, karakteristik setiap tahap pertumbuhan dan bimbingan pendidikan menuju kepuasannya.³⁷

³⁴ Ibrāhīm Nāṣir, Marja' Sābiq, p. 28

³⁵ Muhammad Samīr Hasānīn, Marja' Sābiq, p. 16-18

³⁶ 'Abdullah 'Abd Al-Dā'im, Marja' Sābiq, p. 368-369, wa Muhammad Al-Qazāz, wa Ṣālih Al-Syahrī, Marja' Sābiq, p. 180

³⁷ Ibrāhīm Nāṣir, Marja' Sābiq, p. 28

- ❖ Pendidikan utama naturalis adalah menciptakan peluang bagi kemanusiaan untuk menyingkirkan semua rintangan yang menghambat perkembangannya agar dapat tumbuh mengikuti kodrat alam dan membiarkan mereka mengekspresikan diri dengan melakukan segala sesuatu yang mereka sukai tanpa menahan diri atau mengontrol atau mematuhi adat istiadat atau tradisi.³⁸
- ❖ Penyempurnaan semua kekuatan manusia demi pertumbuhan penuh pada individu.
- ❖ Membela prinsip demokrasi kesetaraan, kebebasan dan persaudaraan.
- ❖ Usaha untuk menemukan, merumuskan dan menerapkan hukum alam dalam proses pendidikan.
- ❖ Memberikann kebebasan penuh bagi anak untuk menemukan kodrat alam dan merespons secara langsung efeknya.
- ❖ Perhatian pentingnya pendidikan jasmani dan persiapan kesehatan.³⁹
- ❖ Mempersiapkan anak secara moral melalui konsekuensi alami dari tindakannya, jauh dari masyarakat dan orang-orang sehingga terhindari dari tindakan yang tidak diinginkan - dari sudut pandang pendidikan alami - akan berhenti, karena tindakan yang diinginkan akan berlanjut secara otomatis.⁴⁰
- ❖ Mengembangkan daya pembeda anak - mental dan intelektual - bukan melalui buku atau pelatihan reguler, melainkan dengan membangkitkan keingintahuan dan kecenderungan alami sumber daya alam yang dia miliki, dan mendorong dia untuk mengekspresikan ide-idenya secara bebas, dan memberinya kesempatan yang memadai untuk observasi, penelitian dan penalaran ilmiah.

D. Kurikulum, Metode Pengajaran dan Guru dalam Pendidikan Alam

- ❖ Tujuan kurikulum dalam pendidikan alam adalah untuk mengungkapkan kekuatan alam anak dan menunjukkannya untuk memenuhi kebutuhannya, maka dia tidak mengenal mata pelajaran tradisional, ide, pengeta-

³⁸ Sa'd Junaydil, *Uşûlu Al-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah Muqāranah ma'a Nazariyyāti Al-Tarbiyyah*, Al-Riyāḍ, Dār Al-'Ulūm, 1981, p. 37

³⁹ Muhammad Saifu Al-Dīn Fahmī, *Marja' Sābiq*, p. 101-102

⁴⁰ Ibrāhīm Nāṣir, *Marja' Sābiq*, p. 28

huan dan informasi yang ditetapkan oleh masyarakat, sementara dia diberikan tempat yang hakiki bagi kegiatan dan kecenderungan yang timbul dari sifat dan aktivitas fisik seperti berlari, melompat, memanjat, beregang, mengukur jarak, menghitung dan menimbang benda, serta menggambar dan berbicara dianggap sebagai dua sarana stimulasi utama. Kebebasan berekspresi di kalangan siswa, dan pertanian serta perdagangan masuk dalam kurikulum pembangunan kemampuan untuk memahami dan penilaian praktis, dan mengajarkan aritmatika dan geometri sebagai kegiatan pengalaman, astronomi dan geografi juga diajarkan langsung dari alam bukan dari buku.⁴¹

- ❖ Naturalisme mengadopsi prinsip-prinsip dasar berikut dalam pengajaran: prinsip pertumbuhan, prinsip aktivitas anak, prinsip individualitas. Prinsip pertumbuhan berarti fungsi guru harus mengikuti prinsip pertumbuhan alami anak, dan tidak mendorong atau memaksanya untuk belajar. Adapun prinsip aktivitas anak berarti ia tidak boleh berbuat apa-apa jika dia bisa melakukannya sendiri, dan untuk mendorong penemuan berbagai hal. Dengan sendirinya, prinsip perbedaan individu berarti bahwa pendidikan harus menyesuaikan diri kebutuhan anak, dan tidak memaksanya untuk menyesuaikan diri dengan pendidikan yang berlaku di masyarakat.⁴²
- ❖ Guru dalam pendidikan alam menciptakan kondisi belajar bagi anak, dan menghilangkan hambatan yang mencegahnya untuk memperoleh pengalaman sendiri, memberikan kebebasan kepada anak untuk bekerja dan aktif, serta mendapatkan pengalaman langsung.

Perlu dicatat bahwa pendidikan alam tidak menargetkan tujuan pendidikan yang tetap dan tidak bangkit jauh dari sekadar mengekspresikan diri tanpa gangguan atau keberatan, maka dia sedekat mungkin untuk pertimbangan nilai, yang dianjurkan oleh seorang pembaharu pendidikan sosial melalui pengamatannya dan tidak berasal dari pemikiran filosofis umum, atau dari pengalaman pendidikan ilmiah eksperimental, dan tidak didasarkan pada hasil aplikasi pendidikan lapangan apa pun.⁴³

⁴¹ Muhammad Samīr Hasānīn, *Marja' Sābiq*, p. 18-19

⁴² *Almarja' nafsuhu*, p. 20-21

⁴³ Muhammad Saifu Al-Dīn Fahmī, *Marja' Sābiq*, p. 107, wa Sa'd Junaydil, *Marja' Sābiq*, p. 38

Ini adalah salah satu naturalis paling terkenal dan terkemuka, yang dianggap sebagai pendiri gerakan alam, pendidik ini disebut sebagai bapak pendidikan modern, yaitu Jean-Jacques Rousseau.

Jean-Jacques Rousseau (1712-1778 M)

A. Tentang Kehidupan Pribadinya dan Karya Intelektualnya

Ia lahir di Jenewa dari keluarga Perancis, dan ia mempelajari bahan-bahan tradisional yang berlaku, serta belajar pertanian, dan ia tinggal di Jenewa sampai ia berusia enam belas tahun, dia mencoba mempelajari beberapa industri tanpa hasil, dan ketika dia benar-benar gagal dalam penyesuaian diri dengan kehidupan sosial dan profesional di mana dia tinggal, di Pindah ke Paris, bekerja di beberapa profesi, dan dapat mengenal lebih dekat kehidupan Paris dan apa itu termasuk klasisme yang rusak, ketidakadilan, pembusukan moral, dan tren materialistis ekstremis. Sebagaimana saat ia berkenalan langsung dengan para pemimpin (Gerakan Pencerahan). Pada tahun 1750 M ia berpartisipasi dalam debat yang diselenggarakan oleh Akademi Ilmiah di kota (Dijon) dengan topik dampak sains dan seni pada kehidupan manusia, sehingga artikelnya memenangkan hadiah dari akademi tersebut, dan memperoleh banyak penghargaan. Ketenaran dan kesuksesannya adalah titik balik utama dalam kehidupan intelektualnya, dan ide-ide liberalnya membuat marah politisi dan penguasa, orang-orang dari gerakan pencerahan dan ulama, kemudian mereka memerintahkan pembakaran bukunya (Emile) dan penangkapannya, dia melarikan diri ke Swiss, dan dari sana ke Inggris, kemudian dia bosan tinggal di Inggris, kemudian dia kembali ke Prancis untuk menjalani kehidupan yang penuh kesengsaraan dan ketidakbahagiaan sampai dia meninggal. Dan salah satu kualitas pribadi terpenting (Rousseau) adalah kekuatan emosional, psikologis kekacauan, mengabaikan nilai-nilai yang berlaku, dan kepribadian yang kontradiktif.⁴⁴

⁴⁴ Ṣālih Ṣālim Bāqārīsy, ‘Abdullāh ‘Alī Al-Anas, Masyāhīru Al-Fikr Al-Tarbawī ‘Abr Al-Tārīkhī, Ṭab‘ah 2, Makkah Al-Mukarramah, Syirkah Makkah Liṭ Ṭabā‘ah wa Al-Nasyr, 1415 H – 1994 M, p. 165-167

Perlu dicatat bahwa Rousseau bukanlah seorang filsuf dalam pengertian yang diketahui, tetapi dia adalah orang yang paling dekat dengan seorang pembaharu sosial yang dihancurkan oleh kondisi manusia pada masanya, dan kondisi pendidikan serta masyarakat tempat dia tinggal. Oleh karena itu, apa yang diungkapkannya memiliki dampak intelektual yang serius yang menyebabkan tumbuhnya gerakan filosofis masif yang dikenal sebagai (gerakan alam romantis).⁴⁵ Inilah salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kehidupan intelektualnya⁴⁶:

1. Sifat dan kualitas yang dia warisi dari orang tuanya, di mana dia mewarisi dari ayahnya imajinasi yang mengembara, dan kecenderungan impulsif dan ketidakstabilan, dan dia mewarisi dari ibunya kekuatan emosi, dan semangat artistik.
2. Kehidupan sengsara dan gelandangan yang ia jalani di masa kecil, remaja, dan sebagian besar masa mudanya, yang membuatnya dekat dengan alam dan kelas miskin.
3. Membaca terjemahan, sejarah, puisi, filsafat, matematika, dan buku astronomi.
4. Gerakan pencerahan yang menghubungkan dengan para pemimpinnya.

Rousseau menulis di berbagai bidang seperti musik, pemerintahan sipil, sosiologi, ekonomi politik, agama, dan pendidikan, dan di antara karya pendidikannya yang paling penting adalah risalahnya yang terkenal (Emile), yang merupakan salah satu risalah pendidikan terbaiknya, dan yang paling terkenal dari apa yang dia tulis tentang pendidikan pada abad kedelapan belas.⁴⁷ Dan motif tulisannya adalah untuk menanggapi permintaan seorang wanita yang mengirimnya untuk membimbingnya ke cara yang benar di mana dia membesarkan anak-anaknya, dan (Rousseau) mencoba dalam karya ini untuk meletakkan dasar bagi pendidikan masa depan seorang anak mulai dari lahir sampai usia dua puluh tahun, dan karya itu berisi lima bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian pertama: dari lahir sampai akhir tahun kelima, di mana (Rousseau) percaya bahwa anak harus dibiarkan di lingkungan sekitarnya untuk belajar

⁴⁵ Muhammad Saifu Al-Dīn Fahmī, Marja' Sābiq, p. 95-96

⁴⁶ Ṣālih Ṣālim Bāqārīsy, 'Abdullāh 'Alī Al-Anas, Marja' Sābiq, p. 166-176

⁴⁷ Ibrāhīm Nāṣir, Marja' Sābiq, p. 221

secara otomatis tanpa campur tangan orang lain, dan di bagian ini (Rousseau) berkaitan dengan pendidikan jasmani dan pelatihan indera.

Bagian kedua: dari akhir kelima sampai akhir kedua belas, dan di dalamnya (Rousseau) menekankan pentingnya membiarkan pendidik anak bergantung pada lingkungan sekitarnya jauh dari masyarakat.

Bagian ketiga: dari dua belas hingga lima belas, yang merupakan tahap pubertas, dan Rousseau menganggapnya sebagai tahap kerja mental dan pembelajaran.

Bagian keempat: dari lima belas hingga dua puluh, di mana Rousseau menekankan pentingnya pendidikan fisik, moral, dan emosional, serta pendidikan agama dan moral - dari sudut pandangnya - belajar dengan teladan, jauh dari nasehat, bimbingan, dan bimbingan. , yaitu secara tidak langsung, dan agama tidak memiliki ritual dan ritual.⁴⁸

Bagian kelima: Dia mencurahkan untuk pendidikan wanita, dan meskipun dia menyangkal pendidikannya demi dirinya sendiri, dia menekankan perlunya dia belajar bagaimana caranya memuaskan suaminya dan merawat anak-anaknya.⁴⁹

B. Ciri-Ciri Pemikiran Pendidikan Rousseau

- ❖ Bagian Pandangan dan keyakinan pendidikannya ada dalam buku pendidikannya (Emile), tetapi pendapat ini tidak lengkap kecuali dengan membaca bukunya (The Social Contract), dan dia mengungkapkan pendapat tersebut dalam cara romantis, emosional, dan imajiner, jauh dari pemikiran rasional, realistik, logis.
- ❖ Dalam mengasuh anak, Rousseau berangkat dari gagasan dasar bahwa asal usul manusia adalah kebebasannya dan bukan sosialitasnya, dan buktinya adalah bahwa dia hidup selama ribuan tahun sendirian di hutan, tidak mengenal keluarganya, dan mungkin dia tidak mengenal anak-anak-

⁴⁸ Sa'd Junaydil, Marja' Sābiq, p. 38

⁴⁹ Ṣālih Sālim Bāqāris, 'Abdullāh 'Alī Al-Anas, Marja' Sābiq, p. 169-170

nya, dan tidak ada batasan yang dikenakan padanya kecuali apa yang dipaksakan oleh alam. Dia tidak tahu bahwa ada kejahatan atau kebajikan, tetapi perilakunya spontan dan sederhana, dan di situlah kebahagiaannya, tetapi ketika pertemuan manusia dimulai, masalah manusia muncul, dan kejahatan mulai menyebar. Dari sudut pandang ini, kemampuan manusia – dari sudut pandang Rousseau – tidak tumbuh secara alami kecuali dalam suasana kebebasan, dan dengan berhadapan langsung dengan lingkungan alam sebagai guru terbaik, dan bahwa masyarakat dan metode pendidikan rasionalnya hanya mengarah pada penindasan. dan frustrasi atas kemampuan ini, dan kemudian penyimpangan mereka, dan korupsinya.

- ❖ (Rousseau) menyerukan perubahan dalam masyarakat, dan pembentukan masyarakat yang adil yang memungkinkan kesempatan yang sama, dan memungkinkan individu untuk kemungkinan pertumbuhan bebas, melalui kontrak di antara mereka sendiri bahwa setiap orang bebas dari keegoisannya, dan kontrak ini menjadi hukum, dan (Rousseau) mengamarkan ini dalam bukunya (*The Contract Social*) dan dengan demikian ia jatuh ke dalam roman lain.⁵⁰

la menyerukan perlunya pendidikan memperhatikan tahapan pertumbuhan alamiah anak sehingga tujuan dan sasarannya berkembang, isi dan isinya berubah, dan metodenya dimodifikasi sesuai dengan sifat yang ditentukan dari ciri-ciri anak di setiap tahap.

- ❖ la menyerukan perlunya perbedaan pendidikan laki-laki dan perempuan atas dasar bahwa pendidikan harus sesuai dengan kodrat, yang membuat masing-masing dari mereka memiliki kodrat yang berbeda, fungsi sosial yang berbeda, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendidikan laki-laki harus berbeda dari yang perempuan.
- ❖ (Rousseau) percaya bahwa pengalaman langsung adalah bentuk terbaik dari pengalaman dan memiliki pengaruh paling besar pada pembelajar dari setiap pengalaman yang diperoleh anak dari gurunya atau dari buku, karena pengalaman langsung dihasilkan sebagai hasil dari aktivitas diri anak, dan aktivitas ini sebagai tanggapan atas motif, kecenderungan, minat, dan keinginan batinnya untuk memuaskan kebutuhannya, dan menjelajahi alam. Sebaliknya, pengalaman langsung tidak berurusan

⁵⁰ Muhammad Saifu Al-Dīn Fahmī, Marja' Sābiq, p. 99-101

dengan satu aspek kepribadian, melainkan berurusan dengan berbagai aspeknya.⁵¹

- ❖ Ia melihat perlunya sedapat mungkin mengurangi perintah dan larangan yang dikeluarkan oleh orang dewasa kepada anak-anak, karena kekayaan mereka sangat berharga bagi perasaan anak, dan tidak memaksanya untuk berpikir, sehingga ia menjadi alat di tangan orang lain, karena ia menolak prinsip hukuman keras, dan menggantinya dengan gagasan hukuman alami sehingga anak menanggung akibat kesalahannya.⁵²

Akhirnya, (Rousseau) dan romantisme, fantasi, dan antusiasme emosional yang kuat membawanya ke banyak kontradiksi, yang kemudian menjadikan idenya sebagai titik awal bagi banyak sistem kontradiktif yang saling bertentangan, dan membuatnya tidak dapat diterapkan. Apa pun kontradiksi dalam gagasan (Rousseau), gerakan romantis alami dalam pendidikan telah mengubah pemikiran pendidikan dari pencelupan dalam pikiran dan kepatuhannya pada tradisi menjadi minat pada aspek emosional dan sentimental.⁵³

Keempat: (Gerakan Psikologis dan Praktis dalam pendidikan)

Pada abad kesembilan belas, pendidikan tidak lagi menjadi hak prerogatif para ulama, atau subjek refleksi para filsuf, tetapi menjadi ilmu yang berdiri di atas prinsip-prinsip pikirana alami. Berbagai penelitian dan studi Pendidikan mulai bermunculan di dunia, dan prinsip-prinsip Pendidikan yang didasarkan pada studi psikologi siswa, terjadi kemajuan besar dalam ilmu sains, dan kekurangan yang jelas telah muncul dalam humaniora tradisional, dan perhatian telah diberikan pada isi materi yang dipelajari siswa, kesesuaiannya dengan sifat mereka, kebutuhan psikologis mereka, kedekatannya dengan semangat sains, dan ketergantungannya pada pengamatan. atau observasi dan eksperimen, dan pada aktivitas diri spontan siswa, serta metode induktif, dan kemudian mulai muncul pada tahap pendidikan dua gerakan yang saling melengkapi hingga tidak mungkin untuk memisahkannya, yaitu

⁵¹ Sa'd Mursī Ahmad, Marja' Sābiq, p. 415-416

⁵² Alraj'ū nafsuhu, p. 419, wa Muṣṭafa 'Abd Al-Qādir Ziyādah, Marja' Sābiq, p. 99

⁵³ Muhammad Saifu Al-Dīn Fahmī, Marja' Sābiq, p. 106-107

gerakan psikologis dan ilmiah. Gerakan psikologis memberikan kontribusi besar dalam metode pengajaran, dan materi pelajaran dipengaruhi oleh gerakan ilmiah.

Berkenaan dengan gerakan psikologis dalam pendidikan, para pendukungnya melihat bahwa proses pendidikan adalah proses menunjukkan kemampuan individu yang tertanam dalam kodrat kemanusiaannya. Akibat gerakan ini dinamakan dengan nama ini (gerakan psikologis), untuk memfokuskan pada faktor psikologis dalam pendidikan, dan atas usahanya mewarnai proses pendidikan secara psikologis, maka itu menjadikan kehidupan psikologis anak sebagai doktrin pendidikan, dan gerakan ini menghasilkan konsep aktivitas diri yang berlaku, pentingnya bermain, pentingnya kecenderungan dan minat, serta pentingnya pengamatan dan pengalaman dalam proses pendidikan, juga menimbulkan simpati terhadap masa kanak-kanak, dan pengetahuan tentang sifat dan kemampuan anak. Di antara pendukung paling terkenal dari gerakan ini adalah (John Harbart).⁵⁴

John Harbart (1776-1841 M)

A. Tentang Kehidupan Pribadinya dan Karya Intelektualnya

Harbart lahir di Oldenburg, Jerman, dan dibesarkan dalam keluarga terpelajar yang berdampak jelas pada hidupnya. Dia unggul dalam matematika dan musik, dan pada tingkat menengah ia mempelajari kurikulum tradisional, dan kemampuannya dalam berbagai bidang meningkat dalam pertumbuhan dan kedewasaan, yang membantunya melewati tahap ini dengan sukses besar, dan pada tahun 1794 M ia bergabung dengan Universitas Bina, di mana ia menjalani pengaruh filsuf Fichte, dan beralih ke studi filsafat dan kontak dengan penulis, pemikir dan filsuf Jerman yang hebat dan dipengaruhi oleh ide-ide mereka. Harbart meninggalkan universitas dan pergi ke Swiss untuk bekerja sebagai guru privat untuk anak-anak di salah satu keluarga, dan dari pengalaman praktis ini dia membentuk teori pendidikannya, kemudian dia mengunjungi sekolah Pestaluzzi, dan dia terkesan dengan apa yang dia amati

⁵⁴ Sa'd Mursi Ahmad, Marja' Sābiq, p. 423, wa Fakhrī Rasyīd Khaḍr, Marja' Sābiq, p. 194, wa 'Abdullah 'Abd Al-Dā'im, Marja' Sābiq, p. 451

tentang tujuan, program dan metode yang diterapkan, dan kunjungan ini memungkinkan dia untuk mempelajari program dan metode Pestalotzi studi kritis dan hati-hati, yang membantunya mengembangkan gagasan pendidikannya, dan sebagian besar karyanya dipengaruhi oleh gagasan Pestaluzzi, dan yang terpenting dari karya-karya ini di bidang pendidikan: kerangka gagasan pendidikan, pedagogi, dan ringkasan prinsip-prinsip pendidikan.

B. Ciri-Ciri Pemikiran Pendidikan Harbart⁵⁵

Harbart mendasarkan gagasan pendidikannya pada moral kebajikan dan psikologi. Baginya, etika menentukan tujuan, dan psikologi mengacu pada sarana. Gagasannya dalam pendidikan tidak lebih dari penerapan pemikirannya gagasan-gagasan filosofis umum, dan ia menerjemahkannya ke dalam keyakinan-keyakinan dan usulan-usulan pendidikan karena gagasan-gagasan filosofisnya ada yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, dan ada pula yang berkaitan dengan hakikat jiwa (roh manusia), dan diantara pemikiran pendidikannya yang paling penting:

- ❖ Tujuan akhir dari pendidikan adalah kebaikan, dan selanjutnya dia mengatakan bahwa ada tujuan yang dekat untuk mencapai tujuan tersebut, seperti merawat kepentingan anak.
- ❖ Minatnya ada berbagai jenis:
 - a. Minat kognitif: sumbernya adalah keingintahuan anak untuk mengetahui hal-hal di alam.
 - b. Minat emosional dan sosial: sumbernya adalah keterikatan anak dengan orang lain dalam aktivitas sosial apa pun.
- ❖ Harbart percaya bahwa jiwa manusia terhubung dengan lingkungan melalui sistem saraf, dan dengan organ ini, melalui persepsi indrawi, pikiran diberikan informasi, pengetahuan dan prinsip utama, dan dengan demikian kehidupan mental anak terbentuk.
- ❖ Dia percaya bahwa pikiran tidak memperoleh pengetahuan melalui pertumbuhan kemampuan bawaan, tetapi melalui pengalaman, termasuk eksperimen dan eksplorasi.

⁵⁵ Ṣālih Ṣālim Bāqārīsy, 'Abdullāh 'Alī Al-Anas, Marja' Ṣābiq, p.187-194, wa Fakhri Rasyīd Khaḍr, Marja' Ṣābiq, p. 195-197, wa 'Abdullah 'Abd Al-Dā'im, Marja' Ṣābiq, p. 456, wa Sa'd Mursī Ahmad, Marja' Ṣābiq, p. 428

- ❖ Agar guru dapat memberikan pengalaman kepada pembelajar, Harbart percaya bahwa ia harus mempertimbangkan dua hal:
 1. Memilih materi yang sesuai dan menjadikannya sebagai mata pelajaran, dan harus memberikan kesempatan untuk percobaan dan mengarahkan kontak.
 2. Mencari metode pendidikan terbaik agar informasi dapat diatur sesuai dengan perkembangan psikologis anak.
- ❖ Klub untuk kebutuhan mempersiapkan dan melatih guru.
- ❖ Dia percaya bahwa pengetahuan guru tentang psikologi siswa adalah wajib, dan itu membantu mengembangkan kebajikan dan moral di satu sisi, dan pengetahuan di sisi lain, dan menanganinya dengan prinsip yang baik.
- ❖ Harbart mengambil sudut pandang pemilik (teori pendidikan dengan asosiasi ide) dalam psikologi, dan kesimpulan dari sudut pandang ini adalah bahwa mudah bagi seseorang untuk mengingat hal-hal jika pikiran mereka berantakan, artinya, jika dia memanggil satu sama lain, dan hal-hal itu berantakan jika ada pertentangan di antara mereka, atau kesamaan, sukseksi, konvergensi, kopling, dan sebagainya.
- ❖ Atas dasar pendapat tersebut, Harbart mengembangkan lima langkahnya yang terkenal dalam mengajar, yang dianggapnya dapat diterapkan di semua pelajaran tanpa kecuali, yaitu:
 1. Pengenalan (persiapan): di mana guru memanggil pikiran murid-muridnya terhadap ide-ide lama sebelumnya terkait dengan ide-ide baru yang dimaksudkan untuk menghubungkannya sehingga keduanya dapat bergabung bersama.
 2. Penyajian ide-ide baru yang sebenarnya: di sini, ide-ide parsial dihubungkan satu sama lain, dan ide umum menjadi jelas.
 3. Menghubungkan yang lama dengan yang baru: pada langkah ini, ide-ide serupa dikumpulkan bersama, titik perbedaan muncul, dan perbandingan dilakukan.
 4. Generalisasi: melalui suatu metode, pikiran memperoleh aturan umum dan makna universal dari hal-hal khusus.
 5. Aplikasi: di mana anak menerapkan pengetahuan dan aturan umum yang dipelajarinya dalam berbagai aktivitas.

Hal di atas adalah presentasi dari gerakan psikologis dalam pendidikan. Adapun gerakan ilmiah, gerakan ini mengangkat pentingnya ilmu modern dalam mencapai kehidupan yang utuh bagi individu, dan mengkritik ilmu manusia tradisional yang tidak melayani kehidupan manusia modern yang disebut dengan metode induktif, dan salah satu pendukung paling menonjol dari gerakan ini adalah Herbert Spencer.

Herbert Spencer (1820-1903 M)

A. Tentang Kehidupan Pribadi dan Karya Intelektualnya

Seorang filsuf dan pendidik Inggris, ia lahir di kota Derby dari seorang ayah yang bekerja sebagai kepala sekolah. Dia merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara. Tak satupun dari mereka yang melewati masa kanak-kanak kecuali dia, dan di masa kanak-kanak dia menunjukkan kecenderungan yang menonjol untuk mempelajari ilmu alam dan matematika, dan keengganan yang kuat untuk sastra. Pada usia tujuh belas tahun, dia diangkat sebagai insinyur di perkeretaapian, tetapi dia diberhentikan dari pekerjaannya, kemudian dia pergi ke jurnalisme, kemudian mengabdikan dirinya pada penyelidikan filosofis dan menulis, menetapkan hukum ilmiahnya yang terkenal untuk teori evolusi, dan mengumpulkan pandangannya tentang pendidikan antara tahun 1854-1859 M. Melalui eksperimen dan studinya, dia mampu menulis sejumlah buku, di mana dia mengungkapkan apa yang dia yakini, dan di antara buku-buku ini yaitu: dasar-dasar biologi, dasar-dasar psikologi, dasar sosiologi untuk masalah politik dan ekonomi, dasar etika, dan pendidikan intelektual, moral dan fisik.

B. Ciri-Ciri Pemikiran Pendidikan Spencer⁵⁶

Spencer dianggap sebagai pendiri "filsafat perkembangan". Dia mencoba menjelaskan semua faktor alam semesta dan aspek kehidupan dengan cara evolusioner. Dia percaya bahwa ada kebangkitan bertahap dari yang terbatas ke yang tidak terbatas, dan dari yang organik ke yang psikologis,

⁵⁶ Ṣālih Ṣālim Bāqārīsy, 'Abdullāh 'Alī Al-Anas, Marja' Ṣābiq, p.215-218, wa Fakhri Rasyīd Khaḍr, Marja' Ṣābiq, p. 200-201, wa Muṣṭafa 'Abd Al-Qādir Ziyādah, Marja' Ṣābiq, p. 97-99

yaitu dari yang paling mudah ke yang mudah ke yang kompleks, dan ide-ide pendidikannya sangat sesuai dengan sistem ini, dan prinsip-prinsip filosofis terpenting yang menjadi dasar pendidikannya adalah:

- ❖ Sekolah merupakan lembaga sosial yang sangat diperlukan bagi individu dan masyarakat.
- ❖ Pentingnya pelatihan mental dengan memperkuat daya pengamatan dan penggunaan benda-benda nyata, sehingga anak menyajikan topik-topik sederhana untuk dipelajari, kepribadian-kepribadian nyata, dan kemudian secara bertahap berpindah ke fakta-fakta kompleks, generalisasi abstrak, dan konsep-konsep mental.
- ❖ Bahwa kebutuhan individu akan pendidikan berasal dari lamanya ketergantungannya pada orang lain dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya.
- ❖ Pendidikan didasarkan pada dua hal mendasar: yang pertama adalah mata pelajaran yang akan membuat orang terpelajar menjadi budaya yang benar, dan yang kedua adalah metode yang harus mencapai pendidikan anak dengan cepat dan mahir, dan etika dari sudut pandang - perlu untuk menjawab pertanyaan pertama, dan psikologilah yang menjawab pertanyaan pertanyaan kedua.⁵⁷
- ❖ Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan orang muda untuk hidup dan menjalani kehidupan manusia yang utuh, sehingga ia kuat dalam tubuh, sempurna akhlaknya, tertata rapi pikirannya, mengetahui bagaimana menjalankan kewajibannya terhadap bangsa dan negaranya.
- ❖ Pentingnya mempersiapkan pendidik yang berkualitas untuk mengasuh anak agar anak tidak menjadi korban percobaan.
- ❖ Pendidik menjadi ayah sebelum menjadi guru untuk membantu anak menunjukkan kecenderungan alamiahnya.
- ❖ Pendidikan melalui panca indra telah meninggalkan dampak, dan tidak dapat hilang atau dilupakan dengan mudah.
- ❖ Dasar pendidikan adalah pengetahuan, dan pada tahap pertama masa kanak-kanak tidak terlalu dibutuhkan, karena kehidupan pertama seorang anak sangat bergantung pada sifat dan nalurinya. Oleh karena itu pola asuh negatif, tetapi semakin seseorang berkembang, semakin besar

⁵⁷ Ibrāhīm Nāṣir, Marja' Sābiq, p. 244

kebutuhannya. Belajar, dan kemudian kebutuhan ilmiah - dari sudut pandang Spencer - berbanding lurus dengan bertambahnya usia, dan hal ini - menurutnya - tidak mutlak, tetapi terbatas pada usia tertentu, karena sains tidak diuntungkan di masa lalu.

- ❖ Pentingnya materi ilmiah dan pendidikan jasmani dalam kurikulum untuk nilai-nilai utilitarian dan disiplinernya, tidak seperti studi sastra dan materi linguistik, yang - dari sudut pandang Spencer - tidak banyak berguna dalam kehidupan.
- ❖ Penggunaan alat peraga dalam mengajar, dan penggunaan metode induktif.
- ❖ Kebutuhan untuk kembali ke alam, dan merawat tubuh dan kesehatannya.

Isi Kurikulum menurut Spencer

Kurikulum menurut (Spencer) terdiri dari sejumlah kegiatan yang disusun menurut kepentingannya sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang mengarah langsung pada pelestarian diri, seperti belajar kimia dan kesehatan.
- b. Kegiatan yang menawarkan untuk mempertahankan diri dan memperoleh kebutuhan hidup, seperti mempelajari ilmu-ilmu yang membantu dalam mencari nafkah dan pensiun.
- c. Kegiatan yang mengarah pada pendidikan dan kedisiplinan generasi muda yang baik, seperti kesehatan dan psikologi.
- d. Kegiatan yang bekerja untuk menciptakan dan melestarikan ikatan yang kuat, hubungan politik dan sosial, seperti sejarah ekonomi dan sosial.
- e. Kegiatan yang cocok untuk menghabiskan waktu luang untuk memuaskan indera dan emosi manusia, seperti belajar sastra, seni, dan estetika.

Metode Pengajaran Menurut Spencer

- ❖ Spencer menetapkan metode pengajarannya di atas landasan psikologis yang sesuai dengan tahapan alami perkembangan pikiran, yang berlangsung dalam tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Jalan dari yang sederhana ke yang kompleks
 - b. Jalan dari yang spesifik ke yang tidak jelas

- c. Jalan dari yang nyata ke yang tidak berwujud
- d. Jalan dari yang ilmiah ke yang teoretis, dan dari tingkat pengalaman ke pemikiran rasional.

- ❖ Ia menyerukan perlunya membuat proses pendidikan menyenangkan bagi pembelajar.
- ❖ Kebutuhan untuk memberi siswa rasa hormat dan kebebasan sebesar mungkin, dan tidak menggunakan hukuman kecuali dalam kasus-kasus kebutuhan, dan bahkan ketika menggunakan hukuman, itu tidak boleh dalam semangat kebencian dan balas dendam, sebagaimana seharusnya. - sebanyak mungkin - dari jenis hukuman alami yang (Rousseau) minta dari sebelumnya.
- ❖ Kebutuhan berinvestasi dalam aktivitas diri siswa, menghargai kecenderungannya, dan memberinya kesempatan yang cukup untuk mengekspresikan dirinya.

Pandangan Spencer tentang pendidikan diserang - meskipun pengaruhnya kuat di seluruh dunia, dan digambarkan sebagai utilitarian dan eksploitatif, dan bahwa tujuan pendidikan baginya adalah persiapan untuk hidup dan bukan hidup itu sendiri, tetapi meskipun demikian, pandangannya menyebar sampai dia menjadi salah satu filsuf pendidikan Inggris paling terkenal di abad kesembilan belas.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah ‘Abd Al-Dā’im, Al-Tarbiyyah ‘Abr Al-Tārīkhi (Min Al-‘Ushūr Al-Qadīmah hatta Awā’il Al-Qarn Al-‘Isyrīn) Ṭab’ah 6, Bairūt, Dār Al-‘Ilm lil Malāyīn, 1973.
- Fakhrī Rasyīd Khaḍr, Taṭawwur Al-Fikr Al-Tarbawī, Ṭab’ah 4, Al-Riyāḍ, Dār Al-Rasyīd, 2002.
- Ibrāhīm Nāṣir, Muqaddimah fī Al-Tarbiyyah, Ṭab’ah 7, ‘Amman, Dār ‘Ammar, 1996.
- Muhammad Al-Qazāz, wa Ṣalih Al-Syahrī, Al-Mabādī’u Al-‘Āmah Littarbiyyah, Dār Al-Mī’rāj Al-Dauliyyah, 1416 H.
- Muhammad Saifu Al-Dīn Fahmī, An-Naẓariyyah Al-Tarbawīyyah wa Uṣūluhā Al-Falsafiyyah wa Al-Nafsiyyah, Al-Qāhirah, Dār Taknūbrin, 1979.
- Muhammad Samīr Hasānīn, Al-Tarbiyyah Uṣūlun wa Asāsiyyātun, Ṭanṭā, Muassasah Sa’īd, 1978.
- Muṣṭafa ‘Abd Al-Qādir Ziyādah, Falsafah Al-Tarbiyyah Al-Wāqī’iyyah, fī Hasān Muhammad Hasān (wa Ākhorūn), Muqaddimah fī Falsafāti Al-Tarbiyyah, Al-Qāhirah, Mansyūrātu Jāmi’ah ‘Aini Syams, 1987.
- Sa’d Junaydil, Uṣūlu Al-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah Muqāranah ma’a Naẓariyyāti Al-Tarbiyyah, Al-Riyāḍ, Dār Al-‘Ulūm, 1981.
- Sa’d Mursī Ahmad, Taṭawwur Al-Fikr Al-Tarbawī, Ṭab’ah 10, Al-Qāhirah, ‘Ālim Al-Kutub, 1986.
- Ṣālih Sālīm Bāqārīsy, ‘Abdullāh ‘Alī Al-Anas, Masyāhīru Al-Fikr Al-Tarbawī ‘Abr Al-Tārīkhi, Ṭab’ah 2, Makkah Al-Mukarramah, Syirkah Makkah Liṭ Ṭabā’ah wa Al-Nasyr, 1415 H – 1994 M.

BAB IX

Pembaruan Pemikiran Pendidikan Arab dan Harapannya pada Abad ke-21

Oleh: Dr. Badr b. Juwaid al-‘Atībī

Penerjemah: Azwar Annas | M. Syahrul Munir

A. Pendahuluan

Pengkaji perkembangan pemikiran pendidikan di wilayah Arab menemukan bahwa kami (bangsa) memiliki visi dan konsep pendidikan yang tumbuh kembang pada kurun waktu yang tidak singkat dalam kehidupan manusia dan bersumber pada agama Islam. Bahkan eropa pada abad pertengahan – sebagaimana telah di sebutkan sebelumnya- mereka melihat pendidikan Islam sebagai sumber yang tepat untuk acuan dan diambil kemanfaatannya. Ada kesaksian yang empiris dari orang-orang Barat yang menunjukkan akan kebenaran pendapat tersebut, seperti kesaksian Dr. Grisip Rektor Universitas Berlin, pada seminar mahasiswa muslim, mengatakan: “wahai mahasiswa muslim, sekarang sudah terbalik, kami orang eropa harus melakukan apa yang kami lakukan terhadap kalian, karena ilmu-ilmu itu tidak lain adalah perpanjangan ilmu nenek moyang kalian dan merupakan hasil penjelasan dari konsep dan teori mereka. Bukti lain terdapat pada tulisan orang Jerman yang bernama Sigrid Hunke, dimana ia mengakui bahwa orang-orang Arab adalah orang-orang yang membebaskan bangsa Eropa dan

mengajarnya.¹

Namun, dunia Arab dan Islam di era modern telah menyerah pada kolonialisme barat, dan ketika kolonialisme ini menghilang muncul permasalahan yang sangat berbahanya dan parah, yakni adanya ketergantungan intelektual dan pendidikan. Masalahnya bahkan lebih berbahaya ketika sejumlah besar intelektual di masyarakat Arab melihat “ketergantungan intelektual” semacam “kemajuan peradaban”.Ini, tentu saja, tidak mendukung identitas dan jati diri budaya Arab-Islam.

Mungkin ketergantungan intelektual pada Barat tidak sejelas pada suatu bidang kajian seperti yang terlihat dalam bidang pendidikan dan pemikiran pendidikan. Bentuk dasar pemikiran pendidikan di dunia Arab kita secara umum “mengejutkan.” Mungkin kita tidak melebih-lebihkan saat kita mengatakan bahwa penyebab utama krisis pemikiran pendidikan Arab kontemporer adalah karena ketergantungannya pada pemikiran Barat.Dan hampir tidak ada pemikiran pendidikan Arab yang asli, tetapi ditemukan teori dan pendapat pendidikan Barat (Eropa dan Amerika) yang ditransfer dari tanah air asli mereka dan ditanamkan di negara-negara Arab meskipun terdapat perbedaan besar antara lingkungan Arab dan Barat.²

Langkah krisis pemikiran pendidikan Arab kontemporer diperparah oleh fakta bahwa selama paruh kedua abad ke-20 dunia Arab terpaksa mengimpor sarjana dari Barat untuk mengajar di universitas, institut, dan sekolahnya. Dan juga mengirim utusan ke negara-negara Barat (Inggris, Amerika Serikat, dan Prancis pada khususnya). Generasi pertama ini mengutip (pemikiran Barat) sebagai satu-satunya alternatif pendekatan pendidikan modern, dan bukan sebagai pemikiran Barat yang hanya berupa pandangan, yurisprudensi dan teori-teori yang memiliki kemasyarakatan tersendiri yang sesuai dengan kondisi masyarakat Barat.

Terlepas dari menghormati ide orang lain, yang merupakan pendekatan

¹ Aḥmad ‘Alī al-Malā: *Aṣr al-‘Ulama al-Muslimīn ‘alā al-Ḥaḍarāh al-Aurubiyah*, Damasykus: Dār al-Fikr, 1981, h. 143, cet. 2

² Muhammad Nabīl Naufal, *Dirāsāt fī al-Fikr al-Tarbawiy al-Mu’āṣir*, Anglo Mesir, 1985, h. 15-16.

yang telah dijelaskan dalam isi buku ini, kekaguman terhadap ide orang lain tidak boleh membuat kita melupakan kemampuan yang kita miliki di tangan dan pikiran kita dari khazanah pemikiran pendidikan asli (Arab-Islam). Dunia Arab harus menelaah tentang teori-teori dan gagasan-gagasan pendidikan. Kemudian dia harus mengenal dirinya sendiri dan sumbernya, dan untuk membentuk filosofinya sendiri, dan pemikiran pendidikan yang menonjol.

Pentingnya kebebasan berfikir dunia Arab-Islam perlu ditegaskan pada saat ini dengan pemahaman dan mengantisipasi kecenderungan-kecenderungan yang memusuhi Islam serta melihat ancaman terhadapnya, yang ingin melenyapkan identitas Arab-Islam di bawah dengan kedok “globalisasi pemikiran dan budaya”.³ Bahkan lebih dari itu, ada yang menuntut agar kita mempertimbangkan kembali kurikulum dan sistem pendidikan kita agar sesuai dengan keinginan dan kecenderungan globalisasi. Lalu apa yang harus kita lakukan?

Pertama, kita harus menetapkan bahwa kita tidak menolak atas pemikiran dan pengalaman orang lain di bidang pendidikan, akan tetapi kita juga perlu menyakini bahwa “pendidikan adalah hasil dari masyarakat tertentu” dan bahwa kita tidak dapat mengadopsi sepenuhnya pemikiran pendidikan yang berhasil pada masyarakat tertentu, karena pemikiran ini tumbuh dalam budaya dan lingkungan yang berbeda dari budaya Arab Islam.

Dan kita harus memilih apa yang sesuai dengan budaya dan memformulasinya kembali budaya kita tanpa adanya tekanan atau intervensi dari siapa pun. Tapi mengapa tidak diperkenankan untuk mengadopsi pemikiran pendidikan Barat dan Amerika dan menanamnya dalam budaya Arab-Islam?

Idealitas terhadap posisi ini disebabkan oleh alasan-alasan berikut:⁴

1. Pemikiran pendidikan Barat dan Amerika adalah produk dari peradaban industri yang maju, dan karena itu mungkin tidak cocok untuk masyarakat kita yang kurang berkembang.

³ Muhammad Nabīl Naufal, *Dirāsāt fī al-Fikr al-Tarbawiy al-Mu’āṣir*, h. 20-21

⁴ Muhammad Nabīl Naufal, *Dirāsāt fī al-Fikr al-Tarbawiy al-Mu’āṣir*, h. 22

2. Bahwa pemikiran ini ditujukan pada masyarakat di mana ia berasal, dan di antara prinsip-prinsipnya adalah superioritas, dominasi, dan kontrol berkelanjutan atas Dunia Ketigadan dunia Arab.
3. Pemikiran ini sesuai dengan kondisi kelas saat ini di dunia Barat, yang didasarkan pada perbedaan sosial dan dominasi kelas dan kelompok tertentu atas kelas dan kelompok lain, dan perbedaan kelas ini tidak sesuai dengan sifat dan pembentukan masyarakat Arab.

B. Pembahasan

1. Kritik Pemikiran Pendidikan Arab dari Perspektif Ketergantungannya pada Pemikiran Barat

Keberadaan posisi ketergantungan intelektual dan budaya yang mendominasi banyak elit di dunia Arab-Islam mungkin merupakan suatu keadaan yang tidak menjadi kepentingan kita. Ketergantungan ini telah lama berdampak negatif pada pendidikan masyarakat muslim Arab, dan penting bagi kita untuk menyajikan beberapa dampak negatif tersebut dengan mengkritisi sejumlah arus intelektual Eropa dan Amerika yang berlaku sejak awal abad ke-20.

a. Kritik Terhadap Pemikiran Pragmatisme⁵

Pemikiran pragmatis hampir merupakan salah satu arus intelektual terpenting dan terbesar yang berlaku di dunia Arab sejak permulaannya pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Mungkin tampak mengejutkan bahwa pragmatisme telah masuk pada pemikiran pendidikan Arab, padahal sebenarnya itu adalah filsafat Amerika, diantara para filosof Amerika, seperti (Pierce, James Dewey) yang mengungkapkan realitas masyarakat Amerika dan perkembangannya dalam ekonomi dan sosial.

Kami sebelumnya telah menyajikan sekilas tentang pemikiran pragmatis dan prinsip-prinsip yang mendasarinya, dan meskipun bahwa-pragmatisme memuat konsep yang sangat penting dari sudut pandang pemikiran dan

⁵ Sa'id Ismā'il 'Alī, *Falsafāt Tarbiyah Mu'āṣirah*, Kuwait: 'Ālam al-Ma'rīfat al-Majlis al-Wāṭaniy li al-Ṣaqāfah, 1995, h. 131-133

penerapan pendidikan seperti konsep "pengalaman", konsep "pendidikan demokrasi", konsep "pendidikan sosial" dan lain-lain, namun ada kritik yang ditujukan pada Pragmatisme, di antaranya: penekanan berlebihan pada "pengalaman diri" dalam proses pembelajaran. Semua mata pelajaran pendidikan -seperti yang dikatakan Dewey—baik mata pelajaran aritmatika, sejarah, geografi atau ilmu alam, harus digali dari pengalaman hidup sehari-hari. Prinsip ini mengarah pada dominasi kecenderungan empiris (eksperimental) yang sempit dalam proses pendidikan, dan tidak mendorong pemikiran abstrak, yang merupakan elemen penting dalam memahami ilmu pengetahuan modern.

Dimensi lain adalah fokus pada minat anak sebagai dasar untuk pekerjaan pendidikan, yaitu rasa ingin tahu anak dan minat serta kecenderungannya yang menentukan materi pembelajaran. Ini telah mengabaikan faktor-faktor sosial yang mengontrol perkembangan minat anak, dan menempatkan anak sebagai fokus proses pendidikan mengarah pada hasil negatif lainnya, karena mendorong kaum pragmatis untuk menolak menentukan proses dan rencana pendidikan sebelumnya. Dan untuk menentukan materi ilmiah yang harus disampaikan kepada peserta didik.

Sedangkan dalam pandangan Timur, segala sesuatu di alam semesta dan manusia dicipta. Tuhan mencipta ruang dan waktu sebagai wadah segala sesuatu yang dicipta. Ia mencipta terang, cakrawala, laut, darat, semua jenis tumbuh-tumbuhan, matahari, bulan, bintang, semua makhluk hidup di laut seperti ikan, dan di darat, dan segala jenis burung di udara. Dan terakhir, Ia mencipta manusia. Mengikuti logika ketimuran, Tuhan menjadi sentral atau pusat dalam alam semesta; manusia menjadi mahkota dari seluruh ciptaan. Segala sesuatu yang ia butuhkan disediakan sebelum mereka eksis di bumi.⁶

Pragmatisme menekankan bahwa pengalaman diri dan kesuksesan individu adalah kriteria dasar moralitas, bukan pengalaman sejarah kemanusiaan, dan tidak menganggap agama sebagai sumber nilai dan moral. Mengingat prinsip dimana terdapat individu yang baik, disana menunjukkan adanya

⁶ Rum Rosyid, Epistemologi Pragmatisme : Dalam Pendidikan Kita, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* , 2010. Vol. 1. No. 1. April, h. 58

masyarakat yang baik pula. Ini bertujuan untuk mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat kapitalis yang menekankan individualisme dan persaingan yang mengakibatkan perselisihan dan pertumpahan di bawah kapitalisme, "memotong leher" dan di bawah prinsip bertahan hidup yang terbaik dan terkuat. Kami tidak percaya semua nilai-nilai tersebut dapat diterima dalam masyarakat muslim Arab.

b. Kritik Terhadap Pemikiran Eksistensialisme⁷

Ini adalah filosofi Eropa dan salah satu pemikirnya yang paling terkenal (Sartre, Camus, Ionesco dan Neller) telah menyebar sejak pertengahan lima tahun puluhan pada abad kedua puluh.

Kaum Eksistensialis melihat nilai-nilai moral absolut, dan mereka melihat bahwa individu yang menentukan apakah yang dilakukannya baik atau buruk, kebajikan atau keburukan, dan bukan masyarakat, dan ini berarti bahwa nilai-nilai moral tertentu tidak boleh diajarkan atau dikenakan pada siswa. Apakah konsep pendidikan etika dan moral eksistensial ini cocok dengan masyarakat Arab? Bahwa masyarakat Arab pada umumnya didominasi oleh karakter religius, dan agama-agama menetapkan adanya nilai-nilai moral yang absolut dan mendesak untuk diajarkannya, bahkan menekannya pada individu dan masyarakat. Islam khususnya, mengangkat nilai individu berdasarkan standar moralitas. Jadi tambahan apa yang bisa diberikan eksistensialisme pada pendidikan manusia?

c. Kritik Terhadap Pemikiran Freudianisme⁸

Aliran psikoanalisis yang ditemukan Sigmund Freud (1856-1939 M) dan dikembangkan oleh murid-muridnya dan pengikutnya, memiliki pengaruh besar pada teori pendidikan dan psikologi kontemporer.

Freudian melukiskan gambaran yang menyedihkan dan pahit tentang perkembangan psikologis manusia, terutama pada anak usia dini. Karena di usia ini merupakan tahap pertumbuhan psikologis yang penuh dengan kon-

⁷ Muhammad Nabīl Naufal, *Dirāsāt fī al-Fikr al-Tarbawiy al-Mu'āṣir*, h. 24-25

⁸ Muhammad Nabīl Naufal, *Dirāsāt fī al-Fikr al-Tarbawiy al-Mu'āṣir*, h. 27-28

flik dan benturan dengan lingkungan eksternal dan masyarakat-khususnya keluarga yang mencoba menekan keinginan dan mitivasi anak- terutama permasalahangendre. Keadaan ini kontradiksi denganyang disebut perilaku anak yang agresif.

Freudians percaya bahwa formasi psikologis internal yang membentuk dan menentukan hubungan sosial. Artinya, komposisi psikologis individu dan struktur keluarga serta sikapnya terhadap individu itulah yang menentukan bentuk masyarakat dan jalannya sejarah. Mereka juga melihat bahwa tahun-tahun pertama kehidupan seseorang adalah masa yang menentukan dalam membentuk kepribadiannya, dan karenanya dalam menentukan masa depannya, jiwa manusia hampir membeku pada prinsip dan pola yang dibentuk pada masa anak usia dini, dan hampir tidak berubah setelah itu. Arti dari prinsip ini adalah bahwa pengaruh lingkungan sekolah dan pendidikan yang diselenggarakan untuk pembentukan manusia sangat lemah.

Para Freudian sangat mementingkan naluri biologis dan motif bawah sadar dalam membentuk perilaku anak secara egois, terlepas dari upaya, tekanan, dan pengaruh komunitas eksternal. Tidak mudah untuk meninggalkan motif dan naluri tersebut. Fokus pada pengaruh faktor naluriah yang berlebihan dalam perilaku ini mendorong para pendidik Freudian untuk mengambil sikap pencegahan terhadap penyimpangan peserta didik. Agresifitas, kesalahan, dan pelanggaran anak-anak harus -dari sudut pandang mereka- diatasi melalui toleransi, memahami motif perilaku, menahannya sampai berkurang atau hilang, dan menghindari penggunaan hukuman sebagai sarana pendidikan. Persepsi ini mengarah pada hasil lain, dengan syarat kehendaknya dipengaruhi oleh motif yang tidak disadari atau tidak dapat dikendalikannya.

Apakah pendapat Freudian ini sesuai dengan sifat manusia dan tren pendidikan di masyarakat Arab-Islam kita? Tentu saja, kita tidak bisa tetap berada di bawah payung Freudianisme sementara kita sedang membangun pribadi Arab-Muslim.

Mungkin presentasi kritis dari beberapa aliran pemikiran pendidikan yang berlaku di Amerika dan Eropa sejak awal abad ke-20 ini dengan jelas me-

nyoroti sejauh mana kerugian yang dialami oleh bangsa kita dalam mengikuti aliran-aliran tersebut melalui taklid buta pada satu sisi, dan melalui tekanan dan pendiktean pihak kolonial dan kekuatan Zionis di sisi yang lain. Keadaan ini terjadi pada saat kita tidak menemukan perbandingan secara ilmiah dan terbuka dengan menyajikan ide-ide berdasarkan pertimbangan pikiran Muslim yang benar.

Mengejutkan bahwa sebagian besar kritik yang diarahkan pada aliran pemikiran Amerika dan Eropa datang dari dalam masyarakat Amerika dan Eropa sendiri, pada saat tokoh dan elit Arab masih terpicat oleh pemikiran aliran ini.

Pertanyaannya sekarang adalah: Apa kerangka intelektual arah pendidikan pada masyarakat Arab-Islam, sedangkan kita berada pada abad ke-21? Barangkali halaman-halaman berikut ini akan kami persembahkan sebagai jawaban atas pertanyaan besar ini, dan jawabannya harus diketahui secara seksama dengan mengidentifikasi tuntutan pembaharuan pemikiran pendidikan dalam masyarakat Muslim-Arab sebagai berikut:

2. Tuntutan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan di Masyarakat Arab Muslim

Barangkali tuntutan ini juga merupakan tantangan bagi para pendidik dan mereka yang terlibat dalam pendidikan di semenanjung dunia Arab saat ini, dan di masa yang akan datang, dan kita harus menyiapkan tanggapan yang tepat dalam menghadapinya, dan kemungkinan upaya kita selanjutnya akan menjadi langkah di jalan ini.

Dalam pandangan kami, pembaharuan pemikiran pendidikan Arab membutuhkan tiga tuntutan pokok, yaitu:

Syarat pertama: mengadopsi referensi Islam sebagai sumber utama pemikiran pendidikan kita.

Syarat kedua: kesadaran akan kecenderungan pemikiran pendidikan kontemporer.

Syarat ketiga: kesadaran akan transformasi yang terjadi dalam proses pembelajaran manusia.

Dari tuntutan rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam menitik beratkan pada kehidupan dan akhiratnya. Tujuan ini sejalan dengan Yusuf Qaradhawi yang memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, yang mampu mengkomunikasikan antara akal dan hati, jasmani dan rohani, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam pada dasarnya menyiapkan manusia untuk dapat bertahan hidup dalam kondisi dalam keadaan manis dan pahit, juga menyiapkan masyarakat yang mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan.⁹

Berikut kami sajikan satu per satu tiga tuntutan pokok di atas:

a. Mengadopsi Referensi Islam sebagai Sumber Utama Pemikiran Pendidikan

Dalam upaya kami untuk membangun masyarakat Arab yang mampu hidup dan berinteraksi dengan peradaban informasi saat ini, kami memiliki kebutuhan utama untuk membangun manusia Arab dan metode kami adalah "pendidikan". Tidak ada pendidikan yang baik kecuali yang diarahkan oleh pemikiran yang bersumber dari prinsip dan keyakinan yang berasal dari agama Islam yang sebenarnya. Kami tidak berangkat dari fanatik atau visi bias, melainkan dari sumber ilahi yang melampaui semua penalaran dan penalaran manusia. Kebatilan tidak datang dari sebelum atau sesudahnya.

Tidak diragukan lagi bahwa pemikiran Islam dengan banyak anak sungainya telah muncul dan tumbuh di dalam rahim aqidah, karena dianggap sebagai kerangka acuan untuk semua aspek kehidupan, sebagai pedoman terpenting bagi manusia dalam kehidupan ini.

Berikut ini, kami sajikan masing-masing "elemen" yang menjadi pilar pemikiran pendidikan bagi masyarakat kita saat ini, dan kami juga menyajikan "landmarks" yang membedakan pemikiran tersebut:

⁹Fuad Farid Ismail, Abdul Hamid Mutawali, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)* Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hlm. 193.

1) Elemen Pemikiran Pendidikan Islam¹⁰

Dan yang kami maksud dengan elemen adalah seperangkat kebenaran universal utama yang mewakili esensi dari iman Islam dan hukum Islam, dan yang menjadi dasar proses pendidikan seorang Muslim. Bahan-bahan ini adalah:

- a) **Realitas ketuhanan dan pengabdian**, dan maknanya adalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Pencipta alam semesta ini, dengan segala benda yang ada di dalamnya yang meliputi fenomena, dan makhluk hidup, dan bahwa tidak ada bagian dari alam semesta ini yang berupa asal-usul, gerakan, atau kejadian berada di luar kekuasaan Tuha. Pencipta. Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu (Az-zumar: 62)
- b) **Dunia**. Dunia ada dua dunia, keduanya tumpang tindih dan berinteraksi secara permanen, dan tidak mungkin untuk memisahkan satu dari yang lain, bahkan jika mungkin untuk membedakan antara mereka. Yaitu alam ghaib yang berhubungan dengan Allah swt, kehidupan akhirat, malaikat, jin, dan ruh. Dan alam nyata yakni segala sesuatu yang nampak di bumi, dan setiap yang ada yang berupa sesuatu, kehidupan, peristiwa, fenomena dan hubungan-hubungan yang membentuk sistem alam material. Keyakinan akan alam ghaib adalah suatu keharusan dalam keyakinan Islam. Adapun alamnya, yang dicontohkan dengan tanda-tanda benda yang wujud secara kasat mata dan manusia juga siap untuk mengetahuinya.
- c) **Realita kehidupan**: Artinya ketika Tuhan menciptakan alam semesta, Dia memberikan segalanya, setiap fenomena keberadaan, bentuk, dan hukum dengan cara menjamin kinerja untuk menjalankan fungsinya dalam berinteraksi dan mempertahankan hidup. Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan, dan yang menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk (al-A'laa: 1-3).
- d) **Tabiat Manusia**: Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling terhormat. (Dan sungguh Kami telah memuliakan anak-anak Adam) (Al-Israa: 70).

¹⁰ Aḥmad al-Mahdī Abd al-Ḥalīm, Nahw Şīḡah Islāmīyah li al-Baḥş al-Ijtīmā'ī al-Tarbawīy, dalam majalah *al-Khalīj al-'Arabīy*, Riyad: Maktabah al-Tarbīyah al-'Arabīy, vol. 8 (22). 1408 H. h. 41-48

Memuliakan manusia sama dengan memposisikan manusia pada posisi yang berbeda dari semua makhluk hidup lainnya, dan dalam hal ini manusia lebih mulia daripada semua material yang diciptakan Tuhan, karena setiap materi diciptakan untuknya, bumi (Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat, yakni tugas-tugas keagamaan, kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul tanggung jawab amanat itu dan mereka khawatir tidak akan mampu melaksanakannya, lalu Kami menawarkan amanat itu kepada manusia, dan dipikullah amanat itu oleh manusia) al-Ahzab: 72.

Manusia, dengan bentuknya, dapat naik ke status malaikat, dan turun ke alam binatang. Posisinya di antara dua ekstrem ini bergantung pada upaya yang dilakukannya untuk menaikkan atau menurunkan dirinya, Dan ikatan yang menyatukan manusia untuk mencapai tujuan keberadaan manusia di alam semesta.

Individu manusia adalah sama dalam pengabdian mereka kepada Allah, tidak ada perbedaan di antara mereka kecuali takwaterhadap Allah. (Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa dari kalian. Sungguh Allah Maha Mengetahui Mengetahui lagi Maha Mengenal) al-Hujurat ayat 13.

Dalam pandangan individu manusia, Islam mengakui adanya perbedaan watak dan tabiat serta keragaman pola dan model dalam kondisi kehidupan sosial sepanjang itu berlangsung dalam kerangka agama “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat); kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.” (QS. Hud: 118-119).

Dalam konsepsi Islam tidak ada dosa warisan yang menimpa manusia, tetapi Islam menetapkan tanggung jawab individu sebagai mana yang diterangkan dalam al-Quran “Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya” (QS. Al-Isra’: 13). Sedangkan kemaksiatan berkorelasi dengan adanya pertaubatan, “dan (juga) orang-

orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui” (QS. Al-Isra’: 135)

Islam menyerukan untuk menghormati para penganut agama lain, dan menolak kekerasan, teror dan paksaan untuk percaya pada suatu pendapat, pemikiran atau prinsip apa pun itu, “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat” (al-Baqarah: 256).

e) Akal, ilmu/sains dan pengetahuan: Akal menempati posisi tinggi dalam pemikiran Islam, karena merupakan alat sains. Dengan akal manusia mampu berpikir dan mengubah sudut pandang melalui bagaimana manusia memahami rahasia alam semesta dengan semua objek pandangnya, peristiwa, benda kasat mata dan fenomena.

Adapun konsep “ilmu/sains” dalam Islam merupakan sesuatu yang komprehensif. Artinya, semua pengetahuan terorganisir dari pemikiran manusia melalui ilham, pertimbangan, meditasi, pengamatan, percobaan, dan interaksi dengan fenomena alam baik secara individu atau sosial. Dan ilmu disini meliputi ilmu agama dan ilmu dunia, atau ilmu transmisi dan ilmu pikiran. Sedangkan akal adalah penentu dalam urusan duniawi, dan bahkan dalam urusan ketuhanan dan agama.

2) Karakteristik Pemikiran Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan karakteristik disini adalah ciri khas dan fungsi yang membedakan pemikiran Islam sejak awal hingga saat ini tetap masih berlaku. Adapun karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan Untuk Kepentingan Ibadah

Konsep ibadah dalam Islam bersifat luas dan menyeluruh, tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah saja, tetapi meliputi seluruh aktivitas manusia

mulai dari keyakinan, pemikiran, perasaan, persepsi dan tindakan selama manusia mengarahkan semua aktivitas kepada Tuhan dan berpegang pada hukum didalam-Nya.¹¹

Mungkin penyempurnaan dan kesempurnaan ibadah dicapai dengan mengetahui kebenaran Sang Pencipta. Ada banyak ayat-ayat yang mulia dalam hal ini: (Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku) (Al-Dhariyat: 56). Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa (Al-Baqarah: 21).

b) Pendidikan Untuk Mensucikan Jiwa.

Manusia yang selalu berusaha untuk mensucikan dirinya, dan berusaha menjadi manusia suci dihadapan Allah (bukan menjadi manusia suci dihadapan manusia) akan selalu menghiasi dirinya dengan amal-amal kebajikan. Amal-amal yang membawanya kepada kedudukan mulia disisi 7 Rabnya. Amal yang shalih lahir dari hati yang shalih, sebaliknya amal yang keji itupun lahir dari hati yang buruk. Dampak dan pengaruhnya akan Nampak pada perilaku dalam berinteraksi dengan Allah dan Mahluk, dan dalam mengendalikan anggota badan sesuai perintah Allah.¹²

Setiap anak adam pasti memiliki kesalahan. Inilah realitas manusia yang dijelaskan oleh Rosulullah SAW. Menghadapi fakta ini, peran pendidikan Islam datang untuk mensucikan jiwa dari kejahatan dan kecenderungan berbuat dosa. Menjerumuskan ke dalam kekafiran dan maksiat sehingga menyesal, kemudian menghubungkan hati dengan memurnikan jiwa dengan iman dan takwa, dan menghubungkan kekecewaan dengan mengotori jiwa dengan kekafiran dan kemaksiatan. Allah SWT berfirman: *Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaanNya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* "(Al-Syams: 7-10)

¹¹. Sa'id Ismā'il 'Alī, *Falsafāt Tarbawiyah Mu'āṣirah*, h. 24

¹² Said bin Muhammad Daib Hawa. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Rabbani Press. 2012. h. 2

c) Pendidikan Untuk Pemurnian Akhlak ¹³

Teks-teks Islam mengarahkan perhatian pendidikan pada perilaku yang baik, termasuk apa yang telah diriwayatkan oleh Al Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda "Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada istri-istrinya. Etika dalam pendidikan Islam berkaitan dengan aspek perilaku individu: keyakinan diri, asketisme terpuji, ego dalam bekerja, kesempurnaan, keteraturan, ketegasan, dan optimisme.

Di antara akhlak yang berhubungan dengan aspek perilaku sosial: kesabaran, kejujuran, kepercayaan, kesabaran, kesucian, toleransi, pemaaf, cinta, dermawan, keberanian, kerendahan hati, kelembutan, dan bermartabat .

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Maka sistem pendidikan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas, oleh karena itu arahan pendidikan Al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat yang hal ini berlangsung hingga akhir hayatnya ini berarti bahwa manusia hidup selalu berkedudukan sebagai murid.

Manusia adalah subyek pendidikan, sedangkan pendidikan itu sangat penting bagi manusia, maka dalam pendidikan itu harus diperhatikan tentang kurikulumnya. Kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali adalah materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaknya secara berurutan, mulai dari hafalan dengan baik, mengerti, memahami, meyakini, dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan bukti atau dalil.¹⁴

¹³Sa'id Ismā'il 'Alī, *Falsafāt Tarbawiyah Mu'āṣirah*, h. 24

¹⁴Abidin Ibnu Rusyd, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, h. 92

d) Pendidikan Untuk Penguasaan

Dan penguasaan adalah standar kita untuk menimbang sebuah nilai pekerjaan, sehingga tidak ada keraguan bahwa nilai pekerjaan jatuh pada skala kesempurnaan, ketidaksempurnaan, ataupun pengabaian. Demikianlah ajakan utusanNya, semoga doa dan damai Tuhan menyertainya, menyerukan kebaikan dalam setiap pekerjaan, yang artinya identik dengan makna kesempurnaan.¹⁵ Apa yang telah diingat oleh Shaddad bin Aws dari Rasulullah SAW. bersabda: *Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat baik terhadap segala sesuatu. Jika kalian hendak membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kalian hendak menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah kalian menajamkan pisaunya dan senangkanlah hewan yang akan disembelih.*

e) Pendidikan untuk memperdalam rasa keindahan¹⁶

Estetika merupakan bangunan kepribadian, dan keindahan itu daya tariknya adalah konsistensi dan keharmonisan, yang membuat jiwa bahagia dan membuat kebaikan. Ketika Rasulullah, SAW, meminta para sahabatnya untuk melihat dari dekat ciptaan Tuhan, yang juga mencakup aspek estetika, dan dalam sabdanya: “Sesungguhnya Allah SWT itu Maha-Indah dan menyukai keindahan” ini adalah ajakan kepada seseorang untuk menimba dari sumber keindahan yang diciptakan Tuhan pada makhluknya. Seni adalah sarana pendidikan manusia dan memberikan keindahan pada dirinya sendiri, dan kepribadian tidak akan harmonis, seimbang dan berkembang dalam segala hal kecuali memiliki rasa estetika yang berkembang di dalamnya.

f) Pendidikan Moderasi Islam¹⁷

¹⁵. Sayid Aḥmad ‘Uṣman, *al-Mas’uliyat al-Ijtimā’iyah Fī al-Islam*. dalam al-Ṣanawiy fī tarbiyah wa ‘ilm al-nafs wa ‘ilm al-kitab, Mesir, 1973, h. 24

¹⁶ al-Munāẓomah al-Arobiyah wa al-Ṣaqofah wa al-‘Ulum. *Al-Fikr at-Tarbawī al-Islamī*, h 493-494

¹⁷ Fī Ma’ānī al-Waṣāṭiyah al-Islāmiyah, Roja’ Naila Muhammad Imaroh, *Mu’alimul Manhaj al-Islamiy*, Dār al-Rosyd, Riyadl, 1998, h 17

Pemikiran pendidikan Islam bercirikan moderasi yang bersumber dari moderasi Islam yang tidak mengenal peristiwa dan tidak menerima materialisme atau kungkungan sandera yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan yang merupakan sebuah kesia-siaan, yang hasilnya adalah merupakan pengembaraan dan kesengsaraan orang barat.

Moderasilah yang menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat, dan tidak terbatas pada satu sisi tanpa sisi yang lain. Allah SWT Brfirman: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan".. (Al-Baqarah: 143), itu adalah moderasi dalam persepsi dan keyakinan, tidak berlebihan secara spiritual atau secara material, moderasi dalam berpikir dan merasa yang tidak mengenal stagnasi dan tidak menutup prinsip, pengalaman dan pengetahuan, dan bangsa yang moderasi tidak boleh menjadi kendaraan yang mundur di belakang pada lawan, tetapi harus berpegang teguh dengan persepsi, metode dan prinsipnya, dan motonya: Kebenaran adalah hilangnya orang beriman, jika dia menemukannya, dia membawanya untuk membuktikan dan kepastian, dan itu adalah moderasi: Pengorganisasian dan koordinasi, jangan serahkan semua kehidupan pada perasaan dan hati nurani, dan jangan serahkan pula pada perwakilan, melainkan angkatlah hati nurani orang melalui bimbingan dan disiplin, dan pastikan tatanan masyarakat melalui legislasi dan kedisiplinan.

Dan itu adalah juga moderasi dalam koneksi dan hubungan tidak membatalkan kepribadian individu dan konstituennya, juga tidak menghilangkan kepribadiannya dalam kepribadian kelompok atau negara, juga tidak menjadikannya individu rakus yang tidak memiliki perhatian selain dirinya sendiri. Moderasilah yang menjadi ciri bangsa muslim, dan menentukan fungsi yang dipercayakan kepadanya dalam kehidupan.

Dalam Syariah Islamiah tidak mengenal membenaran terhadap pola pikir dan sikap ekstrem, menolak kekerasan dalam beragama dan tidak pula pemahaman, sikap menyepelekan aturan, kaidah dan syariat islam. Sifat pertengahan Islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang diperlukan oleh manusia, baik dalam hal ibadah, muamalah, pemerintahan,

perekonomian, maupun selainnya.¹⁸ Islam bersifat moderat, adil, dan jalan tengah menurut Ibnu Asyur yang dikutip oleh Zuhairi Miswari telah mencapai kata mufakat, bahwa sikap moderat, tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri, merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam.¹⁹

g) Pendidikan Sebagai Tanggung Jawab Sosial²⁰

Islam berarti mendidik umat Islam dengan pendidikan sosial di mana individu memiliki rasa tanggung jawab sosial sebagai individu yang hidup dalam masyarakat. Jadi individu harus menjadi sumber kebaikan bagi kelompoknya, jauh dari egoisme. Oleh karena itu, ucapan Al-Qur'an dalam konteks ini jelas. Dalam banyak ayat, Yang mengatakan: "Wahai orang-orang yang beriman" dan "Wahai para manusia." Dan dalam hadits: "Tidak sempurna keimanan salah seorang diantara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa saja yang ia cintai untuk dirinya sendiri" (Muttafaquun Alaih). Dalam hadits lain: "Dia yang tidak peduli dengan urusan umat Islam bukanlah salah satu dari golongan mereka."

Ada prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar Dasar pendidikan tanggung jawab sosial seorang muslim, yang paling utama adalah: Berkembangnya masyarakat Berwatak religius dengan niat individu untuk tunduk terhadap ridha Allah SWT. Dan Allah memuji umat Islam dan menulis kepadanya berupa kebaikan jika memenuhi tanggung jawab ini: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah (Al-Imran: 110)

b. Kesadaran Akan Tren Pemikiran Pendidikan Kontemporer

Terlepas dari kekhususan pemikiran pendidikan dan atribusinya pada lingkungan sosial dan budaya yang menghasilkannya, ada ciri-ciri umum yang membedakan pendidikan pemikiran dalam konteks saat ini, dan penting

¹⁸. M. Sanusi Dzulqarnain, *Antara Jihad Dan Terorisme*, Makasar: Pustaka AsSun-nah, 2011, h. 17

¹⁹Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007, hlm. 59

²⁰. Sayyid Aḥmad, *al-Mas'uliyat al-Ijtima'iyah wa Syakhsyah al-Muslimah*, Mesir, 1986 h. 63-81

bagi masyarakat Arab dan Islam untuk menyadari keprihatinan, karakteristik, dan konsep yang terkandung dalam pemikiran ini untuk dipandu oleh mereka, dan kami mencerahkan pemikiran dan orientasi kami mengenai pendidikan pribadi muslim Arab. Barangkali arah pemikiran pendidikan yang paling utama dan kerinduan akan gerbang pada abad 21 tampak pada poin-poin berikut:

1) Pemikiran Pendidikan Kontemporer Adalah Pemikiran Ilmiah Yang Dinamis²¹

Gagasan yang memandu sistem pendidikan bukan lagi gagasan dengan kecenderungan idealis yang membumbung jauh dari keadaan dan realitas lingkungan peserta didik, melainkan gagasan yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik masyarakat dan budayanya. Pemikiran pendidikan mendapat manfaat dari sains modern dan pelepasannya dari eksperimen di dalamnya. Dan perilaku dan kebiasaan yang membantunya untuk hidup dan mencapai prestasi yang mengangkat kehidupan mereka dan masyarakatnya.

Pendekatan pendidikan modern berbeda dari pendekatan lama, di mana pengetahuan dimaksudkan untuk kepentingannya sendiri, sedangkan pengetahuan saat ini adalah kekuatan dan sarana untuk membawa perubahan perilaku dan sosial yang diinginkan dalam kehidupan peserta didik.

2) Pemikiran Pendidikan Kontemporer Memiliki Banyak Aliran Dan Sumber

Memandang pendidikan saat ini sebagai serangkaian pengalaman yang dilalui pelajar membuatnya perlu untuk mengambil manfaat dari hasil ilmu sosial, alam dan terapan lainnya. Kepribadian manusia tidak hanya kognitif, tetapi memiliki aspek lain yang harus dididik dan harus tumbuh serta peluang dan situasi harus disediakan bagi mereka agar berjalanseiring dengan aspek kognitif ini bekerja dan berpikir. Dan membantunya untuk berhasil dalam situasi sosial, dan itu juga membutuhkan berbagai kegiatan untuk

²¹. Muhammad Labib An Najih, *Fī al-Fikr Al-Tarbawiy*, Mesir, Dār al-Nahḍoh al-'Arobiyah, h. 181-182

mengembangkan aspek fisik, kesehatan dan keterampilan di dalamnya.

3) Pemikiran Pendidikan Kontemporer Cenderung Menggunakan Pendidikan Sosial

Idealnya adalah orang yang sempurna, filosofis, atau yang ahli dalam retorika, kontroversi, dialog, dan debat, seperti yang muncul dalam pendidikan Yunani dan Romawi, atau model itu yang umum dalam pendidikan Eropa pada Abad Pertengahan, ketika dikenal sebagai mendidik ksatria, mendidik orang bebas, dan model pendidikan lainnya. Konsep-konsep yang dikemukakan oleh para pemikir pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 telah menjadi konsep operasional, yaitu penerapannya dalam realitas praktis kehidupan.²²

Opini atau demokrasi, misalnya, sebagai konsep politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan, tidak bisa sekadar ungkapan teoritis, atau ceramah belaka, tetapi menjadi jelas dan terbukti ketika menjelma menjadi perilaku demokratis dalam kehidupan individu.

4) Pemikiran Pendidikan Kontemporer Menjunjung Tinggi Konsep Dunia Global

Mayoritas visi dan gagasan pendidikan kontemporer, baik yang dikeluarkan oleh lembaga pemikiran pendidikan (seperti UNESCO Foundation misalnya) maupun oleh para pemikir akhir abad kedua puluh dan awal abad kedua puluh satu, adalah penyebutan yang sama untuk semuanya adalah apa yang dikenal sebagai "globalisasi pemikiran" dan budaya", dan pemikiran itu tidak memiliki tanah air selama ia dibahas. Manusia mencari kebahagiaannya dalam analisis akhir, dan bahwa "pendidikan internasional" adalah sarana yang tepat untuk komunikasi antar manusia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai: perdamaian, pemahaman, dialog, keadilan dan kesetaraan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan bekerja sama untuk melindungi lingkungan dan konsep serta nilai lain yang dibawa oleh setiap manusia dan kemudian memperoleh keanggotaannya dalam komunitas ma-

²². Hamid Umar, *Fī Tauzīf al-Ijtīmā'iy li al-ta'lim*, maktabah al-Dār al-'Arobiyah li al-kitāb, Mesir, 1996, h. 63-81

nusia melalui desakannya, atau bahwa dia adalah warga global.²³

Orang yang merenungkan semua tren pemikiran pendidikan kontemporer tersebut di atas tidak menemukan adanya konflik atau kontradiksi antara mereka dengan tren pemikiran pendidikan Islam yang telah kami sajikan. Sebelumnya, hal ini tentunya sesuai dengan keunikan pemikiran pendidikan Islam dengan kekhususan yang kembali ke sumber turunannya dari kitab dan sunnah Nabi yang disucikan.

c. Kesadaran Akan Transformasi Yang Terjadi Dalam Proses Belajar Manusia

Jika kita sedang dalam proses mencari kerangka intelektual yang memandu pendidikan dalam masyarakat arab modern, dan bahwa kita telah memahami referensi Islam "sebagai dasar kerangka itu, sehingga tidak bertentangan dengan itu untuk memahami sifat transformasi yang terjadi dalam proses pembelajaran manusia dan tuntutan nya di era informatika saat ini, sebagai berikut:

1) Penyerapan Cabang Ilmu Pengetahuan Yang Modern²⁴

Jumlah informasi, fakta, teori dan penemuan meningkat di setiap disiplin ilmu dengan cara yang menakjubkan, dan setiap hari kita menyaksikan munculnya cabang atau spesialisasi baru. Dan yang baru disebut "antar-ilmu," dan pembelajar dituntut lebih dari hari sebelumnya untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut.

Dan percepatan pengetahuan serta munculnya ilmu di lingkungan mengharuskan lembaga pendidikan untuk mempertimbangkan kembali landasan untuk memilih, merencanakan, dan membangun kurikulum dengan cara yang memungkinkan siswa untuk memilih di antara jajaran pengetahuan, dan mempelajari cara berpikir yang menuntunnya untuk mencapai tujuan sumber pengetahuan yang berkaitan dengannya, bukan menghafal dan mengingatnya.

²³. Muhammad Saifuddin Fahmii, *al-Manhaj fī al-Tarbiyah al-Muqoronah*, Mesir 1995, h. 181-182

²⁴. *Al-Munaḍomah Al-Arobiyah Li al-Tarbiyahwal al-Ṣaqofah wa al-Ulum*, h. 402

2) Menggunakan Teknologi Informasi²⁵

Teknologi informasi akan memungkinkan siswa untuk memulai pendidikan terorganisir mereka pada usia dini, dengan cara yang interaktif permainan elektronik akan merangsang pertumbuhan awal kemampuan mental ini akan berkembang dan mendukung pengalaman pendidikan secara cepat sebagai hasil dari penggunaan perangkat multimedia simulasi computer, dan alat-alat pendidikan yang baru.

3) Keseimbangan antara Kekhususan Budaya dan Globalisasi Budaya.²⁶

Dalam sains, dan seiring dengan munculnya apa yang disebut tatanan dunia baru, atau globalisasi ini, dari nama yang telah tersebar luas saat ini, yaitu "globalisasi." Dan dengan pengaruh media, intelektual, dan politik yang terdengar, pendidikan sistem, terutama dalam masyarakat Muslim Arab. Kita, telah menjadi pelestari identitas Arab-Islam, sementara pada saat yang sama mencoba untuk memandang dengan positif globalisasi dengan belajar tentang perkembangan pemikiran, budaya dan teknologi. Informasi modern untuk meningkatkan identitas kita dan perkembangan manusia dalam masyarakat kita tentang nilai-nilai orisinalitas Arab-Islam.

4) Memperluas Ruang Lingkup Proses Pembelajaran²⁷

Dengan meningkatnya peran penting teknologi informasi, dan banyaknya dan keragaman sumber pengetahuan, menjadi keharusan bagi sistem pendidikan untuk mempersiapkan pelajar untuk menghadapinya. Menjadi sumber sekaligus memahami peran pendidikan baru dari lembaga sosial dan lembaga tenaga kerja dan produksi yang berkaitan dengan pendidikan manusia kontemporer, dimana sekolah bukan lagi satu-satunya yang memonopoli proses pendidikan, tetapi pendidikan ada pada pelajar, masyarakat,

²⁵. Muhammad Nabīl Naufal, *Dirāsāt fī al-Fikr al-Tarbawiy al-Mu'āṣir*, h. 402

²⁶. Fī Maḥmūm, *tauḏīf teknologi al-Ma'lumat fī al-Fikri wa al-taṭbīq al-tarbawiy al-mu'āṣir*, 1997 h. 279

²⁷. Fī Maḥmūm, *tauḏīf teknologi al-Ma'lumat fī al-Fikri wa al-taṭbīq al-tarbawiy al-mu'āṣir*, h. 280

dan guru itu sendiri. Ini adalah arena proses pendidikan, tetapi saat ini ada kekuatan dan institusi yang menjadi lebih kuat pengaruhnya terhadap pendidikan manusia kontemporer daripada pengaruh sekolah secara khusus.

5) Respons sistem Pendidikan terhadap Globalisasi Ekonomi

Munculnya prinsip ekonomi baru berdasarkan privatisasi kegiatan ekonomi, dan munculnya perusahaan global atau yang disebut "perusahaan transnasional", yang mengelola operasi investasinya sebagai kekuatan independen negara, dan munculnya prinsip kebebasan perdagangan internasional. Semua ini mempengaruhi sistem pendidikan, terutama dalam hal pergeseran negara dari membiayai pendidikan dan menugaskannya ke lembaga bisnis dan partisipasi rakyat dalam berbagai bentuknya. Globalisasi ekonomi juga menyebabkan munculnya beberapa kecenderungan untuk memodifikasi kurikulum pendidikan sehingga itu menjadi mendukung inovasi dalam struktur ekonomi modern, dan banyak masyarakat menjadi tertarik pada apa yang disebut "studi internasional" yang berkaitan dengan budaya global dan belajar bahasa asing, mengingat keluaran sistem pendidikan tersedia untuk bekerja di wilayah mana pun di dunia, yang membutuhkan persiapan mereka secara budaya dan bahasa, untuk beradaptasi dengan realitas budaya dan bahasa di mana mereka akan bekerja.

6) Meningkatkan tujuan pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas hidup.

Dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, dan eskalasi tingkat urbanisasi yang menggunakan teknologi modern di semua sektor kehidupan, telah terjadi perubahan karakteristik lingkungan sekitar manusia dalam aspek kimia, fisika dan biologi, dan ini menuntut sistem pendidikan untuk menyadari pengembangan jiwa etika dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan, dengan menanamkan pola perilaku baru pada peserta didik, dan lingkungan telah menjadi spesialisasi utama dalam segala hal. Kurikulum dan tahapan pendidikan.

Mungkin semua tuntutan tersebut di atas merupakan tantangan nyata di depan sistem pendidikan negara Arab dan Islam kita, dan penting bagi kita untuk membentuk tanggapan yang tepat, dan bahwa kita mengambil langkah-langkah, perencanaan dan metode pengembangan untuk memastikan realisasi tuntutan tersebut.

Barangkali dapat kita simpulkan dari pemaparan kita sebelumnya tentang tuntutan pembaharuan pemikiran pendidikan Arab, bahwa pemahaman kita terhadap referensi pendidikan Islam tidak bertentangan atau meniadakan pengetahuan zaman, dan tanggapan terhadap tuntutannya, dan tidak menghalangi usaha kita. untuk membangun manusia yang mampu hidup dan bersaing di abad ke-21.

Kita tidak boleh tertipu dengan apa yang dikatakan oleh sebagian pemikir Barat, dan para Orientalis terdahulu, bahwa pemikiran Islam tidak cocok untuk membimbing pendidikan manusia di era informatika. Benar dalam Kitab Suci-Nya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (Al-Baqarah: 143).

DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad ‘Alī al-Malā: *Asr al-‘Ulama al-Muslimīn ‘alā al-Ḥaḍarāh al-Auru-biyah*, Damasykus: Dār al-Fikr, 1981, cet. 2
- Muhammad Nabīl Naufal, *Dirāsāt fī al-Fikr al-Tarbawiy al-Mu’āṣir*, Anglo Mesir, 1985
- Sa’id Ismāīl ‘Alī, *Falsafāt Tarbawiyah Mu’āṣirah*, Kuwait: ‘Ālam al-Ma’rifat al-Majlis al-Wāṭaniy li al-Šaqāfah, 1995
- Rum Rosyid, Epistemologi Pragmatisme : Dalam Pendidikan Kita, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* , 2010. Vol. 1. No. 1.

- Fuad Farid Ismail, Abdul Hamid Mutawali, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)* Yogyakarta: IRCiSoD, 2012
- Aḥmad al-Maḥdī Abd al-Ḥalīm, Nahw Şīḡah Islāmīyah li al-Baḥş al-Ijtimā'ī al-Tarbawiy, dalam majalah al-*Khalīj al-'Arabiy*, Riyad: Maktabah al-Tarbīyah al-'Arabiy, vol. 8 (22). 1408
- Said bin Muhammad Daib Hawa. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Rabbani Press. 2012
- Abidin Ibnu Rusyd, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Sayid Aḥmad 'Uşman, *al-Mas'uliyat al-Ijtimā'iyah Fī al-Islam*. dalam al-Şanawiy fī tarbiyah wa 'ilm al-nafs wa 'ilmu al-kitab, Mesir, 1973
- Fī Ma'ānī al-Wasaṭīyah al-Islāmīyah, Roja' Naila Muhammad Imaroh, *Mu'alimul Manhaj al-Islamiy*, Dār al-Rosyd, Riyadl, 1998
- M. Sanusi Dzulqarnain, *Antara Jihad Dan Terorisme*, Makasar: Pustaka AsSunnah, 2011
- Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007
- Sayyid Aḥmad, *al-Mas'uliyat al-Ijtimā'iyah wa Syakhsīyah al-Muslimah*, Mesir, 1986
- Muhammad Labib An Najih, *Fī al-Fikr Al-Tarbawiy*, Mesir, Dār al-Naḥḍoh al-'Arobiyah
- Hamid Umar, *Fī Tauẓīf al-Ijtimā'iy li al-ta'līm*, maktabah al-Dār al-'Arobiyah li al-kitāb, Mesir, 1996
- Muhammad Saifuddin Fahmii, *al-Manhaj fī al-Tarbiyah al-Muqoronah*, Mesir 1995
- Fī Maḥmum, *tauẓīf teknologi al-Ma'lumat fī al-Fikri wa al-taṭbīq al-tarbawiy al-mu'āşir*, 1997

Lampiran



Pemikiran Pendidikan Arab



Penolakan Pemikiran Pendidikan Barat



Kritik Pemikiran Pendidikan Arab dari Ketergantungannya pada Pemikiran Barat

Kritik terhadap pemikiran pragmatis

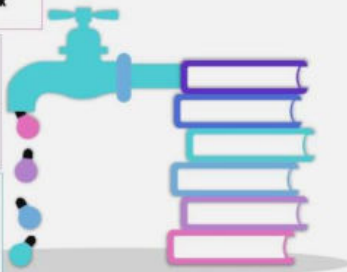
konsep "pengalaman", konsep "pendidikan demokrasi", konsep "pendidikan sosial". Prinsip ini mengarah pada dominasi kecenderungan empiris (eksperimental) yang sempit dalam proses pendidikan, dan tidak mendorong pemikiran abstrak. Pragmatisme menekankan bahwa pengalaman diri dan kesuksesan individu adalah kriteria dasar moralitas, bukan pengalaman sejarah kemanusiaan, dan tidak menganggap agama sebagai sumber nilai dan moral.

Kritik terhadap pemikiran eksistensial

Eksistensialis melihat nilai-nilai moral absolut, dan mereka melihat bahwa individu yang menentukan apakah yang dilakukannya baik atau buruk, kebajikan atau keburukan, dan bukan masyarakat. Masyarakat Arab pada umumnya didominasi oleh karakter religius, dan agama-agama menetapkan adanya nilai-nilai moral yang absolut dan mendesak untuk diajarkannya.

Kritik terhadap pemikiran Freudian

Freudian sangat mementingkan natur biologis dan motif bawah sadar dalam membentuk perilaku anak secara egois. Agresifitas, kesalahan, dan pelanggaran anak-anak harus -dari sudut pandang mereka- diatasi melalui toleransi, memahami motif perilaku, menahannya sampai berkurang atau hilang, dan menghindari penggunaan hukuman sebagai sarana pendidikan.



Tuntutan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan di Masyarakat Arab Muslim



Mengadopsi referensi Islam sebagai sumber utama pemikiran pendidikan kita

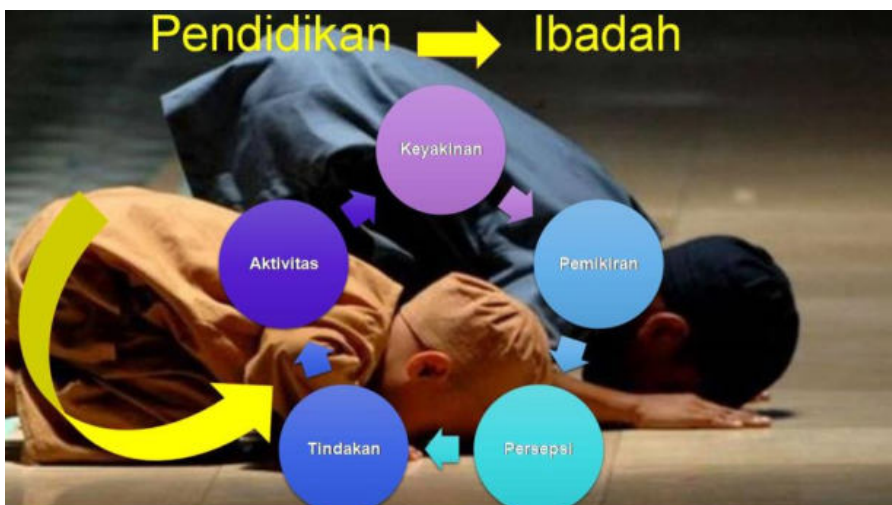


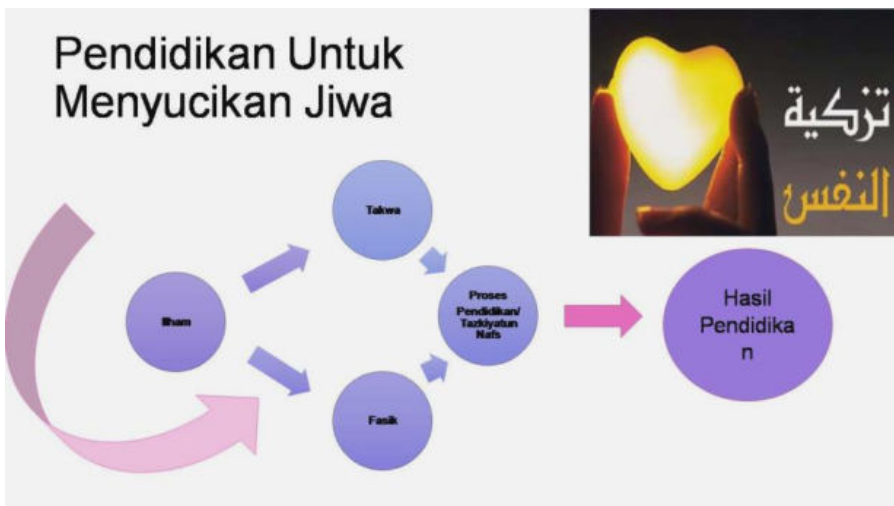
Kesadaran akan kecenderungan pemikiran pendidikan kontemporer



kesadaran akan transformasi yang terjadi dalam proses pembelajaran manusia

Mengadopsi Referensi Islam sebagai Sumber Utama Pemikiran Pendidikan Arab-Islam







KONSTELASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KLASIK—KONTEMPORER

Pemikiran pendidikan mengalami pasang surut di setiap masa yang selalu berkorelasi dengan semangat perkembangan zaman pada saat itu. Tidak dapat dipungkiri, pemikiran pendidikan memiliki andil besar dalam melahirkan dan memajukan manusia untuk mencapai kualitas hidup sebagai insan yang adiluhung: manusia yang selalu mulia di mata dunia.

Buku ini mengupas evolusi pemikiran pendidikan dari tokoh-tokoh klasik hingga kontemporer yang memiliki latar berbeda namun berpandangan brilian dalam menyorot pendidikan. Buah pemikiran mereka ternyata juga masih menghiiasi semangat pendidikan masa kini yang mengintegrasikan nilai-nilai manusia dan melebur dalam denyut masa.

Buku hasil terjemah ini kiranya dapat menambah luas cakrawala pembaca melalui buah pemikiran pendidikan yang dipetik dari sari pemikiran tokoh-tokoh dunia untuk menyehatkan pendidikan, khususnya di Indonesia, di masa kini dan yang akan datang.